

PERSEPSI KEMUDAHAN DAN MANFAAT PENGGUNAAN *QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDARD (QRIS)* PADA UMKM SEKTOR KULINER DI KECAMATAN KARANGMONCOL KABUPATEN PURBALINGGA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

RIZKA MAULIDA PUTRI

NIM.2017202137

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN PROF K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Maulida Putri
NIM : 2017202137
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Perbankan Syariah
Program Studi : Perbankan Syari'ah

Menyatakan bahwa, Naskah Skripsi yang Berjudul “Persepsi Kemudahan Dan Manfaat Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) Pada UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 24 April 2025

Penulis



Rizka Maulida Putri
NIM. 2017202137



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PERSEPSI KEMUDAHAN DAN MANFAAT PENGGUNAAN QUICK
RESPONSE CODE INDONESIA STANDARD (QRIS) PADA UMKM
SEKTOR KULINER DI KECAMATAN KARANGMONCOL KABUPATEN
PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Saudara **Rizka Maulida Putri NIM 2017202137** Program Studi **S-1 Perbankan Syariah** Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis, 19 Juni 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Mahardhika Cipta Raharja, S.E., M.Si.
NIP. 19890210 202521 1 014

Sekretaris Sidang/Penguji

Muhammad Wildan, S.E.Sy., M.Sy.
NIDN. 2021088901

Pembimbing/Penguji

H. Ubaidillah, S.E., M.E.I.
NIP. 19880924 201903 1 008

Purwokerto, 30 Juni 2025

Mengesahkan
Dekan,



Prof. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Rizka Maulida Putri NIM. 2017202137 yang berjudul :

Peran Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*
Dalam Meningkatkan Penjualan Produk UMKM Di Kecamatan
Karangmoncol Kabupaten Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 24 April 2025

Pembimbing



H. Ubaidillah, S.E., M.E.I

NIP. 19880924 201903 1 008

PERSEPSI KEMUDAHAN DAN MANFAAT PENGGUNAAN *QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDARD (QRIS)* PADA UMKM SEKTOR KULINER DI KECAMATAN KARANGMONCOL KABUPATEN PURBALINGGA

RIZKA MAULIDA PUTRI

NIM. 2017202137

Email : mrizka991@gmail.com

Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi dalam sistem pembayaran, salah satunya dengan hadirnya *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* sebagai solusi pembayaran non-tunai yang praktis, cepat, dan efisien. *QRIS* memungkinkan pelaku UMKM menerima berbagai jenis pembayaran digital hanya dengan satu kode, sehingga sangat relevan digunakan dalam kegiatan usaha, termasuk di sektor kuliner.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi kemudahan dan persepsi manfaat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan tujuannya, metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Untuk menguji keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *QRIS* dipersepsikan mudah digunakan karena prosesnya yang sederhana, tidak membutuhkan keahlian teknis khusus, dan hanya memerlukan langkah singkat untuk menyelesaikan transaksi. Dari sisi manfaat, *QRIS* dirasakan membantu pelaku usaha dalam mempercepat transaksi, mengurangi kesalahan perhitungan, mempercepat layanan kepada konsumen, serta mempermudah pencatatan pemasukan secara digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan dan manfaat penggunaan *QRIS* memiliki kontribusi positif terhadap efisiensi dan produktivitas UMKM sektor kuliner. *QRIS* menjadi salah satu inovasi penting yang mendukung digitalisasi usaha kecil, terutama di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Karangmoncol.

Kata Kunci: QRIS, Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Pembayaran Digital.

**PERCEPTION OF EASE AND BENEFITS OF USING QUICK RESPONSE
CODE INDONESIAN STANDARD (QRIS) IN CULINARY SECTOR MSMEs
IN KARANGMONCOL DISTRICT, PURBALINGGA REGENCY**

RIZKA MAULIDA PUTRI

NIM. 2017202137

Email : mrizka991@gmail.com

*Study Program of Islamic Banking, Islamic Economic and Business Faculty State
Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

The development of digital technology has driven transformations in payment systems, one of which is the emergence of Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as a practical, fast, and efficient cashless payment solution. QRIS allows MSME (Micro, Small, and Medium Enterprises) actors to accept various types of digital payments with just one code, making it highly relevant for business activities, including in the culinary sector.

This research aims to determine the perceptions of ease of use and perceived benefits of QRIS adoption among culinary MSMEs in Karangmoncol District, Purbalingga Regency. Based on its objective, the research method used in this thesis is descriptive qualitative research with a field research approach. Data collection techniques employed observation, interviews, and documentation. Data analysis used descriptive analysis of the previously collected data. Triangulation method was used to test the validity of the data.

The research results indicate that QRIS is perceived as easy to use due to its simple process, lack of need for special technical skills, and requiring only short steps to complete transactions. In terms of benefits, QRIS is felt to assist business actors in accelerating transactions, reducing calculation errors, speeding up service to consumers, and facilitating digital recording of income. Thus, it can be concluded that the perceptions of ease of use and benefits of QRIS adoption have a positive contribution to the efficiency and productivity of culinary MSMEs. QRIS has become an important innovation supporting the digitalization of small businesses, especially in rural areas like Karangmoncol District.

Keywords: QRIS, Perceived Ease Of Use, Perceived Benefits, Digital Payment.

MOTTO

“selalu ada harga dalam setiap proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bias kau ceritakan”

(Boy Candra)



PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	śa	ś	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ħ	<u>h</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	<u>s</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>d</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	t	te (dengan garis di bawah)
ظ	ẓa	<u>z</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el

م	mim	m	'em
---	-----	---	-----

2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

3. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	hikmah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan

زكاة الفطر	ditulis	zakat al-fitri
------------	---------	----------------

4. Vokal Pendek

َ	fathah	ditulis	a
ِ	kasrah	ditulis	i
ُ	dammah	ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jahiliyah
2.	fathah + ya' mati	ditulis	a
	تنس	ditulis	tansa
3.	kasrah + ya'	ditulis	i

	كريم	ditulis	karim
4.	dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furud

6. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بئيم	ditulis	bainakum
2.	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	a'iddat

8. Kata sandang alif+ lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	ditulis	al-qiyas
--------	---------	----------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan I (el)-nya

السماء	ditulis	as-sama
--------	---------	---------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوات الفروض	ditulis	żawi al-furud
-------------	---------	---------------

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan., karya ini saya persembahkan kepada :

1. Ibunda tercinta, Ibu Solinah, yang doa-doanya senantiasa mengiringi setiap langkah hidup saya. Untuk setiap sujud yang diam-diam menjadi lantunan harapan bagi kesuksesan anak-anaknya. Untuk lelah yang dipikulnya sendiri, demi memastikan kami selalu mendapatkan yang terbaik. Untuk peluh yang tak pernah dikeluhkan demi mengukir senyum diwajah anak-anaknya. Terimakasih Ibu atas cinta yang tak terukur dan pengorbananmu yang tak terhitung. Skripsi ini adalah bukti kecil atas perjuangan besar yang Ibu tanamkan dalam hidupku.
2. Untuk Ayah yang selalu saya rindukan, (*Alm*) M. Johari Yusuf, yang sudah berpulang kerumah keabadian. Terimakasih Ayah atas segala kasih sayang, pengorbanan dan doa yang selalu mengiringi, bahkan setelah Ayah tiada. Rindu ini tak pernah pudar, namun saya percaya Ayah tersenyum bangga dari tempat terbaik di sisi-Nya. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk cinta, penghormatan, dan rasa terima kasih yang tak teringga dari seorang anak.
3. Untuk Kakakku tersayang, Liana Fia Adnina. Sosok yang yang tak pernah lelah memberi semangat disetiap langkahku. Terimakasih telah menjadi tempatku bersandar saat lelah, menjadi suara yang menenangkan di tengah kegelisahan. Dukunganmu adalah cahaya yang membimbingku hingga sampai di titik ini.
4. Untuk adikku Akbar Fauzi dan Sulthan Ahmad Alhakim, terimakasih telah menjadi cahaya dalam hidupku, keberadaan kalian selalu membawa keceriaan dan kebahagiaan di dalam rumah, saling mendukung dan menjaga satu sama lain, dan semoga kita selalu diberi kekuatan untuk terus tumbuh bersama.
5. Untuk Dosen Pembimbing saya, Bapak H. Ubaidillah, S.E., M.E.I., yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan saya dalam proses penyusunan ini. Terimakasih atas ilmu dan waktu yang bapak berikan. Semoga segala

kebaikan yang telah bapak curahkan dibalas dengan limpahan keberkahan dari Allah SWT.

6. Dan untuk sahabat-sahabat terbaiku, Eza Shalsabilla, Kristiana Juli Utami dan Reysa Aziz Eka Juliana, yang setia menemani sejak langkah pertama di bangku perkuliahan. Terimakasih untuk setiap tawa yang menguatkan, setiap nasehat yang menyadarkan dan setiap uluran tangan yang tak pernah ragu hadir di saat saya butuh. Kebersamaan dan dukungan kalian bagian berharga dalam perjalanan ini.
7. Untuk teman saya Indriyani Rahmawati, Uci Wahyundari, Meida Tri Wahyuni dan Tri Lestianingsih, terimakasih atas motivasi, dorongan, dan bantuan dalam bentuk apapun.
8. Untuk teman-teman Perbankan Syariah C angkatan 2020. Devi Dwi Anggreani, Ferliana, Laesy Muqnita dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terimakasih sudah kebersamai selama 4 tahun ini.
9. Untuk diri saya sendiri, Rizka Maulida Putri, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap air mata yang tersembunyi, lelah yang tidak terlihat, dan usaha yang terus dilakukan meskipun tantangan kerap datang silih berganti. Perjalanan ini menjadi bukti bahwa dengan tekad dan kesabaran, setiap proses akan berujung pada hasil yang membahagiakan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang dengan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan judul

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi materi maupun cara penyajiannya. Meskipun demikian, diharapkan bahwa skripsi ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berharga dan bermanfaat, terutama bagi penulis dan pembaca. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis sangat berterima kasih atas dukungan, bimbingan, dan bantuan yang diberikan oleh pihak-pihak yang telah membantu penulis. Tidak ada ungkapan terima kasih yang dapat sebanding dengan apresiasi penulis kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M. selaku Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. selaku Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Prof. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningssih, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H. Candra Warsito, S.TP., S.E. M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dr. Ahmad Dahlan, M.S.I. selaku ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Hastin Tri Utami, S.E., M.Si., Ak. Koordinator Program Studi Perbankan

Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto.

11. H. Ubaidillah, S.E., M.E.I., selaku Dosen Pembimbing, Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesediaannya menjadi dosen pembimbing karena telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan dan mengarahkan, masukan, motivasi serta kesabarannya dalam penulisan skripsi ini. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan berkah yang melimpah dari Allah SWT atas kebaikan Bapak.
12. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membeikan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang bermanfaat.
13. Seluruh Staff Administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Purwokerto, 24 April 2025

Rizka Maulida Putri

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	vii
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	20
A. <i>Technology Acceptance Model (TAM)</i>	20
B. Teori Difusi Inovasi.....	22
C. Persepsi Kemudahan	24
D. Persepsi Manfaat	25
E. <i>Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)</i>	26
F. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sektor Kuliner	29
G. Landasan Teologis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian	35

B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
C.	Objek dan Subjek Penelitian	36
D.	Sumber Data	36
E.	Pengumpulan Data	37
F.	Analisis Data.....	38
G.	Uji Keabsahan Data.....	39
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN		41
A.	Gambaran Umum Kecamatan Karangmoncol	41
B.	Gambaran Umum UMKM Kecamatan Karangmoncol.....	43
C.	Analisis Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS Pada Pelaku UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Karangmoncol	46
D.	Analisis Persepsi Manfaat Penggunaan QRIS Pada Pelaku UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Karangmoncol	57
BAB V KESIMPULAN.....		57
A.	KESIMPULAN	66
B.	SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA.....		68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		72
BIODATA MAHASISWA.....		133



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah UMKM Kecamatan Karangmoncol Tahun 2024	5
Tabel 1.2	Jumlah UMKM yang Menggunakan QRIS Berdasarkan Jenis Usaha di Kecamatan Karangmoncol 2024	6
Tabel 1.3	Penelitian Terdahulu	14



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perkembangan konsumen QRIS (2022-2024)	2
Gambar 1. 2 Total UMKM Tahun 2010-2023	4
Gambar 2. 1 Contoh Quick Response Code Indonesian Standar (QRIS)	27
Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Karangmoncol	41



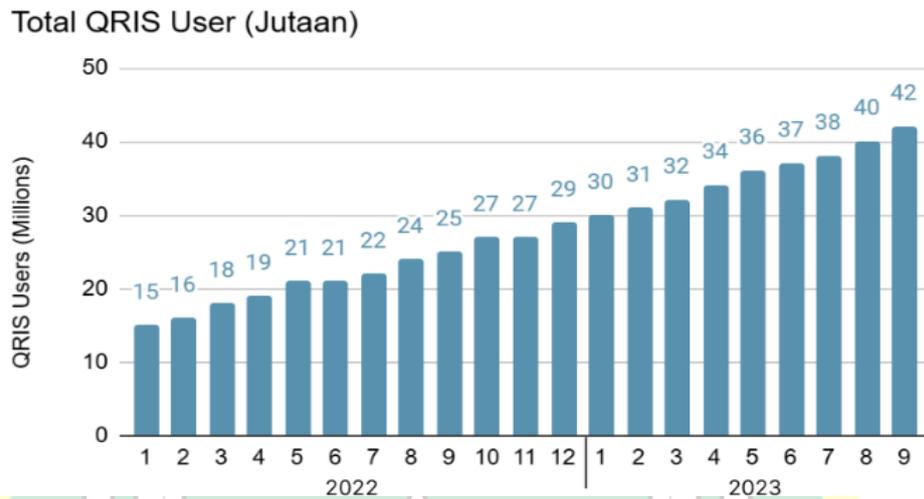
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman, teknologi komunikasi dan informasi semakin berkembang dan menuntut manusia untuk melakukan perubahan di segala jenis kehidupan yang tujuannya adalah mendapatkan hasil yang terbaik. Banyaknya sektor kehidupan yang ada diharapkan membuka inovasi baru bagi kita untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk kemajuan peradaban manusia (Aprianto, 2021). Di era digitalisasi seperti sekarang ini hampir seluruh kegiatan masyarakat melibatkan teknologi di segala bidang salah satunya dalam transaksi pembayaran. Transformasi digital telah mengubah sistem transaksi dari uang tunai (*cash*) ke transaksi non tunai (*cashless*). Pergerakan pengembangan teknologi saat ini memberi peluang yang cukup baik untuk menuju pola masyarakat ke arah *cashless society* (Harnovinsah et al., 2024). Dalam hal ini pemerintah Indonesia menciptakan suatu kebijakan upaya penerapan program *cashless* bagi pembayaran masyarakat di era saat ini yang dicetuskan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019 dengan program *QRIS*.

QRIS merupakan berbasis *QR Code* yang menyatukan berbagai penyedia layanan pembayaran digital, seperti aplikasi *mobile banking* dan *e-wallet*, sehingga mempermudah transaksi secara *cashless*. Dengan *QRIS*, masyarakat dapat melakukan pembayaran hanya dengan memindai kode QR yang tersedia di *merchant*, tanpa harus terbatas pada satu jenis aplikasi pembayaran (Ermanja, 2024).

Gambar 1. 1 Perkembangan jumlah Pengguna QRIS (2022-2023)



Sumber: *Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (2023)*

Berdasarkan grafik jumlah pengguna *QRIS* di Indonesia dari Januari 2022 hingga September 2023, terlihat adanya tren pertumbuhan yang konsisten dan signifikan, mencerminkan adopsi yang semakin meluas terhadap metode pembayaran digital ini. Pada Januari 2022, pengguna *QRIS* tercatat sebanyak 15 juta dan terus meningkat setiap bulannya, hingga mencapai 42 juta pengguna pada September, pengguna *QRIS* sudah mencapai angka 42 juta, menandakan pencapaian penting dalam upaya digitalisasi sistem pembayaran di Indonesia dan mendukung inklusi keuangan yang lebih luas. Dengan tren pertumbuhan yang positif ini, dapat diproyeksikan bahwa penggunaan *QRIS* akan terus meningkat di masa mendatang. *QRIS* merupakan konversi dari *QR code* yang biasa digunakan untuk seluruh pembayaran, dengan tujuan untuk memberikan kemudahan, keamanan dan keefisienan nasabah atau masyarakat dalam melakukan transaksi dengan sistem pembayaran secara non tunai dengan aman dan lancar serta diharapkan sistem ini dapat meningkatkan efisiensi dalam bertransaksi serta mempercepat inklusi keuangan guna mendukung perkembangan UMKM (Dyah et al., 2020).

Dalam Islam, prinsip kemudahan dalam transaksi ekonomi sangat dijunjung tinggi agar aktivitas *muamalah* dapat berlangsung dengan lancar dan tanpa hambatan. Jalaluddin As-Suyuti dalam *Al-Asbah wa al-Nazha'ir* menjelaskan

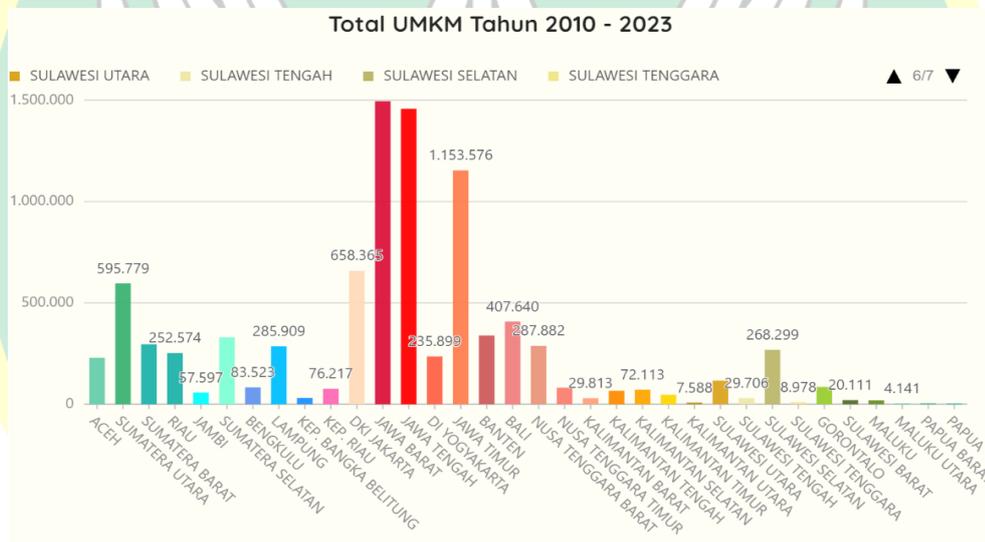
bahwa kaidah "*al-masyaqqah tajlibu at-taysir*" (kesulitan mendatangkan kemudahan) menjadi pedoman dalam hukum Islam yang mendorong terciptanya solusi praktis bagi berbagai persoalan ekonomi umat. Sejalan dengan prinsip ini, perkembangan teknologi keuangan seperti *QRIS* menjadi inovasi dalam sistem pembayaran yang mempermudah transaksi dengan lebih cepat, aman, dan efisien. *QRIS* memungkinkan pembayaran digital yang praktis tanpa memerlukan uang tunai, sehingga mengurangi risiko kehilangan uang, kesalahan perhitungan, atau keterlambatan dalam transaksi. Selain itu, penggunaan *QRIS* juga mendukung transparansi keuangan karena setiap transaksi tercatat secara otomatis, memudahkan pengelolaan keuangan dan menciptakan sistem perdagangan yang lebih terstruktur. Dengan demikian, penerapan *QRIS* dalam transaksi ekonomi tidak hanya merupakan inovasi teknologi, tetapi juga selaras dengan ajaran Islam yang menekankan kemudahan, efisiensi, dan keadilan dalam setiap bentuk *muamalah*.

QRIS menargetkan para pelaku usaha di sector UMKM dengan tujuan untuk mendukung peembangan bisnis mereka. UMKM sendiri peran krusial dalam kebijakan makroprudensial, terutama memperkuat fungsi intermediasi setra memperluas dan memulihkan akses keuangan bagi Negara. UMKM berkontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia dalam hal PDB dan penyerapan tenaga kerja, serta memiliki ketahanan yang tinggi yang mendukung sistem keuangan dan stabilitas ekonomi (Sochimim & Sabila, 2024).

Dalam menghadapi perkembangan ekonomi ke depan, terutama di era digital, pemberdayaan (UMKM) dianggap memiliki peran yang penting dan strategis. UMKM yang tangguh dan mandiri dengan daya saing tinggi dinilai berperan utama dalam produksi serta distribusi kebutuhan pokok, penyediaan bahan baku, dan permodalan agar siap menghadapi persaingan bebas (Aziz & Utami, 2020). Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bertujuan untuk memperkuat perannya yang signifikan dan strategis dalam perekonomian Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia dalam struktur perekonomian Indonesia karena memberikan sumbangan besar terhadap Produk Domestik Bruto (61,1%), penyerapan tenaga

kerja (97,1%), dan ekspor (14,4%). Bank Indonesia sebagai Bank Sentral berupaya memberikan kontribusi terbaik untuk terus meningkatkan peran UMKM dalam perekonomian. Pengembangan UMKM yang dilakukan Bank Indonesia diselaraskan dengan bidang tugas Bank Indonesia dan sejalan dengan visi, misi, dan program strategis Bank Indonesia, sehingga difokuskan untuk mendukung upaya pengendalian inflasi khususnya inflasi *volatile food*, yang dilakukan dari sisi suplai, mendorong UMKM potensi ekspor dan pendukung pariwisata untuk mendukung upaya penurunan defisit transaksi berjalan, serta meningkatkan akses keuangan UMKM untuk mendukung stabilitas sistem keuangan (Bank Indonesia, 2023).

Gambar 1. 2 Jumlah UMKM per Provinsi di Indonesia Tahun 2010–2023



Sumber: Website DJKN Kemenkeu (2023)

Berdasarkan data jumlah UMKM di Indonesia sepanjang tahun 2023, Jawa Tengah menempati posisi kedua dengan total sebanyak 1,457,126 juta unit UMKM. Angka ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan kontribusi UMKM terbesar setelah Jawa Barat, yang memiliki 1,494,723 juta UMKM (Afina, 2023). Di tingkat kabupaten/kota, Kota Purbalingga mencatat jumlah UMKM terbanyak, mencapai 85.966 unit usaha (BPS Jateng, 2024).

Tabel 1. 1 Jumlah UMKM Kecamatan Karangmoncol Tahun 2024

No	Nama Desa	Jumlah UMKM
1.	Desa Sirau	120
2.	Desa Kramat	310
3.	Desa Tunjungmuli	817
4.	Desa Tamansari	565
5.	Desa Baleraksa	549
6.	Desa Karangsari	263
7.	Desa Pepedan	346
8.	Desa Pekirangan	230
9.	Desa Grantung	288
10.	Desa Tajug	483
11.	Desa Rajawana	488
12.	UMKM yang tidak mencantumkan lokasi	372
	JUMLAH	4.831

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten purbalingga

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa UMKM di Kecamatan Karangmoncol berkembang pesat dengan total 4.831 unit usaha, mencerminkan tingginya aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Desa Tunjungmuli menjadi pusat UMKM terbesar dengan 817 unit usaha, disusul oleh Desa Tamansari dan Desa Baleraksa yang masing-masing memiliki 565 dan 549 UMKM. Desa lain seperti Desa Kramat 310 UMKM, Desa Pepedan 346 UMKM, dan Desa Rajawana 488 UMKM juga menunjukkan kontribusi signifikan dalam sektor usaha mikro dan kecil. Dengan jumlah UMKM yang besar dan tersebar di berbagai desa, Kecamatan Karangmoncol memiliki potensi ekonomi yang kuat, terutama jika didukung dengan inovasi teknologi seperti sistem pembayaran digital *QRIS* yang dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi transaksi bagi para pelaku usaha.

QRIS memberikan berbagai keuntungan bagi para pelaku UMKM, antara lain memudahkan proses penerimaan pembayaran elektronik melalui berbagai kanal seperti aplikasi perbankan, dompet digital, dan mesin EDC. Penggunaan *QRIS* juga membantu menghemat biaya operasional karena tidak memerlukan perangkat pembayaran tambahan. Dari sisi keamanan, *QRIS* menggunakan teknologi enkripsi yang memastikan transaksi berlangsung secara aman. Selain itu, adanya layanan pelaporan transaksi yang cepat memudahkan pelaku UMKM

dalam memantau dan mengelola operasional bisnis secara lebih efektif. *QRIS* juga berkontribusi dalam meningkatkan penjualan dengan memberikan akses ke basis pelanggan yang lebih luas, termasuk konsumen yang tidak menggunakan uang tunai atau kartu kredit (Harnovinsah et al., 2024).

Tabel 1. 2 Jumlah UMKM yang Menggunakan QRIS Berdasarkan Jenis Usaha di Kecamatan Karangmoncol 2024

No.	Jenis Usaha UMKM	Jumlah UMKM yang Menyediakan Pembayaran QRIS
1.	Toko Sembako	9
2.	Toko Baju	7
3.	Kuliner	12
4.	laundry	2
5.	Apotik	2
6.	Toko Aksesoris dan Mainan	3
7.	Salon	2
8.	Fotocopy dan ATK	4
9.	Konter (Pulsa dan HP)	3
10.	Bengkel	2
	JUMLAH	46

Sumber: *Data diolah dari Pendamping UMKM Kecamatan Karangmoncol*

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan *QRIS* telah diadopsi oleh berbagai jenis usaha UMKM di Kecamatan Karangmoncol. Tercatat terdapat sebanyak 46 pelaku UMKM yang telah menyediakan metode pembayaran digital berbasis *QRIS*. Dari jumlah tersebut, sektor kuliner merupakan kelompok usaha dengan jumlah pengguna *QRIS* terbanyak, yaitu sebanyak 12 unit usaha. Fakta ini menunjukkan bahwa sektor kuliner memiliki antusiasme dan potensi besar dalam mengintegrasikan teknologi digital untuk mendukung kegiatan transaksi dan pengembangan usahanya. Namun demikian, masih diperlukan pemahaman yang mendalam terkait bagaimana persepsi para pelaku UMKM kuliner terhadap kemudahan dan manfaat penggunaan *QRIS*,

Peneliti melakukan wawancara dengan UMKM di sektor kuliner yang ada di Kecamatan Karangmoncol. Pada wawancara ini peneliti mewawancarai saudara Slamet penjual Kentaki Ada yang sudah berdiri dari tahun 2014. Beliau mengatakan bahwa “*sebelumnya saya belum menggunakan sistem Pembayaran*

QRIS mba, tetapi karena banyak pelanggan yang menanyakan apakah bisa membayar dengan QRIS, akhirnya saya memutuskan untuk mencobanya. Setelah mencoba menggunakannya ternyata dengan adanya metode pembayaran QRIS transaksi menjadi lebih cepat dan praktis karena pelanggan tidak perlu membawa uang tunai atau saya yang mencari kembalian. Selain itu, sistem pembayaran QRIS juga mempermudah pencatatan keuangan, apalagi dana usaha dan dana pribadi dapat terpisahkan". Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan saudara Andri penjual Sate Ayam yang sudah menggunakan sistem pembayaran QRIS. Beliau mengatakan bahwa *"saya sudah pakai QRIS dari awal jualan mba, tapi saya merasa sistem ini kurang cocok untuk usaha saya. Karena sebagian pelanggan saya itu ibu-ibu dan orang tua jadi lebih terbiasa menggunakan uang tunai dan belum familiar dengan pembayaran digital. Selain itu, kualitas jaringan yang tidak stabil sering menyebabkan transaksi QRIS tertunda atau gagal yang bias mengganggu kelancaran penjualan".*

Dari observasi terdahulu yang dilakukan peneliti melalui wawancara, dapat dilihat bahwa terdapat variasi persepsi di kalangan pelaku UMKM terhadap kemudahan dan manfaat penggunaan QRIS. Misalnya, saudara Slamet, penjual Kentaki Ada sejak tahun 2014, menyatakan bahwa QRIS memberikan kemudahan dalam transaksi dan pencatatan keuangan. Ia merasa terbantu karena tidak perlu lagi menyediakan uang kembalian, dan dana usaha dapat dipisahkan dari dana pribadi, sehingga operasional menjadi lebih efisien. Sebaliknya, persepsi yang berbeda disampaikan oleh saudara Andri, seorang penjual sate ayam yang juga menggunakan QRIS. Ia mengungkapkan bahwa metode pembayaran ini kurang cocok untuk karakteristik pelanggan usahanya, yang mayoritas adalah ibu-ibu dan lansia yang lebih nyaman menggunakan uang tunai. Selain itu, kendala teknis seperti jaringan yang tidak stabil juga sering menghambat kelancaran transaksi digital, sehingga berdampak pada pelayanan dan kepuasan pelanggan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas mengenai adopsi QRIS oleh pelaku UMKM, baik dari aspek pengaruh persepsi kemudahan dan manfaat,

maupun faktor-faktor lain yang mendorong minat penggunaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lala Kamelia Kamilah dan Delvi Haryati (2024) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Manfaat, dan Risiko Terhadap Penggunaan *QRIS* Untuk Transaksi Pembayaran Pada UMKM” menyimpulkan bahwa secara langsung kemudahan penggunaan, manfaat dan risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *QRIS* sebagai alat transaksi pembayaran bagi para pelaku usaha umkm.

Terdapat juga penelitian dari Sri Anugrah Natalina, Arif Zunaidi dan Risa Rahmah (2021) dalam jurnal yang berjudul “*Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Sebagai Strategi Survive Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Masa Pandemi di Kota Kediri*” menunjukkan bahwa penggunaan *QRIS* memudahkan transaksi tanpa uang tunai dan menjadi solusi praktis di masa pandemi. Namun, hambatan masih ditemukan, terutama pada aspek konektivitas internet yang belum stabil, biaya data yang relatif tinggi, serta adanya keraguan dari pelaku UMKM dalam menggunakan teknologi tersebut.

Kemudian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadhifa Alifia, Erwin Permana dan Harnovinsyah (2024) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Penggunaan *QRIS* Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM” ditemukan bahwa pertumbuhan jumlah pengguna *QRIS* serta volume dan nominal transaksi permerchant berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan UMKM.

Berdasarkan wawancara pendahuluan dan hasil-hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *QRIS* oleh pelaku UMKM memberikan pengalaman yang beragam tergantung pada karakteristik usaha, kondisi infrastruktur, serta kemampuan adaptasi teknologi masing-masing individu. Di satu sisi, *QRIS* dinilai mempermudah transaksi dan pencatatan keuangan, seperti yang dirasakan oleh saudara Slamet. Namun di sisi lain, masih terdapat pelaku usaha seperti saudara Andri yang merasa penggunaan *QRIS* belum efektif karena tidak sesuai dengan profil pelanggan dan terkendala kualitas jaringan. Di samping itu, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada wilayah perkotaan, sehingga belum mampu menangkap secara menyeluruh persepsi pelaku UMKM di daerah pedesaan.

Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Kemudahan Dan Manfaat Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* Pada UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga”**.

B. Definisi Operasional

Dari judul penelitian yang penulis angkat mengenai Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Kemudahan Dan Manfaat Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* Pada UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga” terdapat beberapa istilah perlu dijelaskan agar tujuan penelitian ini dapat dipahami dengan jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan permasalahan yang dibahas, di antaranya adalah:

1. Persepsi Kemudahan

Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) merupakan tingkat di mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem atau teknologi tertentu tidak memerlukan banyak usaha. Dalam konteks penggunaan teknologi, seperti *QRIS*, persepsi kemudahan merujuk pada seberapa mudah pelaku UMKM merasa dapat mengoperasikan, memahami, dan memanfaatkan sistem tersebut dalam aktivitas sehari-hari tanpa mengalami kesulitan berarti. Menurut Davis (1989), persepsi kemudahan adalah keyakinan seseorang bahwa menggunakan sistem teknologi tertentu akan bebas dari usaha yang berlebihan (*free of effort*). Semakin tinggi tingkat kemudahan yang dirasakan, maka semakin besar kemungkinan seseorang akan menerima dan menggunakan teknologi tersebut (Davis, 1989).

2. Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat (*perceived usefulness*) adalah tingkat sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan suatu sistem atau teknologi akan meningkatkan kinerja atau produktivitas mereka. Dalam konteks pelaku UMKM, persepsi manfaat mengacu pada keyakinan bahwa penggunaan *QRIS* dapat membantu mempercepat transaksi, memperbaiki pencatatan keuangan, meningkatkan pelayanan kepada pelanggan, atau bahkan

meningkatkan penjualan. Menurut Davis (1989), persepsi manfaat didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem akan meningkatkan kinerjanya. Ketika pelaku usaha merasakan bahwa penggunaan teknologi memberikan manfaat yang nyata, maka mereka cenderung akan lebih menerima dan menggunakannya secara konsisten (Davis, 1989).

3. Pengertian *Quick Response Code Indonesia Standar (QRIS)*

Menurut Bank Indonesia, *QRIS*, atau *Quick Response Code Indonesian Standard*, adalah sistem standar yang mengintegrasikan berbagai jenis *QR code* dari beragam Penyedia Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Sistem ini dikembangkan melalui kerja sama antara industri sistem pembayaran dan Bank Indonesia dengan tujuan menyederhanakan, mempercepat, serta meningkatkan keamanan transaksi berbasis *QR code*. (Bank Indonesia, 2023).

Website resmi *QRIS* menyajikan informasi berbagai keuntungan yang bisa dinikmati merchant dengan menggunakan *QRIS*. Keunggulan tersebut mencakup potensi peningkatan penjualan melalui penerimaan berbagai pembayaran berbasis QR. Selain itu, *QRIS* membantu meningkatkan branding, memberikan citra kontemporer, dan menyederhanakan operasional dengan memanfaatkan sistem tunggal *QRIS*. Hal ini juga mengurangi biaya pengelolaan kas, menurunkan risiko uang palsu, dan menghilangkan kebutuhan akan uang kembalian. Selain itu, *QRIS* juga memungkinkan pencatatan transaksi otomatis sehingga merchant dapat mengakses riwayat transaksi kapan pun diperlukan. Sistem ini juga membantu memisahkan keuangan bisnis dan pribadi, memfasilitasi rekonsiliasi, dan mencegah aktivitas penipuan. Selain itu, *QRIS* membantu dalam membangun profil kredit yang dapat bermanfaat dalam memperoleh kredit di masa depan (ASPI, 2022).

4. Devinisi UMKM

Menurut ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1 mengenai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM),

UMKM didefinisikan sebagai kelompok usaha yang memiliki kriteria tertentu berdasarkan jumlah aset, *omzet* tahunan, serta jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Definisi ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas dalam mengklasifikasikan suatu usaha ke dalam kategori mikro, kecil, atau menengah, sehingga dapat menjadi acuan dalam pemberian dukungan, regulasi, serta kebijakan yang berkaitan dengan perkembangan sektor UMKM di Indonesia:

- a. Usaha mikro adalah suatu bentuk kegiatan ekonomi yang bersifat produktif dan dijalankan oleh individu maupun badan usaha. Usaha ini dikategorikan sebagai mikro berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kriteria tersebut mencakup aspek seperti jumlah aset, *omzet* tahunan, serta skala operasional usaha yang membedakannya dari kategori usaha kecil dan menengah.
- b. Usaha kecil adalah suatu bentuk kegiatan ekonomi produktif yang bersifat mandiri serta dijalankan oleh individu atau badan usaha. Usaha ini tidak berafiliasi atau menjadi bagian dari perusahaan lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama dari kategori usaha menengah atau besar. Klasifikasi usaha kecil didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan, yang mencakup aspek seperti jumlah aset, *omzet* tahunan, serta skala usaha yang dijalankan.
- c. Usaha menengah adalah suatu kegiatan ekonomi produktif yang dijalankan secara mandiri oleh individu atau badan usaha, tanpa terafiliasi sebagai cabang atau bagian dari perusahaan lain. Usaha ini tidak memiliki keterkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan usaha kecil maupun usaha besar. Klasifikasi usaha menengah ditentukan berdasarkan nilai kekayaan bersih atau total pendapatan tahunan yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku (Mustagfiroh & Supriyadi, 2024).

C. Rumusan Masalah

Mengingat dasar permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitiannya yang peneliti ajukan adalah:

1. Bagaimana persepsi kemudahan penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana persepsi manfaat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan merujuk pada latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menganalisis persepsi kemudahan penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.
 - b. Untuk menganalisis persepsi manfaat penggunaan *QRIS* pada UMKM sektor kuliner di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana teori adopsi teknologi, khususnya khususnya konsep *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* dari *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis (1989), dimanifestasikan dalam konteks pelaku UMKM sektor kuliner melalui subjektif dan pengalaman nyata.
 - 2) Menambah khasanah literatur kualitatif mengenai pengalaman pengguna terhadap sistem pembayaran digital (*QRIS*) di kalangan UMKM sektor kuliner, khususnya di wilayah pedesaan/perkotaan kecil, yang mungkin memiliki karakteristik dan tantangan unik.
 - 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk tambahan referensi bacaan bagi perpustakaan di lingkungan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,

terutama di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Keberadaan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, serta peneliti dalam mengembangkan wawasan dan kajian akademik di bidang ekonomi dan bisnis Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Pelaku UMKM, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi cerminan pengalaman nyata dari sesama pelaku UMKM, yang diharapkan dapat mendorong pemahaman lebih baik dan optimalisasi pemanfaatan *QRIS*, serta memotivasi UMKM lain yang belum mengadopsi untuk mempertimbangkan digitalisasi pembayaran.
- 2) Bagi Pemerintah Daerah dan Bank Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berbasis pengalaman lapangan (temuan empiris kualitatif) yang mendalam untuk perumusan kebijakan, strategi sosialisasi, program edukasi, dan pendampingan terkait *QRIS* yang lebih relevan, efektif, dan tepat sasaran kepada UMKM, khususnya di wilayah Kabupaten Purbalingga.
- 3) Bagi Peneliti Lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih luas (misalnya, survei kuantitatif berdasarkan temuan kualitatif ini) atau penelitian kualitatif komparatif di lokasi lain, serta pengembangan studi yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor adopsi teknologi di sektor UMKM

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan topik “Persepsi Kemudahan Dan Manfaat Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* Pada UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga” Tinjauan literatur ini bertujuan untuk merangkum pemahaman yang telah dikembangkan sebelumnya, mengevaluasi hasil-hasil penelitian yang telah dicapai, serta mengidentifikasi potensi aspek

yang belum banyak diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang akan dikaji dalam penelitian ini:

Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Triyani (2022)	Peran Dan Penggunaan <i>QRIS E-Wallet LinkAja</i> Terhadap Peningkatan <i>Omzet</i> Usaha (Studi Kasus UMKM Mitra <i>Linkaja</i> Di Kabupaten Banyumas)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>LinkAja</i> mempunyai peran penting dalam meningkatkan <i>omzet</i> UMKM Mitra <i>LinkAja</i> di Kabupaten Banyumas.	Membahas tentang penggunaan <i>Quick Response Code Indonesia Standar (QRIS)</i> .	Penelitian ini membahas penggunaan <i>QRIS</i> pada pelaku UMKM sektor kuliner secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Triyani hanya meneliti <i>QRIS</i> melalui <i>e-wallet LinkAja</i> . Selain itu lokasi tempat penelitian yang berbeda.
2.	T. Abdi Syah Alam (2023)	Dampak Penggunaan dan Pemanfaatan Sistem <i>Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)</i> terhadap Pertumbuhan UMKM di Kota Banda Aceh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan dan pemanfaatan sistem <i>Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)</i> berpengaruh terhadap perkembangan UMKM.	Menganalisis penerapan <i>Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)</i> .	Penelitian ini berlokasi di Kecamatan karangmoncol Kabupaten Purbalingga, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh T. Abdi Syah Alam berfokus di Kota Banda Aceh.
3.	Lala Kamelia	Pengaruh Kemudahan	Hasil penelitian ini	Sama-sama membahas	Penelitian ini membahas

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kamilah dan Delvi Haryati (2024)	Penggunaan ,Manfaat, dan Risiko Terhadap Penggunaan <i>QRIS</i> Untuk Transaksi Pembayaran Pada UMKM	menyimpulkan bahwa secara langsung kemudahan penggunaan, manfaat dan risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan <i>QRIS</i> sebagai alat transaksi pembayaran bagi para pelaku usaha umkm	kemudahan dan manfaat penggunaan <i>QRIS</i> .	persepsi kemudahan dan manfaat penggunaan <i>QRIS</i> dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian Lala Kamelia Kamilah dan Delvi Haryati menggunakan metode penelitian kuantitatif.
4.	Aayunda Azhari (2021)	Penerapan Sistem Pembayaran <i>Quick Response Code Indonesian Standard</i> (QRIS) pada Sektor UMKM di Kota Pematangsiantar	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya <i>QRIS</i> membantu merchant (UMKM) untuk melakukan pembayaran lebih praktis, cepat dan aman serta dengan adanya kemudahan transaksi tersebut masyarakat memilih berbelanja dan secara tidak langsung akan meningkatkan	Sama-sama membahas penerapan Sistem Pembayaran <i>Quick Response Code Indonesian Standard</i> (QRIS).	Penelitian ini berfokus pada persepsi kemudahan dan manfaat penggunaan <i>QRIS</i> pada UMKM sektor kuliner, sedangkan penelitian oleh Ayunda Azhari lebih menitikberatkan pada implementasi sistem pembayaran <i>QRIS</i> di semua sektor UMKM Kota Pematangsiantar.

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			pendapatan bagi pelaku UMKM.		
5.	Azma Hanina (2021)	Efektivitas Penggunaan <i>QRIS</i> Pada Transaksi Penjualan <i>Potato Life</i> di <i>Roxy Jember</i>	Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan <i>QRIS</i> pada transaksi penjualan <i>Potato Life</i> di <i>Roxy Jember</i> dapat dikatakan efektif.	Membahas tentang penggunaan <i>QRIS</i> pada UMKM	Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Karangmoncol . Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Azma Hanina berlokasi di <i>Potato Life Roxy Jember</i> ..
6.	Meida Kusumah Mardani (2023)	Optimalisasi Implementasi <i>Quick Response Code Indonesian Standard</i> (<i>QRIS</i>) bagi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah (<i>UKM</i>) di Kecamatan Majenang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak penjualan setelah menggunakan <i>QRIS</i> pada pelaku <i>UKM</i> yaitu tidak mempengaruhi pada omzet penjualan.	Mengulas mengenai kemudahan dan manfaat penggunaan <i>QRIS</i> .	Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana persepsi kemudahan dan manfaat penggunaan <i>QRIS</i> pada <i>UMKM</i> sektor kuliner di kecamatan karangmoncol, sedangkan penelitian yang dilakukan Meida Kusumah Mardani lebih berfokus pada upaya optimalisasi penggunaan <i>QRIS</i> bagi <i>UKM</i> di

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					Kecamatan Majenang.
7.	I Wayan Arta Setiawan dan Luh Putu Mahyuni (2020)	<i>QRIS</i> dalam Perspektif UMKM: Analisis Persepsi dan Intensi Penggunaannya oleh Pelaku UMKM	Penelitian ini mengindikasikan bahwa UMKM memiliki persepsi positif terhadap <i>QRIS</i> , sebagai alternatif cara pembayaran yang mudah dan dapat mengurangi kontak fisik.	Membahas tentang penggunaan <i>Quick Response Code Indonesia Standar (QRIS)</i> .	Penelitian ini berfokus pada UMKM sektor kuliner sedangkan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Arta Setiawan dan Luh Putu Mahyuni meneliti semua pelaku UMKM.
8.	Sri Anugrah Natalina, Arif Zunaidi dan Risa Rahmah (2021)	<i>Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)</i> Sebagai Strategi Survive Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkh) Di Masa Pandemi Di Kota Kediri	Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan <i>QRIS</i> memudahkan transaksi tanpa uang tunai dan menjadi solusi praktis di masa pandemi. Namun, hambatan masih ditemukan, terutama pada aspek konektivitas internet yang belum stabil, biaya data yang relatif tinggi, serta adanya keraguan dari pelaku UMKM dalam	Sama-sama membahas penggunaan <i>QRIS</i> .	Penelitian ini meneliti UMKM sektor kuliner dan berlokasi di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Anugrah Natalina, Arif Zunaidi dan Risa Rahmah meneliti UMKM secara umum dan berlokasi di Kota Kediri

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			menggunakan teknologi tersebut		

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah kerangka skripsi secara umum, yang bertujuan untuk memberi petunjuk kepada para pembaca tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. sistematika pembahasan dalam penelitian ini Secara umum, penelitian ini disusun dalam lima bab utama, di mana setiap bab terdiri dari beberapa subbab yang bertujuan untuk mempermudah dalam memahami dan menguraikan pembahasan penelitian ini. Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan:

BAB I : PENDAHULUAN

pada bab ini peneliti membahas Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

pada bab ini berisi mengenai Landasan Teori sekaligus pembahasan umum yang berhubungan dengan judul proposal.

BAB III : METODE PENELITIAN

bab ini terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan juga Teknik Analisis Data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis membahas tentang temuan yang diperoleh dari hasil penelitian “Persepsi Kemudahan Dan Manfaat Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) Pada UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga”.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang dilakukan peneliti serta kata penutup sebagai akhir dari isi pembahasan.

Kemudian pada bagian akhir peneliti mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi beserta lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. *Technology Acceptance Model (TAM)*

1. Pengertian TAM

Salah satu konsep yang menjelaskan pendekatan dalam menerima teknologi adalah (TAM) merupakan kerangka teori yang digunakan untuk menilai tingkat penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi. Model ini menekankan dua faktor utama yang memengaruhi penerimaan pengguna, yaitu persepsi terhadap manfaat teknologi, yang mencerminkan sejauh mana pengguna meyakini bahwa teknologi tersebut dapat meningkatkan kinerja mereka, serta persepsi terhadap kemudahan penggunaan, yang merujuk pada keyakinan bahwa teknologi dapat digunakan tanpa memerlukan banyak usaha atau kesulitan. Kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap keinginan untuk memakai teknologi (Ilmi et al., 2020).

Teori yang dikemukakan oleh Davis (1989) menyatakan bahwa *perceived usefulness* merupakan tingkat di mana suatu teknologi dianggap mampu memberikan manfaat bagi penggunanya. *Technology Acceptance Model (TAM)* adalah teori yang menjelaskan proses penerimaan, pemahaman, dan pemanfaatan teknologi informasi oleh pengguna. Teori ini menjelaskan perilaku pengguna akhir (*end-user*) sebuah teknologi informasi yang ditawarkan menggunakan beberapa variasi yang luas dan populasi pengguna untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal terhadap landasan psikologis. Adapun landasan psikologis antara lain kepercayaan, sikap, keinginan, dan hubungan perilaku pengguna (Davis, 1989).

Menurut Davis (1989), dalam model *Technology Acceptance Model (TAM)*, Ada dua faktor utama yang berpengaruh dalam menentukan keputusan pengguna dalam mengadopsi sistem informasi baru, yaitu persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*).

a. Persepsi Kemudahan (*Ease of Use Perceived*)

Dalam Davis (1989) disebutkan bahwa “*ease*” artinya “*freedom from difficulty or great effort*” Selanjutnya “*ease to use perceived*” didefinisikan “*the degree to which a person believes that using a particular system would be free of effort*” (Davis, 1989). Jika konsep ini diterapkan pada *QRIS*, maka pengguna meyakini bahwa sistem pembayaran digital ini dirancang dengan kemudahan yang memungkinkan mereka untuk menggunakannya tanpa mengalami hambatan atau kesulitan yang berarti. Kepercayaan terhadap kemudahan penggunaan *QRIS* mencerminkan keyakinan bahwa sistem ini tidak memerlukan usaha yang besar dalam pengoperasiannya, sehingga pengguna dapat dengan mudah beradaptasi dan menggunakannya sesuai dengan preferensi serta kebutuhannya. Kemudahan ini mencakup aspek seperti proses transaksi yang cepat, aksesibilitas yang tinggi, serta antarmuka yang ramah pengguna. Persepsi terhadap kemudahan penggunaan memainkan peran penting dalam menjelaskan alasan seseorang dalam mengadopsi suatu sistem teknologi. Semakin mudah suatu sistem digunakan, semakin besar kemungkinan pengguna untuk menerimanya dan menjadikannya bagian dari aktivitas mereka sehari-hari (Julianto & Daniawan, 2022).

b. Persepsi Kebermanfaatan (*Usefulness Perceived*)

Dalam Davis (1989) disebutkan bahwa “*the degree to which a person believes that using a particular system would enhance his or her job performance*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengguna meyakini bahwa *QRIS* mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan transaksi keuangan, sehingga dapat mengoptimalkan performa kerja mereka. Keyakinan ini mencerminkan persepsi bahwa sistem pembayaran digital tersebut memberikan manfaat nyata bagi penggunaannya dalam berbagai aspek, seperti kemudahan transaksi, kecepatan proses pembayaran, serta keamanan dalam penggunaan. Dalam konteks ini, persepsi terhadap kebermanfaatan memainkan peran penting dalam membentuk tingkat kepercayaan pengguna

terhadap *QRIS*. Kepercayaan tersebut kemudian menjadi faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam mengadopsi dan menggunakan *QRIS* sebagai metode pembayaran utama. Semakin tinggi persepsi pengguna terhadap manfaat yang ditawarkan, semakin besar kemungkinan mereka untuk menerima dan secara aktif menggunakan sistem ini dalam aktivitas bisnis atau transaksi sehari-hari. Jika pengguna meyakini bahwa sistem tersebut bermanfaat, mereka cenderung menggunakannya. Sebaliknya, jika mereka tidak melihat manfaatnya, kemungkinan besar mereka tidak akan menggunakannya (Julianto & Daniawan, 2022).

B. Teori Difusi Inovasi

1. Pengertian Difusi Inovasi

Diffusion of Innovation atau difusi Inovasi adalah teori yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers (1995) yang menjelaskan bagaimana suatu inovasi diperkenalkan dan diadopsi oleh masyarakat atau organisasi. Teori ini memfokuskan proses penyebaran ide, produk, atau teknologi baru dalam suatu sistem sosial melalui saluran komunikasi tertentu dalam kurun waktu tertentu (Rasmi et al., 2024). Menurut Rogers (1995) dalam Sofania & Sitorus (2023), difusi inovasi adalah proses di mana inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam waktu tertentu di antara anggota suatu sistem sosial. Dengan kata lain, difusi inovasi menggambarkan bagaimana perubahan atau adopsi teknologi baru menyebar dalam suatu komunitas atau pasar (Sofania & Sitorus, 2023).

Secara umum teori ini terdiri dari gabungan dua kata yakni difusi dan inovasi. Definisi dari difusi yakni tahapan yang diterapkan untuk mengkomunikasikan suatu inovasi dengan media tertentu dalam durasi waktu yang disesuaikan dengan ruang lingkup masyarakatnya. Pengertian lain dari difusi yakni berubahnya fungsi maupun struktur sistem sosial akibat suatu tahapan tertentu. Sehingga difusi memiliki keterkaitan erat dengan adanya perubahan sosial. Difusi merujuk pada penyebaran informasi baru, inovasi, atau proses baru ke seluruh masyarakat. Sedangkan

pengertian dari inovasi yakni kebaruan ide maupun instrumen yang mempunyai perbedaan dari yang sudah ada sebelumnya dan diimplementasikan dalam lingkungan masyarakat untuk mengatasi suatu persoalan. Tingkat kebaruan suatu inovasi tergantung dari kebiasaan masyarakatnya. Apakah masyarakat sudah terbiasa dengan ide yang diimplementasikan atau belum. Jika dirangkum, teori ini menyatakan bahwa kehadiran suatu hal yang baru akan membangkitkan rasa ingin tahu dalam masyarakat, mendorong mereka untuk mencari informasi lebih lanjut dan memahami keberadaannya (Manullang & Purwanti, 2024).

Rogers (1995) menjelaskan bahwa ada empat teori utama yang berhubungan dengan difusi inovasi, yaitu :

a. Teori Proses Keputusan Inovasi

Teori ini berbasis pada waktu dan lima tahap yang berbeda, yaitu:

- 1) Pengetahuan, potensi pengadopsi harus terlebih dahulu belajar tentang inovasi
- 2) Persuasi, mereka harus dibujuk tentang manfaat dari inovasi
- 3) Keputusan, mereka harus memutuskan untuk mengadopsi inovasi
- 4) Implementasi, setelah mereka mengadopsi inovasi, mereka harus menerapkannya
- 5) Konfirmasi, mereka harus mengkonfirmasi bahwa keputusan mereka untuk mengadopsi adalah keputusan yang tepat. Setelah tahap ini tercapai, maka diperoleh hasil difusi

b. Teori Inovasi Individu

Didasarkan pada siapa pengadopsi inovasi dan kapan. Kurva berbentuk lonceng sering digunakan untuk menggambarkan persentase individu yang mengadopsi suatu inovasi.

c. Teori Tingkat Adopsi

Teori tingkat adopsi menunjukkan bahwa adopsi inovasi yang terbaik diwakili oleh s-kurva. Teori ini menyatakan bahwa adopsi suatu inovasi tumbuh perlahan dan bertahap diawal. Kemudian akan

mewakili periode pertumbuhan cepat yang akan berangsur-angsur berkurang (*taper off*) dan menjadi stabil dan akhirnya menurun.

d. Teori Atribut Persepsi

Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa individu akan mengadopsi suatu inovasi jika mereka menganggap bahwa inovasi tersebut memiliki atribut sebagai berikut :

- 1) Inovasi harus memiliki beberapa keuntungan relatif lebih dari inovasi yang ada atau status *quo*.
- 2) Inovasi harus kompatibel dengan nilai-nilai dan praktik-praktik yang ada.
- 3) Inovasi tidak bisa terlalu rumit.
- 4) Inovasi harus memiliki kemampuan percobaan yang berarti inovasi dapat diuji untuk waktu yang terbatas tanpa adopsi.
- 5) Inovasi harus menawarkan hasil yang dapat diamati.

C. Persepsi Kemudahan

Persepsi Kemudahan penggunaan berarti seseorang tidak akan merasakan kesulitan saat menggunakan suatu sistem, yang mengacu pada pada keyakinan seseorang bahwa suatu sistem dapat memudahkan aktivitas mereka tanpa usaha yang besar pada saat pengoperasian. Menurut Jogiyanto (2007), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) mengacu pada keyakinan seseorang bahwa dengan penggunaan suatu teknologi tertentu dapat dilakukan tanpa upaya yang berlebihan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan yaitu keyakinan individu terhadap tingkat keterlibatan yang dibutuhkan dalam tahap menentukan keputusan. Apabila seseorang percaya bahwa sistem informasi dapat dioperasikan dengan sederhana, maka seseorang akan memanfaatkan sistem tersebut (Jogiyanto, 2007).

Menurut Atriani et al., (2020), persepsi kemudahan merupakan suatu penggunaan dari produk ataupun jasa yang akan berdampak kepada perilaku, yaitu semakin tinggi persepsi seseorang tentang kemudahan dalam menggunakan sistem, semakin tinggi pula tingkat pemanfaatan dalam menggunakan teknologi tersebut. Bila seseorang merasa bahwa penggunaan

sistem tersebut gampang, maka kemungkinan besar mereka memilih untuk memanfaatkan (Atriani et al., 2020). Kemudahan akan timbul apabila seseorang menggunakan suatu metode atau alat dalam melakukan suatu aktivitasnya dibandingkan dengan menggunakan cara-cara yang biasa. Karena pada dasarnya, suatu sistem atau alat diciptakan untuk mempermudah manusia dalam beraktivitas. Sebagai contohnya seseorang akan merasa mudah mengangkat batu besar dengan alat berat ketimbang dengan tenaga manusia secara manual.

Indikator kemudahan penggunaan menurut Jogiyanto (2007) yang memodifikasi instrumen dari Davis (1989) diantaranya yaitu:

- a. Mudah dipelajari
- b. Mudah dipahami
- c. Sempel
- d. Mudah pengoperasiannya.

D. Persepsi Manfaat

Jogiyanto (2007), mendefinisikan manfaat sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya (Jogiyanto, 2007). Orang akan memilih untuk memakai suatu teknologi seadainya mereka melihat nilai atau keuntungan darinya, tetapi jika mereka tidak melihat manfaatnya, mereka cenderung tidak akan menggunakannya.

Davis (1989) mendefinisikan persepsi manfaat sebagai keyakinan akan kemanfaatan, yaitu tingkat dimana pengguna (*user*) percaya bahwa penggunaan teknologi atau sistem akan meningkatkan performa mereka dalam bekerja (Davis, 1989). Dalam Konsep TAM Davis (1989) persepsi manfaat diinterpretasikan sebagai keyakinan akan manfaat, yakni seberapa jauh pengguna meyakini bahwa pemanfaatan teknologi atau sistem akan meningkatkan kinerja mereka dalam pekerjaan. Ketika pengguna menilai bahwa suatu teknologi atau sistem memiliki manfaat, kecenderungan mereka untuk menerima dan mengadopsi teknologi tersebut menjadi lebih tinggi (Atriani et al., 2020)

Adanya pandangan positif terhadap kemanfaatan berperan penting dalam membentuk keinginan untuk menggunakan teknologi, sesuai dengan prinsip dasar *Technology Acceptance Model* (TAM) menguraikan bahwa perilaku pengguna dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan suatu sistem. Indikator-indikator dari persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) seperti yang dinyatakan oleh Davis yaitu mempercepat pekerjaan (*work more quickly*), meningkatkan kinerja (*improve job performance*), meningkatkan produktivitas (*increase productivity*), dan mempermudah pekerjaan (*make job easier*) (Juan & Indrawati, 2023).

Terdapat 4 indikator untuk mengukur persepsi manfaat menurut Davis (1989) yaitu:

- a. Pekerjaan lebih cepat selesai
- b. Memudahkan pekerjaan
- c. Meningkatkan Kinerja
- d. Meningkatkan Produktivitas.

E. *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)

1. Pengertian *QRIS*

QRIS adalah kepanjangan dari *Quick Reponse Code Indonesian Standard*. Sistem pembayaran nontunai ini dikembangkan oleh Bank Indonesia dengan sejumlah perusahaan yang tergabung dalam Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) (Idris, 2024). *QRIS* merupakan standar kode QR yang digunakan dalam pembayaran digital melalui aplikasi *e-money* berbasis server, *e-wallet*, atau layanan *mobile banking*. Sistem ini dirancang untuk mempermudah transaksi digital bagi masyarakat serta berada di bawah pengawasan satu regulator karena telah memiliki standar yang terintegrasi (Putri et al., 2024).

Gambar 2. 1 Contoh Quick Response Code Indonesian Standar (QRIS)



Sumber: Website Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (2024)

Mengutip laman resmi Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia, *QRIS* merupakan framework yang dibuat oleh Bank Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Saat peluncurannya, Gubernur Bank Indonesia, Periwarijo, menyatakan bahwa *QRIS* mengusung konsep UNGGUL (Universal, Gampang, Unggul, dan Langsung):

- a. Universal artinya seluruh lapisan masyarakat, baik local maupun asing, dapat melibatkan *QRIS* untuk pertukaran.
- b. Gampang artinya sederhana, terlindungi dan dalam satu gengaman saat melakukan pertukaran non tunai.
- c. Untung mahir kode QR yang dapat digunakan untuk beberapa aplikasi.
- d. Langsung adalah kesempurnaan sistem pembayaran yang membuat pertukaran dapat diketahui lebih cepat.

2. Jenis-jenis *QRIS*

Jenis pembayaran menggunakan *QRIS* dijelaskan bahwa terdapat tiga jenis pembayaran dalam menggunakan *QRIS* (Harnovinsah et al., 2024), yaitu:

- a. *Merchant Presented Mode* (MPM) Statis

Merchant hanya perlu menempelkan satu stiker atau cetakan *QRIS* tanpa dikenakan biaya. Pengguna cukup memindai kode QR, memasukkan jumlah pembayaran, menginput PIN, dan menekan tombol bayar. Setelah itu, konfirmasi transaksi akan diterima secara langsung oleh baik pengguna maupun pedagang. *QRIS* MPM Statis sangat cocok digunakan oleh pelaku usaha mikro dan kecil karena kemudahannya dalam penerapan serta efisiensi dalam proses pembayaran.

b. *Merchant Presented Mode* (MPM) Dinamis

Kode QR dibuat menggunakan perangkat seperti mesin EDC atau *smartphone*. Sebelum transaksi dilakukan, pedagang harus memasukkan jumlah pembayaran terlebih dahulu, kemudian pelanggan dapat memindai *QRIS* yang ditampilkan di layar atau dicetak. *QRIS* MPM Dinamis sangat cocok untuk pedagang dengan skala usaha menengah dan besar, terutama bagi mereka yang memiliki volume transaksi tinggi, karena sistem ini memungkinkan proses pembayaran yang lebih cepat, akurat, dan efisien.

c. *Customer Presented Mode* (CPM)

Mekanisme kode QR *Customer Presented Mode* (CPM) dapat digunakan oleh siapa saja. Konsumen hanya perlu memilih dan menginstall aplikasi pembayaran di *smartphone* mereka serta memastikan memiliki saldo yang cukup untuk bertransaksi. Dalam prosesnya, pedagang akan memindai kode QR yang ditampilkan di layar *smartphone* pelanggan.

3. Manfaat *QRIS*

Dalam sistem transaksi digital, *QRIS* menawarkan banyak manfaat bagi pengguna dan pelaku usaha (*Merchant*), diantaranya:

a. Manfaat bagi Pengguna Aplikasi *QRIS*

- 1) Praktis dan mudah digunakan
- 2) Transaksi lebih cepat
- 3) Lebih aman tanpa perlu lagi membawa uang *cash*

- 4) Keamanannya terjamin karena semua penyedia layanan pembayaran (PJSP) dalam *QRIS* wajib memiliki izin dari otoritas yang berwenang.
- b. Manfaat Pengguna *QRIS* bagi *Merchant*
- 1) Meningkatkan kemudahan transaksi, tidak perlu menyediakan uang kembalian atau alat pembayaran tambahan.
 - 2) Menjangkau lebih banyak pelanggan karena bias menerima pembayaran dari berbagai aplikasi tanpa harus memiliki banyak Kode QR.
 - 3) Transaksi pelanggan tersimpan secara otomatis dan dapat diakses kapan saja.
 - 4) Mengurangi resiko kehilangan uang tunai dan
 - 5) Memperkecil potensi pencurian.

F. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sektor Kuliner

1. Pengertian UMKM

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 pasal 1 tentang usaha mikro kecil dan menengah maka pengertian UMKM diantaranya:

- a. Usaha Mikro merupakan kegiatan ekonomi produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang
- b. Usaha Kecil merupakan suatu kegiatan ekonomi yang bersifat mandiri dan dijalankan oleh perorangan atau badan usaha tanpa adanya keterkaitan sebagai unit atau cabang dari perusahaan lain. Selain itu, usaha ini tidak tergolong sebagai bagian dari Usaha Menengah maupun Usaha Besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Klasifikasi Usaha Kecil ditetapkan berdasarkan kriteria yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Usaha Menengah adalah suatu bentuk usaha ekonomi produktif yang bersifat mandiri, dioperasikan oleh individu atau badan usaha, serta tidak memiliki status sebagai anak perusahaan maupun cabang dari entitas bisnis lainnya. Selain itu, usaha ini juga tidak termasuk dalam

kategori Usaha Kecil maupun Usaha Besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penetapan Usaha Menengah didasarkan pada kriteria tertentu, seperti nilai kekayaan bersih atau total pendapatan tahunan, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pada dasarnya, UMKM adalah bisnis kecil yang dimiliki dan dioperasikan oleh individu atau kelompok kecil. Mereka sering kali beroperasi dalam skala lokal, menghasilkan produk dan jasa yang bervariasi, mulai dari produksi tradisional hingga teknologi modern. Keunikan UMKM terletak pada fleksibilitas, kreativitas, dan adaptabilitas mereka dalam menjawab kebutuhan pasar (Vinatra, 2023).

2. Kriteria UMKM

Ketentuan tentang usaha kecil yang berlaku saat ini perlu disesuaikan dengan kondisi masa kini, antara lain terkait tentang badan usaha yang menjadi jati diri dari pelaku usaha. Ukuran kriteria usaha yang dipakai dalam hal ini adalah besarnya modal yang dimiliki (Hanim & Noorman, 2018). Pasal 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 menetapkan kriteria UMKM berdasarkan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Usaha Mikro merupakan jenis usaha yang memiliki kekayaan bersih maksimal sebesar Rp50.000.000,00, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau mencatatkan total penjualan tahunan hingga Rp300.000.000,00. Selanjutnya, Usaha Kecil dikategorikan sebagai usaha dengan kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 hingga mencapai Rp500.000.000,00, atau memiliki total hasil penjualan tahunan maksimal Rp2.500.000.000,00. Sementara itu, Usaha Menengah didefinisikan sebagai usaha dengan kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 hingga mencapai Rp10.000.000.000,00, di luar nilai tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki total penjualan tahunan dalam rentang Rp2.500.000.000,00 hingga Rp50.000.000.000,00. Kriteria ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas bagi setiap kategori usaha guna mendukung pertumbuhan dan

pengembangan sektor UMKM di Indonesia (Firdausya & Ompusunggu, 2023).

3. Ciri-ciri UMKM

Untuk memperjelas kriteria UMKM, maka kita bias mengetahui ciri-ciri UMKM. Selain dilihat dari kriteria UMKM yang sudah ditetapkan oleh undang-undang, UMKM juga mempunyai ciri-ciri yaitu mempunyai modal sendiri, manajemen bersifat kekeluargaan dan berdiri sendiri, perusahaan mempunyai asset kecil, dominan daerah pemasaran lokal dan jumlah karyawan yang terbatas. Berdasarkan ciri-ciri UMKM tersebut, keberadaan UMKM di Indonesia lebih banyak daripada usaha besar. Namun UMKM banyak memiliki kelemahan yang harus diatasi agar bisa tetap bertahan (Djuniardi et al., 2022).

UMKM mayoritas milik keluarga, kehadiran keluarga yang banyak terlibat dalam kegiatan di berbagai sektor. Bisnis keluarga yang telah menjadi tulang punggung ekonomi dan secara turun temurun. Mayoritas kepemilikan berada dalam kepemilikan orang-orang yang mendirikan usaha atau dalam kepemilikan orang-orang yang telah memperoleh kepemilikan perusahaan, atau dalam kepemilikan pasangan mereka, orang tua, anak atau ahli waris langsung seperti anak. Keluarga memegang mayoritas hak pengambilan keputusan langsung atau tidak langsung (Ibrahim, 2024).

4. UMKM Sektor Kuliner

UMKM terbagi dalam beberapa sektor, salah satunya adalah sektor kuliner, yang mencakup berbagai jenis usaha makanan dan minuman, mulai dari jajanan tradisional, pedagang kaki lima, warung makan, catering, hingga kafe modern. Sektor kuliner menjadi salah satu sektor yang paling berkembang dan diminati karena permintaan pasar yang selalu ada dan terus meningkat. Kata kuliner merupakan unsur serapan bahasa Inggris, yaitu *culinary* yang berarti berhubungan dengan memasak. Kuliner merupakan hasil olahan berupa masakan lauk pauk, makanan dan minuman yang berperan penting dalam membentuk sejarah dunia dan khususnya sejarah Indonesia (Khalik & Nugroho, 2022).

Pentingnya usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) khususnya di sektor kuliner sehingga butuh strategi pengembangan yang kokoh dan perlu melibatkan elemen-elemen besar sampai terkecil serta instrumen hukum yang kuat dalam memproteksi UMKM kuliner dalam negeri. Pemerintah juga harus menyelaraskan program kerjanya di tiap daerah dengan stimulan penumbuhan UMKM baru di tiap kecamatan (Andri et al., 2023)

Pengaruh UMKM bidang kuliner ditengah-tengah masyarakat sangatlah besar, terutama dalam memberdayakan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Minimal individu dari masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pribadinya dan jauh dari kemiskinan. Tidak berhenti di situ saja, peran UMKM mampu menghidupkan sektor lain seperti jasa distribusi dan angkutan transportasi, jasa sewa lahan produksi, industri manufaktur pembuat mesin produksi, industri kemasan, jasa periklanan (*advertising*), pemasaran, dan jasa *design branding* produk (jika diperlukan) (Nurmala et al., 2022).

Kuliner sebagai salah satu dari enam belas subsektor di dalam ekonomi kreatif, merupakan kegiatan persiapan, pengolahan, penyajian produk makanan dan minuman yang menjadikan unsur kreativitas, estetika, tradisi, dan kearifan lokal sebagai elemen terpenting dalam meningkatkan cita rasa dan nilai produk untuk menarik daya beli dan memberikan pengalaman bagi konsumen. Kuliner menjadi bagian dari ekonomi kreatif merupakan subsektor yang potensial bagi sektor lainnya. Kuliner juga mempunyai peran strategis dalam memperkuat identitas bangsa Indonesia. Unsur kreativitas pada subsektor kuliner terdapat dalam hal penyajian, estetika, budaya lokal yang menunjang cita rasa sehingga menarik minat masyarakat untuk membeli. Kreativitas pada subsektor kuliner menstimulasi tumbuhnya perusahaan yang bergerak pada subsektor ini (Haholongan et al., 2024).

G. Landasan Teologis

Dalam Islam, inovasi dalam bidang ekonomi dan teknologi diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Penggunaan *QRIS* sebagai inovasi dalam sistem pembayaran digital dapat dikaji dalam perspektif

teologi Islam berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta konsep *ijtihad* dalam *muamalah*.

1. Ayat Al-Qur'an Mengenai Persepsi Kemudahan Penggunaan *QRIS*

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah banyak menegaskan bahwa agama Islam diturunkan sebagai rahmat dan kemudahan bagi manusia, termasuk dalam urusan duniawi seperti kegiatan ekonomi dan transaksi keuangan. Meskipun Al-Qur'an tidak secara langsung menyebut teknologi seperti *QRIS*, namun prinsip-prinsip syariah Islam sangat relevan untuk mendukung inovasi-inovasi yang bertujuan memberikan kemudahan, efisiensi, dan manfaat bagi umat.

Salah satu ayat yang menegaskan nilai kemudahan adalah firman Allah SWT dalam Surat Al-Insyirah ayat 5–6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan ”(QS. Al-Insyirah [30]: 5-6)

Menurut tafsir *Syekh Jalaluddin al-Mahalli*, kata "*al-‘usr*" berarti kesulitan atau beban berat, sedangkan "*yusr*" bermakna kemudahan atau kelapangan. Dalam konteks kehidupan modern, ayat ini dapat dimaknai bahwa setelah berbagai tantangan yang dihadapi dalam sistem transaksi konvensional seperti kerepotan membawa uang tunai, risiko kehilangan, dan ketidakteraturan pencatatan Allah menghadirkan kemudahan melalui teknologi seperti *QRIS* yang membantu memperlancar usaha umat manusia (Rahman, 2022).

Berdasarkan surat di atas ayat ini mengingatkan bahwa setiap kesulitan akan diikuti oleh kemudahan. *QRIS* hadir untuk memberikan solusi dan kemudahan dalam transaksi setelah kesulitan yang mungkin dihadapi dengan metode pembayaran tradisional. Penggunaan *QRIS* yang mampu mempercepat transaksi, memudahkan pencatatan, dan mengurangi risiko kesalahan dapat dilihat sebagai bentuk kemudahan yang sejalan dengan semangat Islam dalam meringankan beban

umatnya. *QRIS* menjadi solusi praktis, terutama bagi pelaku usaha kecil, untuk menghadapi tantangan zaman digital.

2. Ayat Al-Qur'an Mengenai Persepsi Manfaat Penggunaan Terhadap Minat Menggunakan QRIS

Selain aspek kemudahan, konsep manfaat (*maslahah*) juga merupakan prinsip penting dalam Islam. Islam memandang manfaat sebagai segala hal yang membawa kebaikan, baik bersifat materiil maupun spiritual. Dalam pandangan Islam, setiap aktivitas yang membawa kemanfaatan dan tidak menimbulkan *mudarat* (kerugian) diperbolehkan, bahkan dianjurkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 185).

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengedepankan prinsip kemudahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal berdagang dan bertransaksi. *QRIS*, sebagai alat pembayaran non-tunai yang praktis dan aman, memungkinkan pelaku UMKM untuk melayani pelanggan dengan lebih cepat dan efisien. Hal ini tentu membawa kemaslahatan, baik dalam pengelolaan keuangan, keamanan, maupun pengembangan usaha.

Menurut Ilyas (2015), manfaat dalam Islam adalah bentuk kebermanfaatannya yang mencakup aspek dunia dan akhirat, bersifat halal, *tayyib* (baik), dan tidak menimbulkan *mudarat*. Dalam konteks ini, *QRIS* yang membantu UMKM menjadi lebih tertata secara administrasi dan efisien dalam transaksi dapat dipahami sebagai bentuk *maslahah* kontemporer yang mendukung prinsip-prinsip syariah (Ilyas, 2015).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), di mana data dikumpulkan secara langsung dari sumber utama di lokasi penelitian. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui observasi, wawancara, serta analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan. Menurut Moleong (2010) dalam Fadli (2021), Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan persepsi subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, serta tindakan yang diamati. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks ilmiah maupun alami. Selain itu, penelitian kualitatif mengandalkan berbagai pendekatan berbasis metode alami untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait objek yang diteliti (Fadli, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung situasi dan kondisi yang berkaitan dengan penelitian guna mendapatkan data yang lebih akurat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti arsip, laporan, atau dokumen resmi yang relevan dengan penelitian ini. Metode yang diterapkan adalah analisis data kualitatif, yaitu proses yang dilakukan dengan cara mengolah data, menyusun, serta mengklasifikasikannya ke dalam bagian yang lebih terstruktur. Analisis ini juga mencakup sintesis data, identifikasi pola, penentuan informasi yang relevan, serta penyimpulan temuan yang nantinya dapat disampaikan kepada pihak lain (Rahmat, 2009).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari 2025 sampai data terpenuhi.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek Penelitian adalah masalah, isu atau problem yang dikaji, diteliti dan diselidiki dalam penelitian. Dengan istilah lain, Objek penelitian adalah aspek utama yang menjadi fokus perhatian dalam suatu penelitian. Objek ini dapat berupa individu, kelompok, institusi, fenomena, atau variabel tertentu yang dikaji untuk memperoleh data serta informasi yang relevan. Pemilihan objek penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian agar hasil yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang mendalam serta kontribusi yang berarti terhadap bidang yang diteliti (Rijali, 2019). Dalam penelitian ini, objeknya adalah penggunaan *Quick Reponse Code Indonesian Standard* (QRIS) pada UMKM sektore kuliner.

Menurut Sugiyono (2021), subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau entitas yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan bermakna, bukan sekadar jumlah yang besar (Sugiyono, 2021). Subjek dalam penelitian ini mencakup 12 UMKM sektor kuliner, 10 konsumen pengguna *QRIS* dan 1 pihak penyedia layanan *QRIS*.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari responden atau informan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner yang dilakukan secara langsung di lapangan.

1. Sumber Data Primer

Data primer mencakup informasi langsung berupa pernyataan lisan, ekspresi tubuh, atau tindakan yang disampaikan oleh sumber yang kredibel

(Sari & Zefri, 2019). Data primer data UMKM di Kecamatan Karangmoncol dan data dari pemilik usaha UMKM sektor kuliner yang saat ini menggunakan sistem pembayaran *QRIS*.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis maupun non-tertulis yang mendukung penelitian. Sumber data ini mencakup dokumen grafis seperti tabel, laporan, catatan, dan notulen rapat, serta media lain seperti foto, rekaman video, film, dan artefak. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam analisis penelitian (Rijali, 2019). Data sekunder yang diakses oleh peneliti dalam penelitian ini termasuk jurnal, buku, dan tesis yang berkaitan dengan isu yang sedang diselidiki.

E. Pengumpulan Data

Selain mengumpulkan informasi lapangan (*field riset*), penelitian ini memerlukan informasi tambahan seperti laporan yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena atau kejadian di lapangan. Data yang dikumpulkan melalui observasi dapat mencakup berbagai aspek, seperti sikap, perilaku, tindakan, serta interaksi antarindividu maupun dalam suatu kelompok atau organisasi. Selain itu, observasi juga dapat memberikan wawasan mengenai dinamika yang terjadi dalam suatu lingkungan, baik dalam konteks sosial, profesional, maupun kelembagaan (Hasanah, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode observasi non-partisipatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi kemudahan dan manfaat penggunaan *QRIS* pada pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Karangmoncol. Observasi *non-partisipatif* berarti bahwa peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan hanya berperan sebagai

pengamat yang mencatat berbagai aspek terkait penggunaan *QRIS* oleh para pelaku UMKM sektor kuliner. Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana penggunaan *QRIS* oleh para pelaku UMKM sektor kuliner.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi yang melibatkan penyampaian sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diajak berdialog. Metode ini dapat dijelaskan sebagai suatu teknik untuk mendapatkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung, mendekat, dan pribadi kepada narasumber atau saksi yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan metode wawancara semiterstruktur, yaitu peneliti dan informan melakukan pertemuan santai dan mengajukan pertanyaan semistruktur (Fiantika et al., 2022). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pelaku UMKM sektor kuliner yang menggunakan *QRIS* di Kecamatan Karangmoncol dan konsumen pengguna *QRIS*.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah tata cara pengumpulan informasi penelitian melalui berbagai laporan (data yang diarsipkan) sebagai arsip yang disusun dan dicatat. Laporan yang disusun dapat berupa kronik, catatan sehari-hari, potret diri, peringatan, kumpulan surat, kliping, dan lain-lain (Wiraguna et al., 2024). Sedangkan pada penelitian ini peneliti mendokumentasikan melalui foto dan *voice record*.

F. Analisis Data

1. Reduksi data

Reduksi data identik dengan merangkum, memprioritaskan, mengatur item dengan cara yang bermakna, dan mencari tren dan tema. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih teliti dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya yang diperlukan (Sugiyono, 2021). Peneliti harus mendokumentasikan dengan sangat rinci karena banyaknya data yang

telah dikumpulkan dari lapangan. Peneliti merangkum, memilih informasi yang penting, mengorganisasikan ke dalam kategori, dan membuang informasi yang dianggap tidak perlu (Nurdewi, 2022).

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data hal yang selanjutnya dilakukan adalah menyajikan data setelah direduksi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2021).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan bagian dari mencari keabsahan data. Dalam penarikan Kesimpulan data yang diperoleh perlu dilakukan verifikasi Kembali pada catatan lapangan atau diskusi dengan partner untuk kepentingan terciptanya kesepakatan intersubjektif, kemudian hasil tersebut dapat dianggap bahwa data tersebut bernilai valid (Nurdewi, 2022).

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Triangulasi merupakan proses pengecekan ulang data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode, dan dengan berbagai waktu yang berbeda (Carera et al., 2022). Menurut Sugiyono (2021) terdapat tiga jenis triangulasi diantaranya :

1. Triangulasi Sumber

Digunakan sebagai media untuk memverifikasi keakuratan data dengan cara memeriksa informasi yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber seperti, wawancara, arsip, dan dokumen lainnya. Dengan menggunakan metode ini, data yang didapat bisa diverifikasi melalui berbagai perspektif dan sumber ataupun informan.

2. Triangulasi Teknik

Metode ini digunakan dengan cara memverifikasi keakuratan sumber dengan membandingkan informasi informasi yang diperoleh dari suatu

sumber menggunakan teknik lain. Contoh, data yang diperoleh dari observasi dapat diverifikasi dengan melakukan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Melibatkan penggunaan berulang dari metode seperti wawancara, observasi, kuisisioner, atau teknik lainnya dalam waktu dan kondisi yang berbeda untuk memverifikasi data sampai mendapatkan kepastian data (Sugiyono, 2021).



BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Karangmoncol

1. Kecamatan Karangmoncol Kecamatan

Karangmoncol merupakan salah satu kecamatan yang terletak di bagian timur Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Jaraknya sekitar 30 kilometer dari pusat kota Purbalingga. Wilayah ini memiliki luas sekitar 6.027 hektare, terdiri dari 4.461 hektare tanah kering dan 1.566 hektare tanah sawah. Secara geografis, Karangmoncol berbatasan langsung dengan Kecamatan Karangjambu dan Kabupaten Pekalongan di sebelah utara, Kecamatan Rembang dan Kabupaten Pemalang di sebelah timur, Kecamatan Kaligondang dan Kecamatan Pengadegan di selatan, serta Kecamatan Kertanegara dan Karangjambu di sebelah barat. Rata-rata ketinggian wilayah ini adalah 299 meter di atas permukaan laut dan dialiri oleh Sungai Karang yang bermuara ke Sungai Serayu.

Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Karangmoncol



Sumber: Kantor Kecamatan Karangmoncol

Secara administratif, Kecamatan Karangmoncol terdiri dari 11 desa, yaitu Desa Baleraksa, Grantung, Karangsari, Kramat, Pekiringan (yang juga merupakan pusat pemerintahan kecamatan), Pepedan, Rajawana, Sirau, Tajug, Tamansari dan Tunjungmuli. Sebagian besar masyarakat Karangmoncol bekerja di sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan skala kecil. Beberapa desa juga memiliki potensi ekonomi lokal yang khas. Misalnya, Desa Sirau dikenal dengan industri sapunya yang sudah dipasarkan hingga luar daerah, sementara Desa Pekiringan pernah menjadi sentra kerajinan batik khas Purbalingga. Meski memiliki potensi ekonomi yang cukup baik, beberapa wilayah di Karangmoncol masih menghadapi tantangan infrastruktur, seperti jaringan listrik dan telekomunikasi yang belum merata, terutama di desa-desa pinggiran seperti Kramat.

2. Visi dan Misi Kecamatan Karangmoncol

a. Visi

Visi kecamatan Karangmoncol dirumuskan dan diarahkan untuk menunjang terwujudnya Visi Pemerintah Kabupaten Purbalingga, berdasarkan ketentuan tersebut Visi Kecamatan Karangmoncol diharapkan mampu berperan dalam dinamika perubahan lingkungan strategis, sehingga dalam mengemban tugas Pokok dan fungsinya dapat bergerak maju menuju masa depan yang lebih baik.

Visi Kantor Camat Karangmoncol Kabupaten Purbalingga ditetapkan sebagai berikut :

“Mewujudkan Kecamatan Karangmoncol Sebagai Model Kecamatan, Yang Terdepan Dalam Bidang Pelayanan Yang Lebih Komprehensif, Transparansi, Akuntabel Dan Partisipatif Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”.

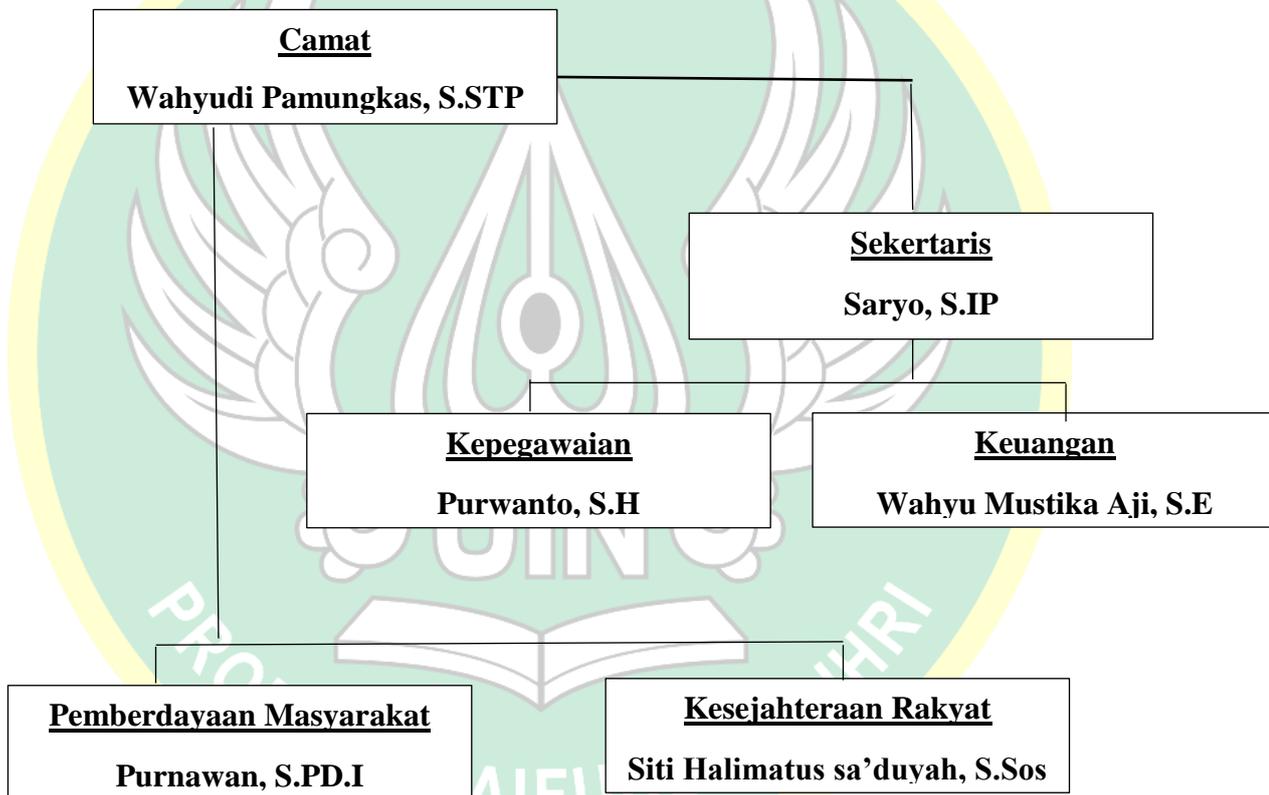
b. Misi

Untuk mewujudkan Visi yang telah ditetapkan, Kecamatan Karangmoncol menetapkan Misi sesuai dengan mandat yang diterima, diharapkan seluruh pegawai dan pihak yang berkepentingan dapat mengenal Kecamatan Karangmoncol serta mengetahui program-

programnya serta hasil yang akan diperoleh diwaktu yang akan datang.

Pernyataan Misi Kecamatan Karangmoncol sebagai berikut :

- a. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, kedisiplinan dan kerja Apratur Sipil Negara.
 - c. Meningkatkan sarana prasarana pendukung.
 - d. Meningkatkan koordinasi dengan semua elemen masyarakat.
 - e. Memberikan prioritas pelayanan prima kepada masyarakat.
- c. Struktur Organisasi



Sumber: Kantor Kecamatan Karangmoncol

B. Gambaran Umum UMKM Kecamatan Karangmoncol

Kecamatan Karangmoncol merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini terdiri dari 1 desa dengan karakteristik geografis berupa daerah perbukitan dan pedesaan. Masyarakat di Kecamatan Karangmoncol mayoritas bermata pencaharian

sebagai petani, buruh tani, dan pelaku usaha kecil menengah. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat di tingkat lokal, termasuk di Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. UMKM menjadi penggerak utama roda ekonomi rakyat dengan kontribusi yang signifikan terhadap lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan keluarga, serta mendorong tumbuhnya kewirausahaan mandiri di berbagai sektor.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Purbalingga, jumlah UMKM yang ada di Purbalingga mencapai 4.831 unit usaha yang tersebar di seluruh desa di wilayah ini. Jumlah tersebut mencerminkan tingginya antusiasme masyarakat dalam menjalankan usaha mandiri, baik dalam bidang kuliner, perdagangan, jasa, maupun industri rumahan.

Sebaran UMKM di Kecamatan Karangmoncol sangat bervariasi. Desa dengan jumlah UMKM terbanyak adalah Desa Tunjungmuli sebanyak 817 UMKM, disusul oleh Desa Tamansari dengan 565 UMKM, dan Desa Baleraksa sebanyak 549 UMKM. Sementara itu, desa dengan jumlah UMKM paling sedikit adalah Desa Sirau dengan 120 UMKM. Terdapat pula sejumlah 372 UMKM yang tidak mencantumkan lokasi secara spesifik namun tetap terdaftar dalam data kecamatan.

Pemerintah setempat terus mendorong pemberdayaan UMKM melalui pelatihan, pendampingan, serta fasilitasi akses terhadap layanan keuangan digital, salah satunya adalah implementasi sistem pembayaran non-tunai berbasis *QRIS*. Dengan semakin luasnya adopsi teknologi oleh pelaku UMKM, diharapkan dapat terjadi peningkatan efisiensi operasional, perluasan pasar, serta peningkatan volume penjualan produk UMKM secara berkelanjutan.

1. UMKM Sektor Kuliner di Kecamatan Karangmoncol

Kecamatan Karangmoncol merupakan salah satu kecamatan yang terletak di bagian timur Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini terdiri dari desa-desa yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perdagangan, dan usaha mikro. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah (UMKM), terutama di bidang kuliner, menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan minat konsumsi produk makanan dan minuman siap saji.

UMKM kuliner di Karangmoncol didominasi oleh warung makan rumahan, angkringan, pedagang kaki lima, hingga pelaku usaha minuman kekinian seperti es teh jumbo, es teler, sop buah, hingga jajanan kekinian seperti seblak dan takoyaki. Usaha-usaha ini banyak tersebar di sekitar pasar tradisional, sekolah, serta jalan-jalan strategis yang menjadi pusat keramaian.

Berdasarkan data dari Pembina UMKM Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga (2024), terdapat 46 pelaku UMKM di Kecamatan Karangmoncol yang telah menggunakan sistem pembayaran digital *QRIS* (*Quick Response Code Indonesian Standard*), dan UMKM terbanyak yang menggunakan *QRIS* dari sektor kuliner yaitu 12 UMKM. Ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM kuliner mulai merespons perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran untuk menyesuaikan dengan kebiasaan konsumen masa kini, terutama kalangan generasi muda yang lebih menyukai transaksi non-tunai.

UMKM kuliner di Karangmoncol menggunakan model usaha yang masih bersifat tradisional, dengan manajemen keuangan sederhana, namun sangat adaptif terhadap *tren*, seperti penggunaan *QRIS*, *platform* media sosial untuk promosi, serta penyesuaian menu dengan selera konsumen lokal dan remaja. Beberapa usaha bahkan dijalankan oleh generasi muda, terutama lulusan sekolah menengah atau mahasiswa, yang menunjukkan adanya regenerasi dan kreativitas baru dalam dunia usaha makanan.

Ketersediaan *QRIS* pada warung kuliner seperti angkringan, kedai ayam geprek, kebab, hingga penjual minuman es teh kekinian, menjadi bukti bahwa transformasi digital telah merambah hingga ke wilayah pedesaan seperti Karangmoncol. Hal ini didukung oleh peran perbankan, terutama

Bank BRI KK Karangmoncol, yang aktif melakukan sosialisasi dan pendaftaran *QRIS* kepada para pelaku usaha mikro.

Secara keseluruhan, UMKM kuliner di Kecamatan Karangmoncol tidak hanya berperan dalam menopang perekonomian lokal, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses digitalisasi sektor mikro. Keberadaan *QRIS* diharapkan mampu meningkatkan efisiensi, kenyamanan, dan daya saing pelaku UMKM kuliner di era serba digital seperti saat ini.

C. Analisis Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS Pada Pelaku UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Karangmoncol

Kemudahan penggunaan atau *Perceived Ease of Use* adalah salah satu konsep utama dalam Teori *Technology Acceptance Model* (TAM). Dalam konteks penggunaan *QRIS* *Perceived Ease of Use* merujuk pada sejauh mana pengguna merasa bahwa penggunaan *QRIS* itu dapat membantu mereka. Persepsi terhadap kemudahan penggunaan memainkan peran penting dalam menjelaskan alasan seseorang dalam mengadopsi suatu sistem teknologi. Semakin mudah suatu sistem digunakan, semakin besar kemungkinan pengguna untuk menerimanya dan menjadikannya bagian dari aktivitas mereka sehari-hari (Alam, 2023).

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah banyak menegaskan bahwa agama Islam diturunkan sebagai rahmat dan kemudahan bagi manusia, termasuk dalam urusan duniawi seperti kegiatan ekonomi dan transaksi keuangan. Meskipun Al-Qur'an tidak secara langsung menyebut teknologi seperti *QRIS*, namun prinsip-prinsip syariah Islam sangat relevan untuk mendukung inovasi-inovasi yang bertujuan memberikan kemudahan, efisiensi, dan manfaat bagi umat.

Salah satu ayat yang menegaskan nilai kemudahan adalah firman Allah SWT dalam Surat Al-Insyirah ayat 5–6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan ”(QS. Al-Insyirah [30]: 5-6).

Menurut tafsir Syekh Jalaluddin al-Mahalli, kata "*al- 'usr*" berarti kesulitan atau beban berat, sedangkan "*yusr*" bermakna kemudahan atau kelapangan. Dalam konteks kehidupan modern, ayat ini dapat dimaknai bahwa setelah berbagai tantangan yang dihadapi dalam sistem transaksi konvensional seperti kerepotan membawa uang tunai, risiko kehilangan, dan ketidakteraturan pencatatan Allah menghadirkan kemudahan melalui teknologi seperti *QRIS* yang membantu memperlancar usaha umat manusia (Rahman, 2022).

Menurut Atriani et al., (2020), persepsi kemudahan merupakan suatu penggunaan dari produk ataupun jasa yang akan berdampak kepada perilaku, yaitu semakin tinggi persepsi seseorang tentang kemudahan dalam menggunakan sistem, semakin tinggi pula tingkat pemanfaatan dalam menggunakan teknologi tersebut. Bila seseorang merasa bahwa penggunaan sistem tersebut gampang, maka kemungkinan besar mereka memilih untuk memanfaatkan (Atriani et al., 2020). Kemudahan akan timbul apabila seseorang menggunakan suatu metode atau alat dalam melakukan suatu aktivitasnya dibandingkan dengan menggunakan cara-cara yang biasa. Karena pada dasarnya, suatu sistem atau alat diciptakan untuk mempermudah manusia dalam beraktivitas. Sebagai contohnya seseorang akan merasa mudah mengangkat batu besar dengan alat berat ketimbang dengan tenaga manusia secara manual.

QRIS merupakan kepanjangan dari *Quick Reponse Code Indonesian Standard*. Sistem pembayaran nontunai ini dikembangkan oleh Bank Indonesia dengan sejumlah perusahaan yang tergabung dalam Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) (Idris, 2024). *QRIS* merupakan standar kode QR yang digunakan dalam pembayaran digital melalui aplikasi *e-money* berbasis server, *e-wallet*, atau layanan *mobile banking*. Sistem ini dirancang untuk mempermudah transaksi digital bagi masyarakat serta berada di bawah

pengawasan satu regulator karena telah memiliki standar yang terintegrasi (Putri et al., 2024).

Gagasan UGGUL yang diusung Bank Indonesia adalah Universal, Mudah, Menguntungkan, dan Langsung. Keberadaan *QRIS* diharapkan dapat meningkatkan atau menurunkan biaya transaksi pembayaran, mempercepat inklusi keuangan di Indonesia, mendukung UMKM, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sistem pembayaran *QRIS* merupakan sebuah sistem yang didalamnya berisikan aturan-aturan dan mekanisme pada sebuah lembaga yang berfungsi dalam melakukan sebuah transaksi terkait pemindahan dana dengan tujuan untuk melakukan pemenuhan terkait kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Terciptanya suatu sistem pembayaran yang efektif dan efisien dapat mendorong terwujudnya kelancaran transaksi perekonomian (Wiratama & Sulindawati, 2022).

Indikator kemudahan penggunaan menurut Jogiyanto (2007) yang memodifikasi instrumen dari Davis (1989) diantaranya yaitu:

1. Mudah dipelajari

Indikator mudah dipahami mengacu pada sejauh mana pengguna mampu mengerti cara kerja dan prosedur penggunaan *QRIS* dalam transaksi, tanpa memerlukan pengetahuan teknis yang tinggi. Jogiyanto (2007) menjelaskan bahwa suatu sistem dianggap mudah dipahami apabila pengguna dapat mengetahui bagaimana cara kerja sistem tersebut dengan cepat dan tanpa membingungkan (Jogiyanto, 2007). Dalam konteks ini, mudah dipelajari berarti pengguna tidak memerlukan waktu lama atau keahlian khusus untuk memahami cara kerja *QRIS* dan dapat mempelajarinya secara mandiri atau dengan bantuan sederhana.

Hasil wawancara dengan 12 pelaku UMKM kuliner di Kecamatan Karangmoncol, sebanyak 10 orang pelaku usaha mengaku bahwa mereka sempat merasa ragu, bingung, atau tidak percaya diri saat pertama kali mencoba menggunakan *QRIS*. Namun demikian, setelah ada pembeli pertama yang melakukan transaksi menggunakan *QRIS* dan terbukti sistem berjalan dengan baik, para pelaku UMKM mulai merasa yakin dan

menyadari bahwa *QRIS* ternyata mudah dipelajari dan digunakan dalam praktik sehari-hari. Sementara itu, 2 pelaku usaha yang lebih muda seperti Linda Puspita Sari dan Andriansyah menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan berarti karena sebelumnya sudah terbiasa menggunakan *QRIS* untuk keperluan pribadi.

“Waktu awal nyoba, saya jujur masih bingung. Soalnya saya nggak terlalu ngerti HP atau aplikasi. Tapi anak saya yang bantuin dari daftar sampai pasang QR code di gerobak. Hari pertama ada pembeli bayar pakai QRIS, saya agak panik takut nggak masuk, tapi anak saya bantuin cek dan ternyata sudah masuk. Lama-lama saya jadi terbiasa meskipun tetap dibantu anak.” (wawancara dengan Annisah Pemilik Kebab Dua Putri, 18 April 2025).

“Awalnya sempat ragu karena saya pikir ribet. Tapi ternyata pas dicoba, malah enak banget. Pembeli tinggal scan, saya langsung terima uangnya ke rekening. Saya jadi senang karena nggak perlu nyiapin uang receh banyak-banyak.” (wawancara dengan Zainal Pemilik Es Teler Zayyan, 19 April 2025)

“Pertama kali nyobain, saya agak bingung. Tapi dibantu pihak bank nya waktu daftar dan pasang QR-nya. Setelah dipakai beberapa kali, saya malah merasa lebih mudah dibanding uang tunai. Apalagi kalau lagi rame, tinggal suruh pembeli scan.” (wawancara dengan Sugeng Pemilik Kebab dan Burger Lezzat, 19 April 2025).

“Awalnya agak gugup, karena takut salah atau uang nggak masuk. Tapi setelah dicoba, ternyata gampang. Pas ada pembeli pertama yang bayar pakai QRIS, saya senang banget karena uang langsung masuk dan saya bisa lihat riwayatnya di HP.”(wawancara dengan Sukma Pemilik Takoyaki, 19 April 2025).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar pelaku UMKM awalnya merasa ragu atau bingung, mereka tidak memerlukan waktu lama untuk memahami cara kerja *QRIS*. Dengan sedikit bantuan dari pihak keluarga atau pihak bank, mereka dapat mengoperasikan sistem *QRIS* secara mandiri, bahkan menganggapnya lebih mudah dan efisien dibanding sistem pembayaran tunai tradisional. Kemudahan pelaku usaha dalam mempelajari penggunaan *QRIS* ini tidak lepas dari peran aktif pihak bank, seperti disampaikan oleh Ibu Dian, Account Officer dari Bank BRI KK Karangmoncol:

“Tentu. Kami rutin memberikan pelatihan baik dalam bentuk seminar kecil, pendampingan langsung, maupun workshop digitalisasi UMKM. Bahkan kami juga adakan pelatihan tatap muka saat pembukaan rekening

kolektif atau saat pendaftaran QRIS massal. Selain itu, kami juga punya konten edukasi melalui WhatsApp dan media sosial untuk memperluas jangkauan.”(wawancara dengan Dian AO Bank BRI KK Karangmoncol, 20 April 2025)

Hasil wawancara dengan 10 konsumen mengenai penggunaan QRIS yang mudah dipelajari, dimana semua mengatakan bahwa penggunaan QRIS sangat mudah digunakan.

“Pake QRIS itu ternyata gampang banget! Tinggal scan, masukan jumlahnya, dan langsung sukses. Sejak itu saya jadi ketagihan pakai QRIS karena nggak ribet.”(wawancara dengan Wiwit Mahasiswa, 19 April 2025).

“Pertama kali pakai QRIS itu pas beli minuman bareng kakak. Awalnya saya bingung, tapi dibantu kakak. Ternyata gampang banget, cuma scan terus klik bayar. Sekarang saya sudah bisa sendiri dan malah jadi lebih suka pakai QRIS dibanding uang tunai.”(wawancara dengan Puan Pelajar SMP, 20 April 2025).

“Pake Qris itu mudah dan gampang banget. Tinggal Scan kode QR tulis nominal dan transaksi berhasil. Saya langsung suka karena cepat dan bisa dipakai kapan saja.”(wawancara dengan Meida Karyawan Mekar, 20 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan konsumen pengguna QRIS, dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS dinilai sangat mudah dipelajari, bahkan oleh kalangan pelajar dan masyarakat umum yang sebelumnya belum terbiasa dengan sistem pembayaran digital. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 12 pelaku UMKM kuliner, 10 konsumen pengguna QRIS, serta satu perwakilan dari pihak Bank (Ibu Dian, AO Bank BRI KK Karangmoncol), dapat disimpulkan bahwa QRIS merupakan sistem pembayaran digital yang relatif mudah untuk dipelajari, baik oleh pelaku usaha maupun konsumennya.

Mayoritas pelaku UMKM, terutama yang berusia lebih tua atau belum akrab dengan teknologi, pada awalnya merasa bingung, ragu, atau takut salah saat pertama kali mencoba menggunakan QRIS. Namun, seiring dengan adanya pembeli yang mulai melakukan transaksi dan bantuan dari pihak keluarga atau bank, mereka cepat beradaptasi dan menyadari bahwa penggunaan QRIS tidak sesulit yang dibayangkan. Bahkan mereka mengaku bahwa setelah terbiasa, QRIS menjadi pilihan pembayaran yang lebih praktis, aman, dan efisien dibandingkan dengan transaksi tunai.

Pernyataan ini sesuai dengan teori TAM karena dalam teori ini terdapat pernyataan persepsi tentang kemudahan dalam penggunaan sebuah teknologi didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana individu percaya bahwa sistem teknologi dapat dengan mudah dipahami dan digunakan (Davis, 1989). Jika teknologi mudah dipahami, pengguna akan merasa lebih nyaman dan lebih cepat beradaptasi dengan sistem tersebut. Semakin mudah dipahami, semakin tinggi kemungkinan pengguna menerima dan menggunakan teknologi tersebut.

2. Mudah dipahami

Kemudahan dalam memahami suatu sistem merupakan aspek penting dalam penerimaan dan penggunaan teknologi oleh pengguna. Dalam konteks ini, penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* dinilai tidak hanya dari seberapa cepat transaksi dapat dilakukan, tetapi juga dari seberapa mudah sistem tersebut dipahami oleh pelaku usaha maupun konsumen. Semakin mudah sistem tersebut dipahami, maka semakin tinggi pula kemungkinan pengguna akan merasa nyaman dan percaya dalam menggunakannya secara mandiri.

Peneliti melakukan wawancara dengan 12 pelaku UMKM mengenai penggunaan *QRIS* mudah dipahami, berikut hasil wawancaranya:

“QRIS terasa gampang sejak awal sih mba dari petunjuknya juga udah jelas dan aplikasinya mudah diakses.” (wawancara dengan Wulan Pemilik Sop Buah Karang, 18 April 2025).

“Gampang banget. Aplikasinya simpel, tinggal tempel QR code di gerobak, pembeli scan, dan saya terima notifikasi kalau pembayaran berhasil. Saya nggak harus ngerti teknologi terlalu dalam, yang penting tahu cara bacanya aja.” (wawancara dengan Nabila Pemilik Angkringan Nyong, 19 April 2025).

“Awalnya saya pikir bakal ribet, tapi ternyata QRIS itu sangat gampang. Aplikasinya user-friendly dan prosesnya juga cepat. Cukup sediakan HP, sambungkan ke aplikasi bank, dan tunggu notifikasi setiap kali ada pembayaran. Nggak ribet sama sekali.” (wawancara dengan Slamet Pemilik Kentaki Ada, 18 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 pelaku UMKM, dapat disimpulkan bahwa semua narasumber menyatakan bahwa penggunaan *QRIS* mudah dipahami. Meskipun latar belakang teknologinya berbeda-

beda, para pelaku usaha menyebut bahwa petunjuk penggunaan *QRIS* jelas, aplikasi mudah diakses, dan tidak membutuhkan pemahaman teknologi yang mendalam. Mereka cukup mengikuti langkah-langkah dasar seperti menempelkan *QR code* dan memantau notifikasi masuk untuk memastikan pembayaran berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa *QRIS* dirancang secara sederhana dan ramah bagi pengguna awam, sehingga memudahkan adopsinya di kalangan pelaku UMKM, termasuk yang belum terbiasa dengan teknologi digital.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 konsumen pengguna *QRIS* dimana mereka semua menyatakan bahwa penggunaan *QRIS* sangat mudah dipahami.

“Menurut saya QRIS itu sangat sederhana. Semua langkah-langkahnya jelas dan nggak butuh waktu lama. Bahkan teman saya yang baru pertama kali pakai juga langsung bisa karena tampilannya mudah dipahami dan fiturnya nggak ribet.” (wawancara dengan Hikmatul Pelajar SMA, 20 April 2025).

“QRIS itu gampang banget dipahami. Tinggal buka aplikasi seperti DANA atau OVO, pilih menu scan QR, arahkan ke kode QR penjual, terus masukkan nominal uangnya, dan klik bayar. Prosesnya kurang dari satu menit dan langsung keluar bukti transaksi. Jadi menurut saya sangat simpel dan cocok buat anak-anak muda.” (wawancara dengan Bastian Pelajar SMA, 20 April 2025).

“Menurut saya sangat mudah. Cukup buka aplikasi dompet digital seperti ShopeePay atau DANA, lalu pilih fitur scan QR, arahkan kamera ke kode QR yang tersedia di warung, masukkan nominal, dan klik bayar. Setelah itu, bukti transaksi langsung muncul. Prosesnya jelas dan cepat.” (wawancara dengan Uci Guru MI, 20 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 12 pelaku UMKM dan 10 konsumen pengguna *QRIS* di Kecamatan Karangmoncol, dapat disimpulkan bahwa *QRIS* merupakan sistem pembayaran digital yang mudah dipahami oleh kedua kelompok pengguna. Para pelaku UMKM, meskipun memiliki latar belakang teknologi yang beragam, umumnya merasa bahwa penggunaan *QRIS* tidak memerlukan pemahaman teknis yang tinggi. Mereka menyatakan bahwa petunjuk penggunaannya jelas, aplikasinya sederhana, dan proses transaksinya mudah diikuti, mulai dari menempelkan kode QR hingga menerima notifikasi pembayaran.

Hal serupa juga disampaikan oleh konsumen, yang sebagian besar berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa, guru, dan pekerja muda. Mereka menilai bahwa proses menggunakan *QRIS* sangat sederhana, cepat, dan praktis, bahkan bagi pengguna pertama sekalipun. Proses pembayaran hanya memerlukan langkah-langkah dasar seperti membuka aplikasi dompet digital, memindai *QR code*, memasukkan nominal, dan menekan tombol bayar semua bisa dilakukan dalam waktu kurang dari satu menit.

Temuan ini menguatkan bahwa *QRIS* telah dirancang dengan antarmuka yang *user-friendly* dan inklusif, sehingga dapat dengan cepat dipahami dan digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk pelaku usaha mikro dan konsumen non-teknis. Kemudahan ini menjadi salah satu faktor penting yang mendorong adopsi *QRIS* secara luas di lingkungan UMKM kuliner dan mendukung peralihan ke transaksi digital yang lebih efisien dan aman.

Pernyataan ini sesuai dengan teori TAM karena dalam teori ini terdapat pernyataan persepsi tentang kemudahan dalam penggunaan sebuah teknologi didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana individu percaya bahwa sistem teknologi dapat dengan mudah dipahami dan digunakan (Putri et al., 2024). Apabila suatu teknologi mudah untuk dipahami, maka pengguna cenderung merasa lebih nyaman serta lebih cepat dalam menyesuaikan diri dengan sistem tersebut. Tingkat kemudahan dalam memahami teknologi turut meningkatkan peluang bagi pengguna untuk menerima dan menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari.

3. Sempel

Salah satu indikator penting dalam menilai kemudahan penggunaan sebuah teknologi adalah tingkat kesederhanaan atau simplicity dari sistem tersebut. Dalam konteks *QRIS*, kesederhanaan merujuk pada bagaimana sistem ini dirancang agar tidak rumit, memiliki alur penggunaan yang jelas, serta tidak memerlukan banyak langkah teknis untuk menyelesaikan transaksi. Semakin simpel suatu sistem, maka akan semakin tinggi pula tingkat kenyamanan dan kemauan pengguna untuk mengadopsinya dalam

aktivitas sehari-hari. Untuk mengetahui sejauh mana *QRIS* dianggap simpel oleh para pelaku UMKM kuliner di Kecamatan Karangmoncol, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 12 pelaku usaha serta 10 konsumen pengguna *QRIS*.

Hasil wawancara dengan 12 pelaku usaha UMKM sektor kuliner menunjukkan bahwa semua pelaku UMKM menilai proses penggunaan *QRIS* sangat sederhana.

“Prosesnya simpel. Saya cetak QR code, laminating, terus tempel di meja angkringan. Setiap pembeli yang mau bayar, tinggal scan. Kadang ada yang udah hafal dan langsung transfer tanpa banyak tanya. Saya tinggal cek masuknya dan langsung lanjut jualan.”(wawancara dengan Hafis pemilik Angkringan Arta Agreng, 19 April 2025).

“Setiap hari QRIS saya tempel di meja kasir. Kalau ada pembeli yang mau pakai e-wallet, tinggal saya arahkan buat scan. Saya lihat notifikasi dari aplikasi di HP, lalu transaksi selesai. Sekarang jadi kebiasaan juga.”(wawancara dengan Nanda Pemilik Seblak Endul, 18 April 2025).

“Pelanggan tinggal scan aja nanti saya cek notifikasi masuk, dan transaksi selesai. Cepat dan nggak bikin antri panjang.”(wawancara dengan Sugeng Pemilik Kebab dan Burger Lezzat, 19 April 2025).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kesederhanaan sistem *QRIS* sangat dirasakan oleh pelaku usaha. Mereka tidak perlu memahami teknologi secara mendalam, cukup menempelkan *QR code* dan memastikan ponsel dalam kondisi aktif untuk menerima notifikasi pembayaran. Proses transaksi pun menjadi lebih efisien dan cepat. Selain itu, peneliti juga mewawancarai 10 konsumen pengguna *QRIS* untuk melihat bagaimana konsumen merasakan kesederhanaan penggunaan *QRIS*.

Hasil wawancara dengan 10 narasumber konsumen pengguna *QRIS*, semua menyatakan bahwa penggunaan *QRIS* sangat sederhana dan simple.

“Sangat sederhana menurut saya. Semua petunjuknya jelas, dan tampilannya juga user-friendly. Kayaknya orang yang baru pertama kali coba juga langsung bisa, karena nggak perlu banyak klik atau pengaturan.”(wawancara dengan Hanum Mahasiswa, 19 April 2025).

“Menurut saya sederhana banget. Bahkan buat orang yang belum terlalu akrab dengan teknologi pun, QRIS bisa dipelajari dengan cepat. Semua prosesnya jelas dan nggak butuh waktu lama. Saya pribadi bahkan bantuin beberapa pelanggan saya yang belum terbiasa, dan mereka langsung bisa.”(wawancara dengan Nawang Pemilik Babershop, 20 April 2025).

“Menurut saya sangat sederhana. Prosesnya jelas dan tidak banyak langkah. Buat orang-orang yang bekerja seperti saya, kemudahan seperti ini sangat membantu karena bisa memangkas waktu transaksi tanpa repot.”(wawancara dengan Meida Karyawan Mekar, 20 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku UMKM dan konsumen pengguna *QRIS*, dapat disimpulkan bahwa kesederhanaan atau sifat simpel dari sistem *QRIS* menjadi faktor utama yang mendorong penerimaan teknologi ini di kalangan masyarakat. Para pelaku usaha merasa tidak perlu memahami teknologi secara mendalam untuk dapat mengoperasikan *QRIS*, cukup dengan menempelkan kode QR dan memantau notifikasi di ponsel. Proses yang praktis dan tidak memerlukan banyak langkah teknis ini menjadikan transaksi berjalan lebih efisien, cepat, dan mengurangi risiko kesalahan seperti salah hitung uang kembalian.

Sementara itu, dari sisi konsumen, mereka juga merasakan hal serupa. Mayoritas menyatakan bahwa proses pembayaran melalui *QRIS* sangat sederhana karena hanya membutuhkan aplikasi dompet digital untuk memindai kode QR, memasukkan nominal, dan menyelesaikan transaksi. Bahkan mereka yang sebelumnya kurang akrab dengan teknologi pun mengaku bisa belajar dan menggunakannya tanpa kesulitan berarti.

Dengan demikian, indikator simpel dalam persepsi kemudahan terbukti nyata dirasakan baik oleh pelaku UMKM maupun konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa *QRIS* telah berhasil dirancang dan diterapkan dengan antarmuka serta proses yang ramah bagi pengguna awam, sehingga mendorong adopsi lebih luas dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

4. Mudah pengoperasiannya

Dalam pembayaran dengan *QRIS* sangat sederhana, pelanggan hanya perlu memindai kode QR dengan *handphone* mereka untuk melakukan pembayaran. Ini mempermudah pelanggan karena hanya perlu memindai kode QR yang tersedia dan mengurangi kesulitan yang mungkin timbul dari metode pembayaran lainnya, seperti tunai atau kartu.

Hasil wawancara dengan 12 pelaku UMKM sektor kuliner mengenai mudah pengoperasian *QRIS* dalam usaha mereka.

“Sehari-hari saya tinggal tunjukkan QR code ke pembeli, dan mereka langsung scan pakai aplikasi e-wallet. Saya tinggal cek HP saya, dan biasanya cuma butuh beberapa detik sampai transaksi berhasil. Semua catatan transaksi juga otomatis masuk ke laporan aplikasi, jadi gampang banget untuk cek pemasukan.”(wawancara dengan Linda Penjual Es Teh Kota, 18 April 2025).

“Setiap hari saya pajang QR code didepan etalasi jadi. Kalau ada pembeli yang mau bayar pakai QRIS, saya tinggal bilang ‘silakan scan di situ’. Nanti mereka scan, dan saya tinggal tanya ke anak saya atau nungguin dia cek saldonya malam harinya. Saya belum bisa ngecek langsung, tapi pembeli biasanya kasih lihat bukti transfer, jadi saya percaya.”(wawancara dengan Annisah Pemilik Kebab Dua Putri, 18 April 2025).

“Karena QRIS lebih cepat dan nggak ribet mikirin uang kembalian. Apalagi kalau pas ramai, saya jadi bisa melayani pembeli lebih cepat. Dan saya nggak perlu pegang uang tunai banyak, jadi lebih aman juga.”(wawancara dengan Wati Pemilik Ayam Geprek Gizels, 18 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa QRIS dinilai mudah dioperasikan oleh para pelaku UMKM, bahkan oleh mereka yang belum terbiasa dengan teknologi digital. Pengoperasiannya hanya memerlukan langkah sederhana, seperti menunjukkan QR code kepada pembeli dan menunggu notifikasi pembayaran masuk di aplikasi. Bagi pelaku usaha yang belum mahir menggunakan teknologi, proses pengoperasian tetap dapat dilakukan dengan bantuan keluarga atau melihat bukti transfer dari pembeli.

Selain itu, pelaku UMKM juga merasakan efisiensi dalam transaksi karena tidak perlu lagi repot menyiapkan uang kembalian dan mengelola uang tunai dalam jumlah besar. Kemudahan ini menjadikan QRIS sebagai sistem pembayaran yang praktis, aman, dan mempercepat layanan kepada konsumen, terutama saat kondisi ramai.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Nadhifa Alifia, Erwin Permana dan Harnovinsyah (2024) dengan judul *“Analisis Penggunaan QRIS Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM”* (Harnovinsah et al., 2024). Penggunaan QRIS memberikan kemudahan, efisiensi transaksi dan bermanfaat dalam meningkatkan pendapatan UMKM. Sejalan dengan itu sesuai dengan yang dirasakan oleh pelaku

UMKM di kecamatan Karangmoncol dimana *QRIS* bermanfaat karena mempercepat proses pembayaran, serta membantu pencatatan keuangan secara otomatis. Sementara itu, kemudahannya yang tidak membutuhkan pelatihan khusus membuat teknologi ini dengan cepat diadopsi oleh pelaku UMKM, bahkan yang sebelumnya belum familiar dengan sistem digital.

D. Analisis Persepsi Manfaat Penggunaan QRIS Pada Pelaku UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Karangmoncol

Perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia telah mengalami peningkatan yang signifikan, terutama setelah pandemi *COVID-19* yang mendorong masyarakat untuk mulai membiasakan diri menggunakan metode pembayaran non-tunai. Salah satu inovasi yang menjadi solusi dalam transaksi digital adalah *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. QRIS hadir sebagai sistem pembayaran berbasis kode QR yang disatukan dalam satu standar nasional oleh Bank Indonesia, sehingga memungkinkan pelaku usaha menerima berbagai jenis pembayaran digital hanya dengan satu kode.

Manfaat *QRIS* tidak hanya dirasakan oleh konsumen sebagai pengguna, tetapi juga oleh pelaku usaha, khususnya UMKM di sektor kuliner. Kemudahan, kecepatan, serta efisiensi dalam transaksi menjadikan *QRIS* sebagai alternatif pembayaran yang lebih praktis dibandingkan metode konvensional. Tidak hanya itu, sistem ini juga membantu dalam aspek pencatatan keuangan, mengurangi risiko kehilangan uang tunai, serta meningkatkan citra usaha karena dianggap mengikuti perkembangan zaman.

Islam memandang manfaat sebagai segala hal yang membawa kebaikan, baik bersifat materiil maupun spiritual. Dalam pandangan Islam, setiap aktivitas yang membawa kemanfaatan dan tidak menimbulkan *mudarat* (kerugian) diperbolehkan, bahkan dianjurkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 185).

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengedepankan prinsip kemudahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal berdagang dan bertransaksi. *QRIS*, sebagai alat pembayaran non-tunai yang praktis dan aman, memungkinkan pelaku UMKM untuk melayani pelanggan dengan lebih cepat dan efisien. Hal ini tentu membawa kemaslahatan, baik dalam pengelolaan keuangan, keamanan, maupun pengembangan usaha.

Hal ini tentu membawa kemaslahatan, baik dalam pengelolaan keuangan, keamanan, maupun pengembangan usaha. *QRIS* bukan hanya sekadar alat pembayaran, tetapi juga menjadi salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam berdagang, yaitu memudahkan transaksi, menjaga amanah, dan menghindari praktik yang merugikan salah satu pihak.

Dalam konteks teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), persepsi manfaat (*perceived usefulness*) merupakan salah satu indikator utama yang memengaruhi seseorang dalam menerima dan menggunakan suatu teknologi. Davis mendefinisikan persepsi manfaat sebagai tingkat kepercayaan seseorang bahwa penggunaan suatu sistem teknologi akan meningkatkan kinerja kerjanya.

Pada penelitian ini, persepsi manfaat merujuk pada sejauh mana pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Karangmoncol merasakan adanya keuntungan atau kemudahan setelah menggunakan *QRIS* dalam kegiatan operasional mereka. Terdapat 4 indikator untuk mengukur persepsi manfaat menurut Davis (1989) yaitu:

1. Lebih Cepat

Salah satu manfaat utama yang dirasakan oleh pelaku UMKM dalam menggunakan *QRIS* adalah kecepatan dalam proses transaksi. Dalam dunia usaha, terutama sektor kuliner yang sering kali melayani banyak pelanggan dalam waktu singkat, efisiensi waktu menjadi faktor penting. *QRIS* hadir sebagai solusi yang mempercepat proses pembayaran, di mana pembeli

hanya perlu melakukan pemindaian kode QR dan pembayaran langsung diterima oleh penjual dalam hitungan detik.

Dengan transaksi yang lebih cepat, pelaku usaha dapat melayani lebih banyak pelanggan dalam waktu yang sama tanpa harus repot menyiapkan uang kembalian atau mencatat transaksi secara manual. Hal ini tentu memberikan dampak positif terhadap kelancaran operasional usaha, khususnya saat menghadapi jam sibuk atau lonjakan pembeli.

QRIS yang dirancang sebagai sistem digital yang praktis dan instan ini sejalan dengan teori *perceived usefulness* dalam TAM, di mana teknologi dianggap bermanfaat jika mampu meningkatkan efisiensi dan kinerja pengguna. Indikator lebih cepat ini menjadi salah satu alasan utama mengapa para pelaku UMKM mulai beralih dan menerima *QRIS* sebagai alat pembayaran utama dalam kegiatan usahanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Karangmoncol, diketahui bahwa *QRIS* dinilai memberikan manfaat nyata dalam mempercepat proses transaksi.

“Saya tidak perlu lagi pusing menyiapkan uang receh atau khawatir salah hitung kembalian. QRIS langsung masuk ke rekening dan pembeli pun tidak perlu bawa uang tunai. Sangat membantu saat sedang ramai pembeli, karena transaksi jadi cepat dan efisien.”(wawancara dengan Slamet Pemilik Kentaki Ada, 18 April 2025).

“Saya nggak harus nyiapin uang receh atau takut salah kasih kembalian. Pembeli juga nggak perlu bawa uang cash. Pokoknya semuanya jadi lebih simpel dan cepat. Apalagi anak-anak sekarang lebih nyaman bayar digital.”(wawancara dengan Nabila Pemilik Angkringan Nyong, 19 April 2025).

“Kalau lagi rame banget, QRIS bikin proses bayar lebih cepat. Lagipula, lebih aman karena uang langsung masuk ke rekening.”(wawancara dengan Hafis Pemilik Angkringan Arta Agreng, 19 April 2025).

Dari wawancara ini dapat dilihat bahwa *QRIS* dinilai sangat membantu dalam mempercepat proses transaksi, terutama saat kondisi usaha sedang ramai. Para pelaku UMKM menyatakan bahwa mereka tidak perlu lagi repot menyiapkan uang receh atau menghitung kembalian secara manual, karena seluruh proses pembayaran dilakukan secara digital dan langsung tercatat

secara otomatis. Hal ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga meminimalisir kesalahan dalam transaksi.

Selain menggali pandangan pelaku usaha, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan 10 konsumen pengguna *QRIS* untuk mengetahui bagaimana mereka menilai kecepatan proses transaksi menggunakan *QRIS* dibandingkan dengan metode pembayaran lainnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua konsumen merasakan bahwa pembayaran menggunakan *QRIS* jauh lebih cepat, praktis, dan efisien. Berikut hasil wawancaranya:

“paling dulu kalo beli di kaki lima itu pedagangnya kesulitan cari kembalian harus nuker ke pedagang lain, nah kalo pake QRIS ngga usah nunggu lama cari kembalian tinggal scan jadi deh.”(wawancara dengan Hanum Mahasiswa, 19 April 2025).

“Banyak contohnya. Misalnya saya lagi buru-buru mau istirahat siang dan biasanya kalo jam makan siang itu tempat makan rame, kalo bayar pakai QRIS, dan nggak butuh waktu lama. Transaksi cepat dan saya bisa segera lanjut kerja.”(wawancara dengan Nawang Pemilik Babershop, 19 April 2025).

“Pernah pas malam minggu, angkringan rame banget. Orang-orang antre bayar. Tapi karena saya pakai QRIS, saya tinggal scan dan langsung selesai transaksinya, nggak nunggu kembalian atau repot ngitung duit. Jadi lebih cepat dibanding yang pakai tunai.”(wawancara dengan Bastian Pelajar SMA, 19 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku dan konsumen pengguna *QRIS*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *QRIS* secara nyata mempercepat proses transaksi, baik dari sisi penjual maupun pembeli. Para pelaku UMKM menyatakan bahwa dengan adanya *QRIS*, mereka tidak perlu lagi menyiapkan uang receh atau menghitung kembalian secara manual, sehingga transaksi menjadi lebih cepat, efisien, dan bebas dari kesalahan hitung. Hal ini sangat dirasakan manfaatnya terutama saat kondisi usaha sedang ramai, seperti pada jam makan siang atau akhir pekan.

Sementara itu, konsumen juga merasakan kemudahan dan kecepatan yang sama. Mereka tidak perlu mengantre lama hanya untuk membayar atau menunggu kembalian, cukup dengan memindai *QR code* dan transaksi langsung selesai dalam hitungan detik. Baik pelaku usaha maupun pembeli

menilai bahwa *QRIS* telah menghadirkan pengalaman bertransaksi yang lebih praktis dan efisien, sehingga sangat cocok digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang menuntut kecepatan dan kemudahan.

Dengan demikian, indikator transaksi lebih cepat dalam persepsi manfaat *QRIS* telah terbukti melalui pengalaman langsung para pengguna, dan hal ini menjadi salah satu alasan kuat mengapa *QRIS* semakin diterima dan diadopsi secara luas oleh UMKM dan masyarakat.

2. Memudahkan Pekerjaan

Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, pelaku usaha kini semakin dimudahkan dalam menjalankan berbagai aktivitas operasional, termasuk dalam hal transaksi keuangan. Salah satu inovasi yang memberi kemudahan nyata adalah penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. *QRIS* tidak hanya mempermudah proses pembayaran, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam meringankan beban kerja pelaku usaha, terutama dalam pengelolaan transaksi harian.

Dalam konteks ini, indikator memudahkan pekerjaan merujuk pada bagaimana *QRIS* mampu mengurangi aktivitas manual yang sebelumnya memakan waktu, seperti menghitung uang tunai, mencatat pemasukan secara manual, hingga menangani antrean panjang saat ramai pembeli. Dengan sistem pembayaran digital ini, seluruh proses dapat dilakukan secara otomatis dan tercatat secara rapi dalam aplikasi, sehingga pelaku UMKM dapat lebih fokus pada pelayanan dan pengembangan usaha.

Untuk mengetahui sejauh mana *QRIS* berperan dalam memudahkan pekerjaan pelaku UMKM, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 12 pelaku usaha di sektor kuliner Kecamatan Karangmoncol. Berikut hasil wawancaranya:

“Sangat membantu, karena saya bisa tahu total pemasukan harian langsung dari aplikasi. Nggak perlu lagi catat manual atau hitung uang satu-satu. Kalau lagi sibuk, saya tetap bisa cek laporan pemasukan di akhir hari.”(wawancara dengan Linda Pemilik Es Teh Kota, 18 April 2025).

“Iya mba. Sekarang saya nggak perlu catat pemasukan manual. Saya tinggal buka aplikasi dan lihat laporan pemasukan per hari.uang pribadi

dan uang hasil jualan juga jadi terpisah.”(wawancara dengan Zainal Pemilik Es Teller Zayan, 19 April 2025).

“Iya. Saya jadi bisa pantau pemasukan dari aplikasi bank, nggak perlu ngitung manual. Jadi tahu persis berapa penghasilan harian, mingguan, sampai bulanan. Lebih mudah atur keuangan usaha dan belanja bahan.”(wawancara dengan Sugeng Pemilik Kebab dan Burger Lezzat, 19 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *QRIS* sangat membantu pelaku UMKM dalam memudahkan pekerjaan, khususnya dalam aspek pengelolaan transaksi dan pencatatan keuangan. Para pelaku usaha tidak lagi perlu mencatat pemasukan secara manual atau menghitung uang satu per satu, karena semua data transaksi secara otomatis tercatat melalui aplikasi. Hal ini tidak hanya menghemat waktu dan tenaga, tetapi juga membuat pengelolaan keuangan menjadi lebih rapi, transparan, dan akurat. Dengan adanya kemudahan ini, pelaku usaha dapat lebih fokus pada pelayanan konsumen dan pengembangan usahanya, serta memiliki kontrol yang lebih baik terhadap arus kas dan perencanaan keuangan.

3. Meningkatkan Kinerja

Perkembangan informasi teknologi telah membawa perubahan besar dalam dunia usaha, termasuk di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Salah satu inovasi penting dalam bidang sistem pembayaran yang turut mendorong transformasi ini adalah *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. *QRIS* memudahkan transaksi digital secara cepat, aman, dan efisien, hanya dengan sensor satu kode QR yang dapat digunakan untuk semua dompet digital atau mobile banking. Kehadiran *QRIS* terobosan menjadi penting bagi pelaku UMKM karena kelancaran proses pembayaran dan mengurangi ketergantungan terhadap uang tunai.

Dalam konteks manajemen usaha, kehadiran *QRIS* tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan kinerja pelaku usaha. Kinerjanya antara lain mencakup efisiensi waktu, akurasi dalam pencatatan keuangan, kemudahan dalam pengendalian arus kas, hingga peningkatan profesionalitas dalam

pelayanan. Dengan *QRIS*, pelaku usaha tidak lagi direpotkan oleh proses manual seperti menghitung uang, menyiapkan kembalian, atau mencatat penjualan satu per satu. Semuanya terintegrasi secara digital, sehingga proses usaha berjalan lebih cepat, terukur, dan sistematis.

Selain itu, *QRIS* juga mampu meningkatkan daya saing pelaku UMKM di era digital. Konsumen semakin nyaman berbelanja di tempat yang menyediakan opsi pembayaran non-tunai, terutama generasi muda yang sudah terbiasa dengan transaksi digital. Hal ini memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk meningkatkan penjualan, memperluas pasar, dan membangun citra usaha yang modern dan terpercaya. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana *QRIS* dapat meningkatkan kinerja pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Karangmoncol, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 12 pelaku usaha sebagai berikut:

"Iya, QRIS bikin saya tidak perlu catat manual satu-satu. Saya tinggal buka aplikasi dan lihat total pemasukan harian. Jadi lebih hemat waktu dan lebih cepat pengelolaan uangnya."(wawancara dengan Nabila Pemilik Angkringan Nyong, 19 April 2025).

"Sangat membantu. Selain transaksi lebih cepat, saya merasa usaha saya jadi terlihat lebih profesional. Pembeli jadi percaya karena kita ngikutin perkembangan zaman. Saya juga jadi lebih semangat mengembangkan menu karena sistem keuangannya rapi."(wawancara dengan Zainal Pemilik Es Teler Zayyan, 19 April 2025).

"Iya, jelas membantu. Saya tinggal buka aplikasi dan bisa lihat laporan pemasukan harian. Saya jadi lebih mudah mengatur stok dan menghitung laba. Sebelumnya saya harus catat manual, sekarang lebih praktis."(wawancara dengan Sukma Pemilik Takoyaki, 19 April 2025).

Dari wawancara ini dapat dilihat bahwa penggunaan *QRIS* memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kinerja pelaku UMKM di sektor kuliner. *QRIS* mempermudah pencatatan keuangan secara otomatis dan real-time, sehingga pelaku usaha tidak perlu lagi melakukan pencatatan manual yang memakan waktu. Hal ini berdampak pada efisiensi kerja dan memungkinkan pelaku UMKM untuk lebih fokus dalam aspek lain seperti pelayanan pelanggan dan pengembangan produk.

Selain itu, adanya sistem yang lebih tertata dan profesional membuat pelaku usaha merasa lebih percaya diri dan bersemangat untuk

mengembangkan usahanya. Kecepatan akses terhadap laporan keuangan juga membantu dalam pengambilan keputusan harian, seperti pengaturan stok dan perhitungan keuntungan. Dengan demikian, *QRIS* tidak hanya menjadi alat pembayaran digital, tetapi juga menjadi pendorong peningkatan kinerja dan profesionalisme dalam pengelolaan usaha.

4. Meningkatkan Produktivitas

Perkembangan Persepsi manfaat merupakan salah satu indikator penting dalam Teori Technology Acceptance Model (TAM) yang menjelaskan bagaimana seseorang akan menerima dan menggunakan suatu teknologi berdasarkan sejauh mana teknologi tersebut dianggap memberikan keuntungan nyata dalam aktivitasnya. Dalam konteks UMKM, persepsi manfaat mengacu pada keyakinan pelaku usaha bahwa penggunaan teknologi dalam hal ini *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* dapat memberikan nilai tambah dalam menjalankan kegiatan usahanya, termasuk dalam hal meningkatkan produktivitas.

Indikator produktivitas dalam persepsi manfaat mengacu pada sejauh mana *QRIS* membantu pelaku usaha dalam menghemat waktu kerja, mempercepat proses transaksi, mengatur pencatatan keuangan, dan memungkinkan mereka untuk lebih fokus dalam pengembangan usaha. Dengan adanya fitur pencatatan otomatis dan kemudahan akses terhadap laporan keuangan harian melalui aplikasi, pelaku UMKM dapat lebih efisien dalam mengelola operasional tanpa harus disibukkan dengan proses administrasi secara manual.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan 12 pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Karangmoncol untuk menggali lebih dalam persepsi mereka terhadap manfaat penggunaan *QRIS*, khususnya terkait dengan peningkatan produktivitas usaha. Berikut hasil temuan berdasarkan pengalaman langsung para pelaku usaha.

"Sangat membantu. Usaha jadi lebih lancar karena transaksi cepat dan tidak ribet. Selain itu, saya juga merasa lebih profesional. Pelanggan jadi lebih percaya dan saya pun semangat untuk terus memperbaiki pelayanan."(wawancara dengan Slamet Pemilik Kentaki Ada, 18 April 2025).

“QRIS bantu banget, terutama dalam hal efisiensi waktu dan pencatatan. Usaha saya jadi lebih profesional karena sistem pembayarannya sudah digital. Pembeli pun merasa nyaman dan percaya.”(wawancara dengan Linda Pemilik Es Teh Kota, 18 April 2025).

“Iya, QRIS bikin usaha saya terasa lebih modern dan mudah dijalankan. Saya juga bisa fokus ke menu pengembangan karena urusan pembayaran jadi lebih cepat dan luar biasa. Rasanya usaha saya juga jadi lebih dipercaya pembeli.”(wawancara dengan Wati pemilik Ayam Geprek Gizels, 18 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS membantu meningkatkan produktivitas para pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Karangmoncol. Mereka merasakan manfaat langsung dari sistem pembayaran digital ini dalam bentuk efisiensi waktu, kemudahan pencatatan transaksi, serta pengelolaan keuangan yang lebih rapi. Proses transaksi yang lebih cepat memungkinkan pelaku usaha untuk melayani pelanggan dengan lebih sigap, mengurangi antrean, dan memberikan pengalaman belanja yang lebih nyaman.

Selain itu, sistem QRIS yang terintegrasi secara digital juga memberikan kesan profesional pada usaha mereka, sehingga meningkatkan kepercayaan konsumen. Hal ini mendorong pelaku UMKM untuk lebih fokus pada aspek pengembangan usaha, seperti memperluas menu, memperbaiki pelayanan, hingga merancang strategi penjualan yang lebih baik. Dengan berkurangnya beban pekerjaan administratif manual, waktu dan tenaga dapat dialihkan ke kegiatan produktif lainnya, sehingga kinerja usaha menjadi lebih optimal.

Temuan ini sejalan dengan indikator *perceived usefulness* (persepsi manfaat) dalam teori TAM yang menyatakan bahwa pengguna cenderung mengadopsi suatu teknologi apabila teknologi tersebut terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja mereka secara nyata.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Persepsi Kemudahan Dan Manfaat Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) Pada UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga, dan sesuai dengan teori, penelitian, pengumpulan data serta analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Persepsi kemudahan penggunaan *QRIS* diukur melalui empat indikator yaitu mudah dipelajari, mudah dipahami, simple, dan mudah pengoperasiannya, tercapainya tujuan dan perubahan nyata menunjukkan bahwa persepsi kemudahan Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) Pada UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga telah berjalan dengan efektif karena faktor ini meningkatkan minat pelaku UMKM untuk mengintegrasikan *QRIS* ke dalam transaksi bisnis sehari-hari, yang secara langsung mendukung efisiensi operasional.
2. Persepsi manfaat penggunaan *QRIS* dapat diukur melalui empat indikator pekerjaan lebih cepat, memudahkan pekerjaan, meningkatkan Kinerja, meningkatkan produktivitas, tercapainya tujuan dan perubahan nyata menunjukkan bahwa persepsi manfaat Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) Pada UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga telah berjalan dengan efektif karena dengan adanya *QRIS*, UMKM dapat melayani pembayaran dari berbagai platform digital dengan cepat, aman, dan terintegrasi. Hal ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM, baik dalam hal pendapatan maupun pengelolaan arus kas yang lebih tertata

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi Pelaku UMKM

Diharapkan para pelaku UMKM dapat terus memanfaatkan *QRIS* dalam transaksi usaha sehari-hari untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha. Selain itu, pelaku UMKM juga perlu terus meningkatkan literasi digital agar dapat mengoptimalkan manfaat dari penggunaan sistem pembayaran digital ini.

2. Bagi Konsumen

Pengguna *QRIS* sebagai konsumen diharapkan tetap mendukung penggunaan pembayaran non-tunai, khususnya di sektor UMKM, agar dapat membantu memperluas penerapan transaksi digital di masyarakat dan menciptakan ekosistem ekonomi digital yang lebih inklusif.

3. Bagi Pihak Bank atau Penyelenggara *QRIS*

Diharapkan dapat terus melakukan sosialisasi dan pendampingan kepada pelaku UMKM, khususnya yang berada di wilayah pedesaan, agar dapat mengatasi hambatan teknis seperti pemahaman fitur. Peningkatan edukasi serta pemantauan berkala akan sangat membantu keberlanjutan dan efektivitas implementasi *QRIS* di tingkat akar rumput.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah dan jumlah responden. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lebih lanjut untuk memperluas cakupan wilayah, melibatkan sektor UMKM lain di luar kuliner, serta menggunakan pendekatan campuran (*mix-method*) agar menghasilkan hasil yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga bisa mengeksplorasi dampak jangka panjang penggunaan *QRIS* terhadap pertumbuhan usaha dan kesejahteraan pelaku UMKM..

DAFTAR PUSTAKA

- Afina, S. (2023). *Tahun Berganti, Resesi Menanti, UMKM Jadi Solusi*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id>. Diakses pada 17 Februari 2025. Pukul 17.00 WIB
- Ahdiat, A. (2024). *Ada 48 Juta Konsumen Pengguna QRIS pada Maret 2024*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id>. Diakses pada 03 Januari 2025. Pukul 11.00 WIB
- Alam, T. A. S. (2023). Pengaruh Penggunaan & Pemanfaatan Sistem Quick Response Code Indonesia Standart (QRIS) Terhadap Pengembangan Umkm Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Manajemen*, Vol. 11 (1).
- Andri, W., Nengsih, T. A., & Sudharyati, N. (2023). Analisis Keberadaan Umkm Di Bidang Kuliner Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(3), 281–294.
- Aprianto, N. E. K. (2021). The Role of Information and Communication Technology in Business. *International Journal Administration, Business and Organization*, Vol. 2 (1).
- ASPI. (2022). *Standar dan Layanan QRIS*. ASPI Indonesia. <https://www.aspi-indonesia.or.id>. Diakses pada 05 Januari 2025. Pukul 12.00 WIB
- Aziz, F. A., & Utami, H. T. (2020). *UMKM DI ERA BARU KEWIRAUSAHAAN*. Banyumas: Rizquna.
- Bank Indonesia. (2023). *Framework Pengembangan UMKM Bank Indonesia*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>. Diakses pada 05 Januari 2025. Pukul 10.00 WIB
- BPS Jateng. (2024). *Jumlah Perusahaan Pada Industri Mikro Kecil Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah*. [Jateng.Bps.Go.Id. https://jateng.bps.go.id/id](https://jateng.bps.go.id/id). Diakses pada 05 Januari 2025. Pukul 09.00 WIB
- Carera, W. B., Gunawan, D. S., & Fauzi, P. (2022). Analisis Perbedaan Omset Penjualan Umkm Sebelum Dan Sesudah Menggunakan QRIS di Purwokerto. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Akuntansi (JEBA)*, 24(1), 48–57.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(03), 319–340.
- Djuniardi, D., Ernawati, Mekaniwati, A., Mulyana, M., Wismayanti, K. W. D., Kardini, N. L., Purnamaningsih, P. E., Prayudi, D., Hadawiah, Yani, A., Norhidayari, Mursalat, A., Putra, I. G. C., & Verawaty. (2022). *Kewirausahaan UMKM*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Dyah, A., Paramitha, M., Ak, D., & Kusumaningtyas, M. M. (2020). *QRIS*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri Press

- Ermanja, M. (2024). *Apa Itu QRIS? Panduan Lengkap Penggunaan QR Code untuk Transaksi Digital*. <https://www.bayarind.id> Diakses pada 03 Januari 2025. Pukul 10.00 WIB
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian kualitatif. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1)*, 33–54.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Firdausya, L. Z., & Ompusunggu, D. P. (2023). Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Era Digital Abad 21. *Tali Jagad Journal, 1(1)*, 16–20.
- Haholongan, R., Amelia, C., Firdaus, S. M., Firmansyah, I., Rafael, A., & Lin, D. (2024). Peningkatan Pemasaran Produk Ukm Kuliner Dalam Platform Ecommerce Di Tanjung Priok. *Jurnal EK&BI, 7(1)*.
- Hanim, L., & Noorman. (2018). *UMKM (Usaha Mikro, Kecil, & Menengah) & Bentuk-bentuk Usaha*. Unissula Press.
- Harnovinsah, Alifia, N., & Permana, E. (2024). Analisis Penggunaan Qris Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 25(1)*, 109–115.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum, 8(1)*, 21.
- Ibrahim, M. D. (2024). Penggunaan QRIS dalam pembayaran pada UMKM di wilayah Rungkut Surabaya. *INDEPENDENT : Journal Of Economics, Vol. 4, No.*
- Idris, M. (2024). *QRIS adalah Kapanjangan dari Apa?*. <https://money.kompas.com>. Diakses pada 14 Januari 2025. Pukul 11.00 WIB
- Ilmi, M., Setyo Liyundira, F., Rachmawati, A., Juliasari, D., & Habsari, P. (2020). Perkembangan Dan Penerapan Theory Of Acceptance Model (TAM) Di Indonesia. *Relasi : Jurnal Ekonomi, 16(2)*, 436–458.
- Ilyas, R. (2015). Konsep Mashlahah Dalam Konsumsi Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, 1(1)*.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keprilakuan*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Juan, E., & Indrawati, L. (2023). Pengaruh Kepercayaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Brand Image Terhadap Kepuasan Konsumen Melakukan Pembayaran menggunakan Qris. *Jurnal Manajemen, 2(1)*.
- Julianto, M. R., & Daniawan, B. (2022). E-commerce Information System Using

- Technology Acceptance Model Approach. *Jurnal TAM (Technology Acceptance Model)*, 13(1), 1–8.
- Khalik, M. H., & Nugroho, B. A. (2022). PENGEMBANGAN UMKM KULINER DI ERA DIGITALISASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI KREATIF. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Mamonto, S. I. P., Rachman, I., & Kumayas, N. (2022). Efektivitas Kinalang Sebagai Aplikasi Pelayanan Publik Berbasis Elektronik Di Kota Kotamobagu (Studi Di Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Kotamobagu). *Jurnal Governance*, 2(1).
- Manullang, R. B., & Purwanti, S. (2024). Strategi Sosialisasi QRIS Studi Tentang Strategi Bank Kaltimtera dalam Melaksanakan Sosialisasi QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital di Kecamatan Penyinggahan, Kutai Barat. *EJurnal Ilmu Komunikasi*, 12, 140–150.
- Nurdewi. (2022). Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303.
- Nurmala, Sinari, T., Lilianti, E., Jusmany, Emilda, Arifin, A., & Novalia, N. (2022). Usaha Kuliner Sebagai Penggerak UMKM Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Pratiwi, L. A., Ningsih, N. A., Amaliah, F., & Tiara Sri Intan. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan Pembayaran Digital QRIS Terhadap Kenaikan Omzet Penjualan Pada UMKM. *Jurnal Bisnis Kolega*, 10(1), 12–23.
- Putri, I. D., Fauzita, K. A., Nursianda, A., Aulianti, F., Rais, E. H., Sibarani, N. K., & Rozak, R. W. A. (2024). Dampak Alat Pembayaran QRIS terhadap Omzet Penjualan Pedagang Kuliner. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3).
- Rahman, M. H. (2022). *Tafsir Surat As-Syarah Ayat 5 dan 6: Kesulitan vs Kemudahan, Mana yang Menang?* NU Online.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5(9), 1–8.
- Rasmi, I. G. A. D. C., Tamim, I. H., & Nugrohoa, W. B. (2024). Tinjauan Sosiologis Difusi Inovasi QR Code Dalam Menu Makanan dan Minuman Pada Restoran Maupun Kafe di Panjer, Denpasar Selatan. *Socio-Political Communication and Policy*, 1(3).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Salim, A. S., & Nopiansyah, D. (2023). Efisiensi Penggunaan Quick Response

- Code Indonesia Standart (Qris) Terhadap Peningkatan Penjualan Pada Umkm Di Le Garden Palembang Indah Mall. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 1385–1396.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 311.
- Sartini, P., Yudharta, I. P. D., & Purnamaningsih, P. E. (2023). Efektivitas Program SIAP (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai) Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) untuk Mendukung Inklusi Keuangan Digital di Pasar Badung, Kota Denpasar. *BIREV: Business and Investment Review*, 1(3).
- Sochimin, & Sabila, S. A. (2024). Peran FinansialTechnology sebagai Katalisator Intensi Literasi Keuangan dan InklusiKeuangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Jawa Tengah. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, Volume 12,.
- Sofania, B. L., & Sitorus, P. M. (2023). Analisis Minat Pengguna Fitur QRIS Sebagai Media Pembayaran Pajak PBB Online (FINTECH) Menggunakan Teori Difusi Inovasi (Studi Kasus Pada Wajib Pajak di Kota Bandung). *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 219–231.
- Sugiyono. (2021). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- Togodly, E., Tarore, H. S., & Tumbel, T. M. (2022). Pengaruh Promosi Terhadap Peningkatan Penjualan Pada Koperasi Serba Usaha Baliem Arabica Di Kabupaten Jayawijaya Elisabet. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(1), 1–8.
- Vinatra, S. (2023). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara dan Masyarakat. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(3), 1–08.
- Wiraguna, S. A., Purwanto, L. M. ., & Widjaja, R. R. (2024). Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 6(01), 46–60.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Untuk UMKM Sektor Kuliner Pengguna QRIS

A. Identitas Informan

Nama :
Jabatan :
Nama Usaha :
Tanggal :
Waktu :

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bisa diceritakan sedikit tentang usaha Bapak/Ibu? Jenis makanannya apa saja?
2. Kapan pertama kali Bapak/Ibu mulai mengenal atau mendengar tentang QRIS?
3. Boleh diceritakan bagaimana pengalaman awal Bapak/Ibu saat pertama kali mencoba QRIS?
4. Waktu pertama kali pakai, apakah QRIS terasa gampang atau justru membingungkan? Kenapa?
5. Menurut Bapak/Ibu, proses penggunaannya sehari-hari seperti apa? Bisa dijelaskan?
6. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa QRIS itu lebih praktis dibanding transaksi tunai?
7. Kalau ada kendala saat menggunakan QRIS, biasanya seperti apa dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?
8. Menurut Bapak/Ibu, setelah menggunakan QRIS, apa saja perubahan yang dirasakan dalam transaksi?
9. Apakah QRIS membantu mempermudah pengelolaan usaha atau pencatatan keuangan? Bisa dijelaskan contohnya?
10. Apakah pembeli jadi lebih suka belanja di tempat Bapak/Ibu karena bisa bayar pakai QRIS?
11. Menurut Bapak/Ibu, QRIS ini membantu usaha jadi lebih lancar atau berkembang? Dalam hal apa saja?
12. Kalau QRIS tidak digunakan lagi, kira-kira apa yang akan Bapak/Ibu rasakan?
13. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan atau saran agar QRIS lebih baik dan lebih mudah diakses pelaku UMKM?
14. Apa pesan Bapak/Ibu untuk pelaku usaha lain yang belum menggunakan QRIS?

Lampiran 2

Pedoman wawancara untuk konsumen pengguna QRIS

A. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Pekerjaan :

B. Pertanyaan Penelitian

1. Seberapa sering Anda membeli makanan/minuman di warung kuliner atau UMKM?
2. Apakah Anda termasuk yang sering menggunakan QRIS saat bertransaksi? Mengapa?
3. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali menggunakan QRIS untuk pembayaran?
4. Apakah menurut Anda cara menggunakan QRIS mudah dipahami? Bisa dijelaskan bagaimana prosesnya saat Anda bertransaksi?
5. Menurut Anda, apakah penggunaan QRIS itu sederhana atau justru membingungkan? Kenapa?
6. Apakah selama ini Anda merasa QRIS mudah digunakan di berbagai tempat, terutama di warung-warung kecil atau pedagang kaki lima?
7. Apakah QRIS membantu Anda menyelesaikan transaksi dengan lebih cepat? Bisa beri contoh kapan itu terjadi?
8. Menurut Anda, apakah QRIS memudahkan Anda saat berbelanja di UMKM kuliner dibandingkan membayar tunai?
9. Apakah Anda merasa transaksi dengan QRIS membuat kegiatan belanja jadi lebih praktis dan efisien? Kenapa?
10. Apakah QRIS membuat Anda jadi lebih produktif atau hemat waktu saat beli makanan/minuman di tempat ramai?
11. Apakah Anda pernah mengalami kendala saat menggunakan QRIS? Kendalanya apa dan bagaimana Anda mengatasinya?

Lampiran 3

Pedoman Wawancara Untuk Pihak Penyelenggara Bank

A. Identitas Informan

Nama :
Jabatan :
Umur :

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bisa dijelaskan bagaimana peran dan keterlibatan bank Bapak/Ibu dalam sosialisasi atau penerapan QRIS kepada pelaku UMKM, khususnya sektor kuliner di Kecamatan Karangmoncol?
2. Bagaimana proses pengajuan dan pembuatan QRIS untuk pelaku UMKM di bank ini? Apakah mudah dan berapa lama biasanya?
3. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah pelaku UMKM merasa terbantu dengan adanya QRIS dalam transaksi mereka? Bisa dijelaskan alasannya?
4. Apa saja manfaat yang dirasakan UMKM dari penggunaan QRIS menurut hasil evaluasi atau masukan dari nasabah?
5. Apakah pihak bank menyediakan pelatihan atau edukasi terkait penggunaan QRIS kepada pelaku UMKM? Jika iya, seperti apa bentuknya?
6. Apakah pihak bank juga menerima feedback atau kendala dari pelaku UMKM tentang penggunaan QRIS? Kendala seperti apa yang paling sering muncul?
7. Menurut Bapak/Ibu, apakah QRIS terbukti memberikan kemudahan bagi UMKM dalam hal operasional dan pencatatan keuangan? Bisa dijelaskan lebih lanjut?
8. Bagaimana tingkat adopsi QRIS di Kecamatan Karangmoncol selama ini menurut data atau pengamatan dari pihak bank?
9. Apa strategi bank ke depan untuk terus meningkatkan penggunaan QRIS, terutama bagi pelaku usaha kecil dan kuliner?
10. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan bank terhadap perkembangan ekosistem pembayaran digital melalui QRIS di daerah seperti Kecamatan Karangmoncol?

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

Wawancara 1

A. Identitas Informan 1

Nama : Wulandari
Jabatan : Pemilik
Nama Usaha : Sop Buah Karang
Tanggal : 18 April 2025
Waktu : 15.15 WIB

B. Pertanyaan Penelitian untuk pelaku UMKM pengguna QRIS

1. Bisa diceritakan sedikit tentang usaha Bapak/Ibu? Jenis makanannya apa saja?
“Saya Wulandari mba, pemilik Sop Buah Karang. Usaha ini menjual minuman segar seperti sop buah, es buah, dan jus buah, kadang kalo sempet jual salad buah juga mba.”
2. Kapan pertama kali Bapak/Ibu mulai mengenal atau mendengar tentang QRIS?
“Saya mulai mengenal QRIS sekitar tahun 2021, dari sosialisasi bank.”
3. Boleh diceritakan bagaimana pengalaman awal Bapak/Ibu saat pertama kali mencoba QRIS?
“Awalnya cukup menyenangkan, saya dibantu oleh petugas dari bank jadi prosesnya tidak membingungkan.”
4. Waktu pertama kali pakai, apakah QRIS terasa gampang atau justru membingungkan? Kenapa?
“QRIS terasa gampang sejak awal sih mba dari petunjuknya juga udah jelas dan aplikasinya mudah diakses.”
5. Menurut Bapak/Ibu, proses penggunaannya sehari-hari seperti apa? Bisa dijelaskan?
“Sehari-hari saya tinggal scan dan cek notifikasi di HP. Jadi proses pembayarannya cepat dan tanpa ribet.”
6. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa QRIS itu lebih praktis dibanding transaksi tunai?
“Saya tidak perlu repot cari uang kembalian atau simpan uang tunai terlalu banyak. Lebih aman juga.”
7. Kalau ada kendala saat menggunakan QRIS, biasanya seperti apa dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?
“Kadang sinyal internet agak lambat, tapi biasanya saya minta pembeli menunggu sebentar atau ulang scan.”
8. Menurut Bapak/Ibu, setelah menggunakan QRIS, apa saja perubahan yang dirasakan dalam transaksi?

“Transaksi jadi lebih lancar dan pembeli merasa lebih nyaman karena tidak harus bawa uang tunai.”

9. Apakah QRIS membantu mempermudah pengelolaan usaha atau pencatatan keuangan? Bisa dijelaskan contohnya?

“Sangat membantu, karena semua transaksi otomatis tercatat dan saya bisa cek pemasukan harian lewat aplikasi.”

10. Apakah pembeli jadi lebih suka belanja di tempat Bapak/Ibu karena bisa bayar pakai QRIS?

“Iya, apalagi pembeli muda, mereka lebih senang bayar pakai e-wallet.”

11. Menurut Bapak/Ibu, QRIS ini membantu usaha jadi lebih lancar atau berkembang? Dalam hal apa saja?

“Usaha jadi lebih rapi, lebih profesional, dan pelanggan juga lebih percaya.”

12. Kalau QRIS tidak digunakan lagi, kira-kira apa yang akan Bapak/Ibu rasakan?

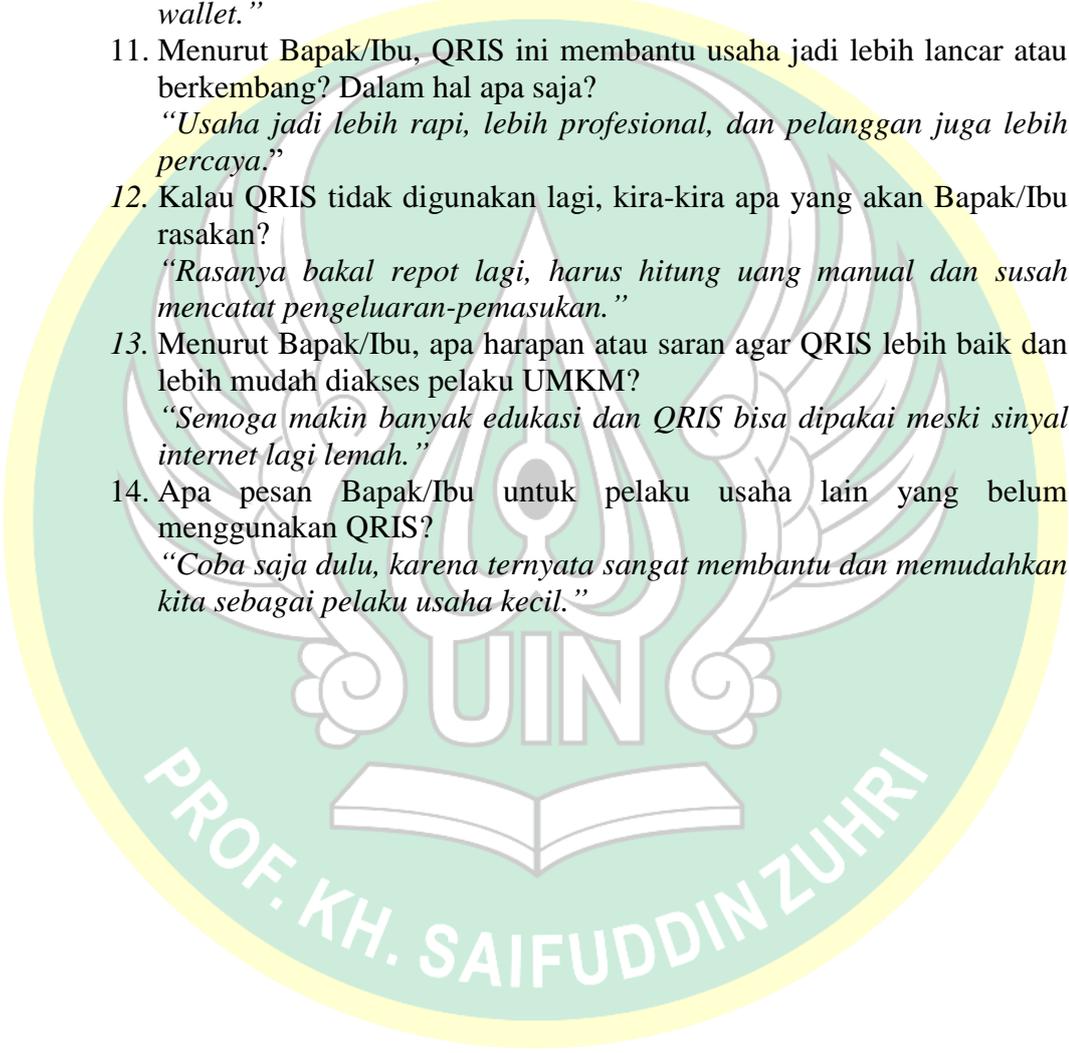
“Rasanya bakal repot lagi, harus hitung uang manual dan susah mencatat pengeluaran-pemasukan.”

13. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan atau saran agar QRIS lebih baik dan lebih mudah diakses pelaku UMKM?

“Semoga makin banyak edukasi dan QRIS bisa dipakai meski sinyal internet lagi lemah.”

14. Apa pesan Bapak/Ibu untuk pelaku usaha lain yang belum menggunakan QRIS?

“Coba saja dulu, karena ternyata sangat membantu dan memudahkan kita sebagai pelaku usaha kecil.”



UIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Wawancara 1

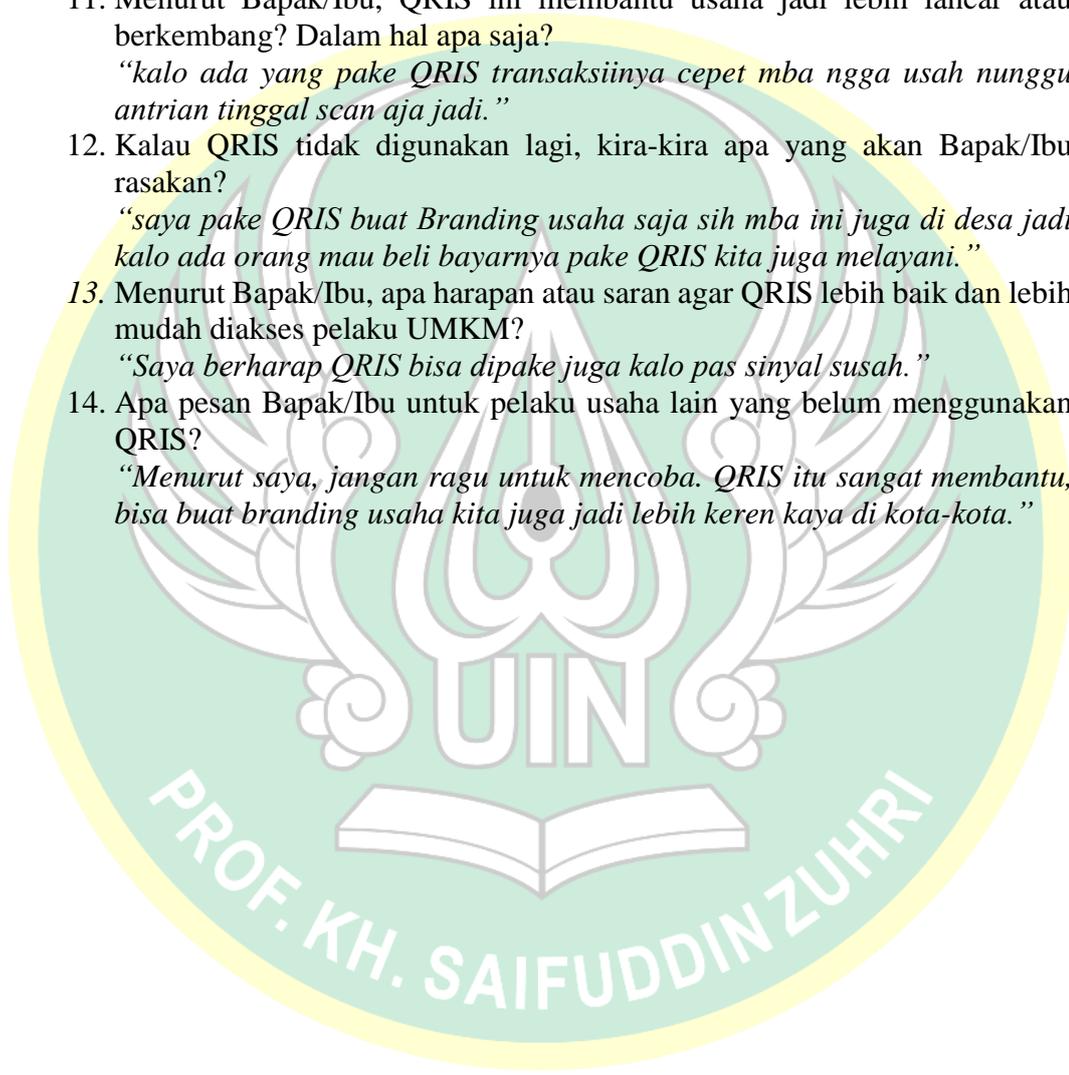
A. Identitas Informan 2

Nama : Andriansyah
Jabatan : Pemilik
Nama Usaha : Sate ayam blater
Tanggal : 18 April 2025
Waktu : 15.25 WIB

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bisa diceritakan sedikit tentang usaha Bapak/Ibu? Jenis makanannya apa saja?
“Saya pemilik usaha Sate Ayam Blater yang berdiri sejak tahun 2024. Saya menjual sate ayam mba”
2. Kapan pertama kali Bapak/Ibu mulai mengenal atau mendengar tentang QRIS?
“Saya tau QRIS lewat media sosial mba, emang udah sering pake QRIS juga jadi pas jualan pake QRIS buat sistem pembayarannya.”
3. Boleh diceritakan bagaimana pengalaman awal Bapak/Ibu saat pertama kali mencoba QRIS?
“Biasa aja sih mba, karena udah sering pake QRIS dan tau cara pakainya langsung.”
4. Waktu pertama kali pakai, apakah QRIS terasa gampang atau justru membingungkan? Kenapa?
“Menurut saya, QRIS termasuk mudah dipakai. Tingga scan kode QR nya sudah langsung jadi proses transaksinya.”
5. Menurut Bapak/Ibu, proses penggunaannya sehari-hari seperti apa? Bisa dijelaskan?
“Sehari-hari, QRIS cukup membantu mba. Kalo ada yang mau bayar pake QRIS kita bisa. Cuma ya disini pelanggan saya rata-rata otang tua jadi jarang yang pake QRIS.”
6. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa QRIS itu lebih praktis dibanding transaksi tunai?
“Menurut saya, pake QRIS lumayan praktis.”
7. Kalau ada kendala saat menggunakan QRIS, biasanya seperti apa dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?
“kendalanya paling itu mba yang beli kesini rata-rata orang tua jadi jarang yang pake QRIS, selain itu juga kan harus pake internet nah kebetulan di sini sinyal internet agak susah mba.”
8. Menurut Bapak/Ibu, setelah menggunakan QRIS, apa saja perubahan yang dirasakan dalam transaksi?
“Kalo perubahan belum ada sih mba masih sama aja. Paling ngga malu kalo ada yang mau pake QRIS kita disini juga bisa bayar pake QRIS. Jadi pembelinya ngga pergi.”

9. Apakah QRIS membantu mempermudah pengelolaan usaha atau pencatatan keuangan? Bisa dijelaskan contohnya?
“Iya, mungkin cukup membantu ya mba soalnya kan kita bisa liat riwayat transaksi lewat hp.”
10. Apakah pembeli jadi lebih suka belanja di tempat Bapak/Ibu karena bisa bayar pakai QRIS?
“ya paling anak-anak muda apa anak sekolahan aja mba yang beli pake QRIS.”
11. Menurut Bapak/Ibu, QRIS ini membantu usaha jadi lebih lancar atau berkembang? Dalam hal apa saja?
“kalo ada yang pake QRIS transaksinya cepet mba ngga usah nunggu antrian tinggal scan aja jadi.”
12. Kalau QRIS tidak digunakan lagi, kira-kira apa yang akan Bapak/Ibu rasakan?
“saya pake QRIS buat Branding usaha saja sih mba ini juga di desa jadi kalo ada orang mau beli bayarnya pake QRIS kita juga melayani.”
13. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan atau saran agar QRIS lebih baik dan lebih mudah diakses pelaku UMKM?
“Saya berharap QRIS bisa dipake juga kalo pas sinyal susah.”
14. Apa pesan Bapak/Ibu untuk pelaku usaha lain yang belum menggunakan QRIS?
“Menurut saya, jangan ragu untuk mencoba. QRIS itu sangat membantu, bisa buat branding usaha kita juga jadi lebih keren kaya di kota-kota.”



Wawancara 1

A. Identitas Informan 3

Nama : Slamet Priyadi
Jabatan : Pemilik
Nama Usaha : Kentaki Ada
Tanggal : 18 April 2025
Waktu : 15.40 WIB

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bisa diceritakan sedikit tentang usaha Bapak/Ibu? Jenis makanannya apa saja?
“Saya Slamet Priyadi mba pemilik usaha Kentaki Ada. Saya mulai usaha tahun 2014 mba dulu masih gerobak kecil gitu mba sekarang alhamdulillah sudah bisa ngontrak di tempat yang layak.”
2. Kapan pertama kali Bapak/Ibu mulai mengenal atau mendengar tentang QRIS?
“Saya sebenarnya sudah dengar QRIS, tapi belum terlalu paham. Baru betul-betul tertarik pada akhir tahun 2023, waktu itu sering sekali ada pembeli terutama anak muda yang nanya, “Pak, bisa bayar pakai QRIS nggak?” Karena sering ditanya seperti itu, saya jadi kepikiran. Akhirnya saya tanya-tanya ke teman pelaku UMKM lain, lalu daftar lewat bank terdekat.”
3. Boleh diceritakan bagaimana pengalaman awal Bapak/Ibu saat pertama kali mencoba QRIS?
“Pengalaman pertamanya cukup positif. Setelah mendaftar, saya dapat QR code cetak yang saya pajang di meja. Hari pertama saya pasang, langsung ada pembeli yang senang karena bisa bayar pakai dompet digital. Itu bikin saya makin yakin, dan sejak saat itu saya terus pakai QRIS sampai sekarang.”
4. Waktu pertama kali pakai, apakah QRIS terasa gampang atau justru membingungkan? Kenapa?
“Awalnya saya pikir bakal ribet, tapi ternyata QRIS itu sangat gampang. Aplikasinya user-friendly dan prosesnya juga cepat. Cukup sediakan HP, sambungkan ke aplikasi bank, dan tunggu notifikasi setiap kali ada pembayaran. Nggak ribet sama sekali.”
5. Menurut Bapak/Ibu, proses penggunaannya sehari-hari seperti apa? Bisa dijelaskan?
“Sangat praktis. Setiap kali ada pembeli yang mau bayar non-tunai, saya tinggal arahkan ke QR code. Setelah mereka scan dan bayar, saya langsung terima notifikasi. Kalau sudah masuk, saya konfirmasi dan transaksi selesai. Cepat, aman, dan tidak membuat antrian panjang.”
6. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa QRIS itu lebih praktis dibanding transaksi tunai?
“Saya tidak perlu lagi pusing menyiapkan uang receh atau khawatir salah

- hitung kembalian. QRIS langsung masuk ke rekening dan pembeli pun tidak perlu bawa uang tunai. Sangat membantu saat sedang ramai pembeli, karena transaksi jadi cepat dan efisien.”*
7. Kalau ada kendala saat menggunakan QRIS, biasanya seperti apa dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?
“Kendalanya hanya soal jaringan internet. Kadang notifikasi agak lambat kalau sinyal sedang lemah. Tapi biasanya saya minta pembeli tunggu sebentar, dan tidak lama kemudian akan masuk. Saya juga pastikan HP selalu dalam kondisi siap.”
8. Menurut Bapak/Ibu, setelah menggunakan QRIS, apa saja perubahan yang dirasakan dalam transaksi?
“Sangat terasa. Pembeli jadi lebih nyaman karena bisa memilih metode pembayaran. Saya sendiri juga jadi lebih tenang karena semua transaksi tercatat otomatis. Uang langsung masuk rekening, jadi tidak perlu hitung manual.”
9. Apakah QRIS membantu mempermudah pengelolaan usaha atau pencatatan keuangan? Bisa dijelaskan contohnya?
“Sangat memudahkan. Saya bisa cek pemasukan harian dan mingguan langsung dari aplikasi. Kalau dulu saya hanya mengira-ngira, sekarang ada catatan digital yang bisa saya simpan. Ini penting kalau nanti saya mau ajukan pinjaman ke bank untuk buka cabang atau renovasi tempat.”
10. Apakah pembeli jadi lebih suka belanja di tempat Bapak/Ibu karena bisa bayar pakai QRIS?
“Iya, terutama anak-anak muda dan pegawai. Mereka sering bilang lebih enak kalau bisa bayar lewat HP. Ada juga yang bilang jadi lebih sering mampir ke warung saya karena tahu bisa bayar non-tunai. Ini jadi nilai tambah buat usaha saya.”
11. Menurut Bapak/Ibu, QRIS ini membantu usaha jadi lebih lancar atau berkembang? Dalam hal apa saja?
“Sangat membantu. Usaha jadi lebih lancar karena transaksi cepat dan tidak ribet. Selain itu, saya juga merasa lebih profesional. Pelanggan jadi lebih percaya dan saya pun semangat untuk terus memperbaiki pelayanan.”
12. Kalau QRIS tidak digunakan lagi, kira-kira apa yang akan Bapak/Ibu rasakan?
“Pasti terasa banget. Saya harus kembali ke cara lama yang kurang efisien. Harus siapin uang kecil, hitung manual, dan pencatatan pun jadi tidak serapi sekarang. Jujur, saya sudah sangat terbantu dengan sistem QRIS ini.”
13. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan atau saran agar QRIS lebih baik dan lebih mudah diakses pelaku UMKM?
“Harapan saya, QRIS bisa semakin merata penggunaannya, bahkan sampai ke pelosok desa. Edukasi dari pemerintah dan perbankan juga perlu ditingkatkan, supaya pelaku UMKM lain bisa ikut merasakan manfaatnya.”

14. Apa pesan Bapak/Ibu untuk pelaku usaha lain yang belum menggunakan QRIS?

“Jangan ragu. QRIS itu sangat membantu, baik dari sisi kemudahan transaksi maupun dalam pencatatan keuangan. Kalau kita ingin usaha lebih modern dan dipercaya pelanggan, QRIS adalah langkah awal yang tepat.”



Wawancara 1

A. Identitas Informan 4

Nama : Linda Puspita sari
Jabatan : Pemilik
Nama Usaha : Es Teh Kota
Tanggal : 18 April 2025
Waktu : 15.50 WIB

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bisa diceritakan sedikit tentang usaha Bapak/Ibu? Jenis makanannya apa saja?
“Nama saya Linda Puspita Sari, umur saya 26 tahun, dan saya menjalankan usaha Es Teh Kota sejak tahun 2024. Awalnya saya ikut mitra es teh kota buka usaha ini dari ide iseng aja mba karena kebetulan disini belum ada mitra es teh kota tau es teh desa.”
2. Kapan pertama kali Bapak/Ibu mulai mengenal atau mendengar tentang QRIS?
“Saya sudah lama tahu soal QRIS, mungkin dari tahun 2021, karena saya sendiri sering pakai buat jajan atau belanja. Jadi waktu mulai usaha, saya langsung kepikiran buat sediain QRIS biar pembeli gampang bayar, apalagi anak-anak sekarang lebih suka pakai dompet digital.”
3. Boleh diceritakan bagaimana pengalaman awal Bapak/Ibu saat pertama kali mencoba QRIS?
“Pengalaman pertama saya pakai QRIS sebagai penjual sangat menyenangkan karena saya sudah terbiasa sebagai pengguna. Saya daftar lewat aplikasi bank, lalu QR-nya dicetak dan langsung saya pajang di booth. Hari pertama pakai, pembeli langsung antusias karena bisa bayar tanpa uang tunai. Jadi saya makin semangat dan merasa usaha saya lebih kekinian.”
4. Waktu pertama kali pakai, apakah QRIS terasa gampang atau justru membingungkan? Kenapa?
“Gampang banget sih, soalnya sistemnya tinggal scan, bayar, lalu saya terima notifikasi. Karena saya juga sudah sering pakai sebelumnya, jadi sudah paham alurnya. Lagipula aplikasi sekarang juga user-friendly banget.”
5. Menurut Bapak/Ibu, proses penggunaannya sehari-hari seperti apa? Bisa dijelaskan?
“Sehari-hari saya tinggal tunjukkan QR code ke pembeli, dan mereka langsung scan pakai aplikasi e-wallet. Saya tinggal cek HP saya, dan biasanya cuma butuh beberapa detik sampai transaksi berhasil. Semua catatan transaksi juga otomatis masuk ke laporan aplikasi, jadi gampang banget untuk cek pemasukan.”
6. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa QRIS itu lebih praktis dibanding transaksi tunai?

“Karena QRIS nggak bikin ribet. Saya nggak perlu repot nyiapin uang receh, nggak khawatir salah hitung kembalian, dan lebih aman karena uang langsung masuk ke rekening. Apalagi pas rame, QRIS bisa bantu mempercepat antrian.”

7. Kalau ada kendala saat menggunakan QRIS, biasanya seperti apa dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?

“Kalau pun ada kendala, biasanya soal sinyal aja. Kadang HP saya agak lambat nerima notifikasi kalau internet lemot. Tapi itu bisa diatasi, paling saya minta pembeli tunggu sebentar. Sisanya nggak ada masalah berarti.”

8. Menurut Bapak/Ibu, setelah menggunakan QRIS, apa saja perubahan yang dirasakan dalam transaksi?

“Transaksi jadi lebih cepat dan lebih tertib. Saya juga merasa lebih aman karena nggak terlalu sering pegang uang tunai. Dan dari sisi pembeli juga lebih nyaman, karena banyak yang memang sudah terbiasa bayar digital.”

9. Apakah QRIS membantu mempermudah pengelolaan usaha atau pencatatan keuangan? Bisa dijelaskan contohnya?

“Sangat membantu, karena saya bisa tahu total pemasukan harian langsung dari aplikasi. Nggak perlu lagi catat manual atau hitung uang satu-satu. Kalau lagi sibuk, saya tetap bisa cek laporan pemasukan di akhir hari.”

10. Apakah pembeli jadi lebih suka belanja di tempat Bapak/Ibu karena bisa bayar pakai QRIS?

“Iya banget. Banyak pembeli, terutama anak sekolah dan mahasiswa, bilang mereka senang bisa bayar pakai QRIS. Mereka juga lebih sering balik lagi karena menurut mereka tempat saya nggak ribet dan lebih praktis.”

11. Menurut Bapak/Ibu, QRIS ini membantu usaha jadi lebih lancar atau berkembang? Dalam hal apa saja?

“QRIS bantu banget, terutama dalam hal efisiensi waktu dan pencatatan. Usaha saya jadi lebih profesional karena sistem pembayarannya sudah digital. Pembeli pun merasa nyaman dan percaya.”

12. Kalau QRIS tidak digunakan lagi, kira-kira apa yang akan Bapak/Ibu rasakan?

“Wah, pasti kerasa repot lagi. Saya harus kembali hitung uang manual, siapin uang kembalian, dan belum lagi kalau salah hitung. Dengan QRIS, semua jadi lebih praktis dan teratur.”

13. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan atau saran agar QRIS lebih baik dan lebih mudah diakses pelaku UMKM?

“Saya harap QRIS terus dikembangkan biar lebih stabil, terutama di tempat-tempat yang sinyalnya kadang lemah. Dan semoga makin banyak pelatihan atau sosialisasi biar pelaku UMKM yang belum pakai bisa paham dan ikut pakai.”

14. Apa pesan Bapak/Ibu untuk pelaku usaha lain yang belum menggunakan QRIS?

“Coba deh pakai QRIS, karena benar-benar memudahkan. Dari transaksi sampai pencatatan, semuanya jadi lebih rapi dan praktis. Nggak perlu

takut ribet, justru bikin usaha kita kelihatan lebih modern dan dipercaya pembeli.”



Wawancara 1

A. Identitas Informan 5

Nama : Annisah
Jabatan : Pemilik
Nama Usaha : Kebab Dua Putri
Tanggal : 18 April 2025
Waktu : 16.00 WIB

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bisa diceritakan sedikit tentang usaha Bapak/Ibu? Jenis makanannya apa saja?
“Saya udah cukup lama jualan makanan, dan sekarang ini saya fokus jualan kebab saja mba. Nama usaha saya kebab dua putri karena saya punya dua anak perempuan mba.”
2. Kapan pertama kali Bapak/Ibu mulai mengenal atau mendengar tentang QRIS?
“Saya pertama kali tahu QRIS itu dari anak saya. Dia bilang sekarang banyak orang suka bayar pakai HP, jadi lebih praktis. Terus saya diajak ikut daftar waktu ada program dari bank yang sosialisasi ke pelaku UMKM. Saya ikut aja, meskipun awalnya belum terlalu ngerti.”
3. Boleh diceritakan bagaimana pengalaman awal Bapak/Ibu saat pertama kali mencoba QRIS?
“Waktu awal nyoba, saya jujur masih bingung. Soalnya saya nggak terlalu ngerti HP atau aplikasi. Tapi anak saya yang bantuin dari daftar sampai pasang QR code di gerobak. Hari pertama ada pembeli bayar pakai QRIS, saya agak panik takut nggak masuk, tapi anak saya bantuin cek dan ternyata sudah masuk. Lama-lama saya jadi terbiasa meskipun tetap dibantu anak.”
4. Waktu pertama kali pakai, apakah QRIS terasa gampang atau justru membingungkan? Kenapa?
“Kalau buat saya pribadi, terus terang agak membingungkan. Saya nggak ngerti cara buka aplikasi dan lihat saldo sendiri, jadi biasanya nunggu anak saya bantuin. Tapi alhamdulillah, anak saya sabar ngajarin, jadi walaupun belum bisa semua, saya tahu dasarnya.”
5. Menurut Bapak/Ibu, proses penggunaannya sehari-hari seperti apa? Bisa dijelaskan?
“Setiap hari saya pajang QR code didepan etalasi jadi. Kalau ada pembeli yang mau bayar pakai QRIS, saya tinggal bilang ‘silakan scan di situ’. Nanti mereka scan, dan saya tinggal tanya ke anak saya atau nungguin dia cek saldonya malam harinya. Saya belum bisa ngecek langsung, tapi pembeli biasanya kasih lihat bukti transfer, jadi saya percaya.”
6. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa QRIS itu lebih praktis dibanding transaksi tunai?
“Kalau dari segi kepraktisan, iya memang lebih enak. Saya nggak repot nyari uang kembalian, apalagi kalau pembeli bawa uang besar. Dan yang

- pasti, uangnya langsung masuk ke rekening, jadi aman. Cuma memang saya harus dibantu anak untuk ceknya.”*
7. Kalau ada kendala saat menggunakan QRIS, biasanya seperti apa dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?
“Kendala saya paling soal buka aplikasi. Saya belum bisa sendiri, jadi kadang harus tunggu anak saya pulang kerja baru bisa tahu saldonya berapa. Tapi selama ini, nggak pernah ada yang salah atau uangnya nggak masuk. Jadi walau saya nggak paham teknisnya, saya tetap percaya dan jalanin saja.”
8. Menurut Bapak/Ibu, setelah menggunakan QRIS, apa saja perubahan yang dirasakan dalam transaksi?
“Perubahannya, saya merasa lebih rapi dan lebih aman. Saya nggak terlalu sering pegang uang tunai, dan anak saya juga bilang semua transaksi bisa dilihat kapan aja. Jadi meskipun saya nggak langsung lihat, tapi saya tahu uangnya nggak hilang dan lebih aman.”
9. Apakah QRIS membantu mempermudah pengelolaan usaha atau pencatatan keuangan? Bisa dijelaskan contohnya?
“Iya, sangat membantu. Anak saya yang biasa bantu nyatet pemasukan dari QRIS. Katanya tinggal lihat laporan dari aplikasi dan bisa dicocokin dengan catatan manual. Saya jadi lebih mudah kontrol penghasilan walau saya sendiri belum bisa buka aplikasinya.”
10. Apakah pembeli jadi lebih suka belanja di tempat Bapak/Ibu karena bisa bayar pakai QRIS?
“Iya, apalagi anak-anak muda. Mereka bilang enak bisa bayar pakai QR, nggak perlu uang tunai. Beberapa bahkan jadi langganan karena katanya lebih praktis. Jadi saya senang bisa ikut perkembangan walaupun masih belajar.”
11. Menurut Bapak/Ibu, QRIS ini membantu usaha jadi lebih lancar atau berkembang? Dalam hal apa saja?
“Alhamdulillah, usaha jadi lebih lancar. Nggak ada ribet soal uang kembalian, pembeli juga lebih cepat proses bayarnya. Saya juga merasa lebih tenang karena uang langsung ke rekening dan bisa dipantau sama anak saya.”
12. Kalau QRIS tidak digunakan lagi, kira-kira apa yang akan Bapak/Ibu rasakan?
“Wah, pasti kerasa repot lagi. Harus nyiapin uang kecil, terus catat manual, dan uang tunai harus dijaga terus. Dengan QRIS, saya merasa lebih aman walaupun harus nunggu anak bantu cek.”
13. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan atau saran agar QRIS lebih baik dan lebih mudah diakses pelaku UMKM?
“Saya harap ada pelatihan yang gampang dimengerti buat orang-orang seperti saya yang sudah tua dan nggak biasa pakai HP. Kalau bisa QRIS-nya juga lebih simpel tampilannya, jadi saya bisa belajar sedikit-sedikit tanpa terlalu bergantung ke anak.”
14. Apa pesan Bapak/Ibu untuk pelaku usaha lain yang belum menggunakan QRIS?

“Pesan saya, walaupun sudah tua dan belum paham teknologi, jangan takut untuk coba. QRIS ini sangat membantu, dan kalau kita punya anak atau keluarga yang bisa bantuin, nggak usah ragu. Ini bisa bikin usaha lebih aman dan rapi.”



Wawancara 1

A. Identitas Informan 6

Nama : Aulia Rahmawati
Jabatan : Pemilik
Nama Usaha : Ayam Geprek Gizels
Tanggal : 18 April 2025
Waktu : 16.10 WIB

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bisa diceritakan sedikit tentang usaha Bapak/Ibu? Jenis makanannya apa saja?
“Usaha saya namanya Ayam Geprek Gizels, saya jalankan sendiri sejak tahun 2022. Fokusnya di ayam geprek dengan berbagai level pedas. Usahanya saya rintis dari rumah dulu, lalu sekarang sudah punya tempat sendiri yang kecil tapi lumayan ramai, apalagi kalau jam makan siang.”
2. Kapan pertama kali Bapak/Ibu mulai mengenal atau mendengar tentang QRIS?
“Saya mulai kenal QRIS sekitar awal 2023. Waktu itu banyak pembeli yang nanya bisa bayar pakai QRIS atau nggak. Akhirnya saya cari tahu, terus daftar lewat bank dan dibantu teman yang udah duluan pakai.”
3. Boleh diceritakan bagaimana pengalaman awal Bapak/Ibu saat pertama kali mencoba QRIS?
“Waktu awal nyoba pakai QRIS rasanya campur aduk. Senang karena bisa ikut modern, tapi juga agak bingung pas pertama nyambungin ke HP saya. Untungnya ada teman yang bantuin. Setelah terbiasa, saya jadi lebih percaya diri.”
4. Waktu pertama kali pakai, apakah QRIS terasa gampang atau justru membingungkan? Kenapa?
“Kalau dari sistemnya sih gampang, tapi saya sempat bingung pas nyocokin saldo dan laporan. Soalnya kadang notifikasinya telat masuk atau sinyalnya lemah. Tapi lama-lama saya jadi paham cara mengatasi kendala itu.”
5. Menurut Bapak/Ibu, proses penggunaannya sehari-hari seperti apa? Bisa dijelaskan?
“Sekarang sudah lebih lancar. Kalau ada pembeli yang mau pakai QRIS, saya tinggal tunjukkan QR code-nya. Setelah mereka bayar, saya cek notifikasi di HP. Kadang kalau jaringan lelet, saya minta bukti transfERNYA dulu, nanti pas sinyalnya bagus baru masuk notifnya.”
6. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa QRIS itu lebih praktis dibanding transaksi tunai?
“Karena QRIS lebih cepat dan nggak ribet mikirin uang kembalian. Apalagi kalau pas ramai, saya jadi bisa melayani pembeli lebih cepat. Dan saya nggak perlu pegang uang tunai banyak, jadi lebih aman juga.”
7. Kalau ada kendala saat menggunakan QRIS, biasanya seperti apa dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?

- “Kendala paling sering itu soal jaringan internet. Kadang waktu pembeli bayar, notifikasi nggak langsung masuk. Jadi saya biasa minta mereka tunjukkan bukti pembayaran, dan nanti saya cek ulang pas sinyalnya sudah bagus. Dulu saya juga sempat bingung nyari laporan transaksinya di aplikasi, tapi sekarang sudah terbiasa.”*
8. Menurut Bapak/Ibu, setelah menggunakan QRIS, apa saja perubahan yang dirasakan dalam transaksi?
“Perubahannya lumayan terasa. Pembeli lebih suka karena nggak perlu bawa uang tunai, dan saya juga jadi lebih mudah mengatur arus uang masuk. Setiap transaksi tercatat, jadi nggak khawatir lupa atau salah hitung.”
9. Apakah QRIS membantu mempermudah pengelolaan usaha atau pencatatan keuangan? Bisa dijelaskan contohnya?
“Sangat membantu. Saya bisa lihat riwayat pemasukan harian dari aplikasi. Jadi nggak perlu catat satu-satu lagi. Saya juga bisa tahu hari mana yang paling rame dan bikin strategi jualan dari situ.”
10. Apakah pembeli jadi lebih suka belanja di tempat Bapak/Ibu karena bisa bayar pakai QRIS?
“Iya, banyak yang bilang senang karena saya nyediain pembayaran QRIS. Mereka jadi lebih sering balik karena merasa praktis. Anak-anak muda sekarang jarang bawa uang tunai, jadi ini penting banget.”
11. Menurut Bapak/Ibu, QRIS ini membantu usaha jadi lebih lancar atau berkembang? Dalam hal apa saja?
“Iya, QRIS bikin usaha saya terasa lebih modern dan gampang dijalankan. Saya juga bisa fokus ke pengembangan menu karena urusan pembayaran jadi lebih cepat dan tertib. Rasanya usaha saya juga jadi lebih dipercaya pembeli.”
12. Kalau QRIS tidak digunakan lagi, kira-kira apa yang akan Bapak/Ibu rasakan?
“Pasti kerepotan lagi. Harus siapin uang kecil, pencatatan juga jadi nggak otomatis. Saya udah ngerasa QRIS itu bagian penting dari cara saya usaha sekarang.”
13. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan atau saran agar QRIS lebih baik dan lebih mudah diakses pelaku UMKM?
“Saya harap aplikasi QRIS bisa lebih ringan dan nggak terlalu tergantung sinyal. Kadang kalau sinyal lemah, notifnya suka telat. Juga mungkin bisa ada pelatihan rutin buat UMKM biar makin banyak yang paham cara pakainya.”
14. Apa pesan Bapak/Ibu untuk pelaku usaha lain yang belum menggunakan QRIS?
“Saya sarankan untuk coba mulai pakai. Memang awalnya mungkin bingung, tapi kalau sudah terbiasa, manfaatnya besar banget. Lebih praktis, aman, dan memudahkan kita sebagai pelaku usaha

Wawancara 1

A. Identitas Informan 7

Nama : Nabila Zulfa
Jabatan : Karyawan
Nama Usaha : Angkringan Nyong
Tanggal : 19 April 2025
Waktu : 17.00 WIB

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bisa diceritakan sedikit tentang usaha Bapak/Ibu? Jenis makanannya apa saja?
“Nama saya Nabila Zulfa, saya punya usaha kecil namanya Angkringan Nyong. Konsepnya angkringan kekinian, jual nasi kucing, sate usus, ceke, gorengan, dan minuman hangat.”
2. Kapan pertama kali Bapak/Ibu mulai mengenal atau mendengar tentang QRIS?
“Saya mulai kenal QRIS sekitar pertengahan 2023. Waktu itu ada beberapa pembeli, terutama anak-anak muda, yang tanya, ‘Mbak bisa bayar pakai OVO atau DANA nggak?’ Dari situ saya mulai cari tahu dan akhirnya daftar QRIS supaya bisa terima semua jenis e-wallet.”
3. Boleh diceritakan bagaimana pengalaman awal Bapak/Ibu saat pertama kali mencoba QRIS?
“Awalnya saya agak ragu, takut ribet. Tapi pas pertama kali dipakai ternyata malah bikin senang. Pembeli jadi gampang bayar, saya juga langsung dapet notifikasi. Sejak itu saya terus pakai QRIS sampai sekarang.”
4. Waktu pertama kali pakai, apakah QRIS terasa gampang atau justru membingungkan? Kenapa?
“Gampang banget. Aplikasinya simpel, tinggal tempel QR code di gerobak, pembeli scan, dan saya terima notifikasi kalau pembayaran berhasil. Saya nggak harus ngerti teknologi terlalu dalam, yang penting tahu cara bacanya aja.”
5. Menurut Bapak/Ibu, proses penggunaannya sehari-hari seperti apa? Bisa dijelaskan?
“Setiap hari hampir pasti ada aja yang bayar pakai QRIS, biasanya anak-anak cowok yang udah pegang OVO, DANA, atau GoPay. Mereka tinggal scan QR code saya, dan saya langsung lihat notifikasinya di HP. Kalau rame, ini sangat membantu karena nggak ribet sama uang kembalian.”
6. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa QRIS itu lebih praktis dibanding transaksi tunai?
“Saya nggak harus nyiapin uang receh atau takut salah kasih kembalian. Pembeli juga nggak perlu bawa uang cash. Pokoknya semuanya jadi lebih simpel dan cepat. Apalagi anak-anak sekarang lebih nyaman bayar digital.”

7. Kalau ada kendala saat menggunakan QRIS, biasanya seperti apa dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?
“Paling kendalanya kalau jaringan lelet, jadi notifnya telat masuk. Tapi saya biasanya minta pembeli tunjukkan bukti bayar dari HP mereka, dan saya percaya aja. Sampai sekarang alhamdulillah nggak pernah ada masalah.”
8. Menurut Bapak/Ibu, setelah menggunakan QRIS, apa saja perubahan yang dirasakan dalam transaksi?
“Transaksi jadi lebih cepat dan teratur. Pembeli juga senang karena mereka bisa bayar pakai e-wallet kesukaan mereka. Saya sendiri lebih tenang karena semua masuk rekening dan gampang dicek.”
9. Apakah QRIS membantu mempermudah pengelolaan usaha atau pencatatan keuangan? Bisa dijelaskan contohnya?
“Iya, QRIS bikin saya nggak perlu catat manual satu-satu. Saya tinggal buka aplikasi dan lihat total pemasukan harian. Jadi lebih hemat waktu dan lebih rapi pengelolaan uangnya.”
10. Apakah pembeli jadi lebih suka belanja di tempat Bapak/Ibu karena bisa bayar pakai QRIS?
“Iya banget. Banyak anak cowok yang bilang, ‘Mbak enak nih bisa bayar pakai DANA, aku nggak pegang cash soalnya.’ Malah ada yang jadi langganan karena katanya lebih praktis. Jadi QRIS itu bikin usaha saya lebih disukai anak muda.”
11. Menurut Bapak/Ibu, QRIS ini membantu usaha jadi lebih lancar atau berkembang? Dalam hal apa saja?
“Iya, QRIS bikin usaha saya lebih lancar. Transaksi jadi cepat, saya nggak pusing uang kembalian, dan pembeli makin banyak karena ngerasa nyaman. Saya juga lebih percaya diri karena merasa usaha saya sudah mengikuti zaman.”
12. Kalau QRIS tidak digunakan lagi, kira-kira apa yang akan Bapak/Ibu rasakan?
“Pasti kerasa repot. Saya harus balik nyiapin recehan, catat manual, dan bisa-bisa pembeli pindah ke tempat lain yang terima QRIS. Sekarang udah terbiasa pakai, jadi kalau nggak ada QRIS, kayak balik ke zaman dulu.”
13. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan atau saran agar QRIS lebih baik dan lebih mudah diakses pelaku UMKM?
“Saya harap sinyal di daerah saya makin bagus biar notifikasinya nggak lemot. Terus kalau bisa, ada pelatihan lanjutan supaya pelaku usaha kecil kayak saya bisa lebih paham semua fiturnya.”
14. Apa pesan Bapak/Ibu untuk pelaku usaha lain yang belum menggunakan QRIS?
“Coba dulu deh. Jangan takut ribet, karena sebenarnya QRIS itu gampang dan sangat membantu. Sekarang orang-orang udah terbiasa bayar digital, jadi kalau kita nggak ikut, bisa ketinggalan zama

Wawancara 1

A. Identitas Informan 8

Nama : Zainal Mutaqin
Jabatan : Pemilik
Nama Usaha : Es Teler Zayyan
Tanggal : 19 April 2025
Waktu : 17.20 WIB

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bisa diceritakan sedikit tentang usaha Bapak/Ibu? Jenis makanannya apa saja?
“Saya Zainal Mutaqin, pemilik Es Teler Zayyan. Usaha ini saya mulai sekitar tahun 2022, awalnya dari jualan kecil-kecilan di pinggir jalan. Sekarang alhamdulillah sudah punya lapak tetap. Menu andalan saya tentu saja es teler sama smoothie buah mba. Mayoritas pembeli anak-anak muda dan ibu-ibu.”
2. Kapan pertama kali Bapak/Ibu mulai mengenal atau mendengar tentang QRIS?
“Saya dengar soal QRIS waktu ada teman sesama pedagang yang cerita. Dia bilang sekarang banyak pembeli yang nggak bawa uang cash, jadi lebih enak pakai QRIS. Saya penasaran, lalu coba daftar. Itu sekitar akhir tahun 2023.”
3. Boleh diceritakan bagaimana pengalaman awal Bapak/Ibu saat pertama kali mencoba QRIS?
“Awalnya sempat ragu karena saya pikir ribet. Tapi ternyata pas dicoba, malah enak banget. Pembeli tinggal scan, saya langsung terima uangnya ke rekening. Saya jadi senang karena nggak perlu nyiapin uang receh banyak-banyak.”
4. Waktu pertama kali pakai, apakah QRIS terasa gampang atau justru membingungkan? Kenapa?
“Jujur aja, saya pikir awalnya bakal ribet. Tapi ternyata gampang, apalagi setelah dijelaskan sama pihak bank waktu aktivasi. QR-nya saya cetak dan tempel, pembeli tinggal scan. Saya tinggal pantau notifikasi masuk di HP.”
5. Menurut Bapak/Ibu, proses penggunaannya sehari-hari seperti apa? Bisa dijelaskan?
“Setiap hari saya pakai QRIS buat transaksi. Banyak anak muda yang lebih suka pakai DANA atau OVO, dan mereka biasanya udah langsung tanya, ‘Bisa QRIS, Pak?’ Jadi saya tinggal arahkan ke QR code yang saya tempel. Semuanya praktis dan cepat.”
6. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa QRIS itu lebih praktis dibanding transaksi tunai?
“Karena nggak perlu mikirin uang kembalian. Kadang pembeli bawa uang besar, saya nggak punya kembalian. Dengan QRIS, mereka tinggal bayar

sesuai nominal. Uang langsung masuk ke rekening saya, aman dan bersih juga dari uang palsu.”

7. Kalau ada kendala saat menggunakan QRIS, biasanya seperti apa dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?

“Kendalanya cuma kalau jaringan internet lambat. Pernah juga notifikasi telat masuk. Tapi saya minta pembeli tunjukkan bukti transfer di HP mereka, jadi tetap aman. Saya percaya aja karena sejauh ini nggak pernah zonk.”

8. Menurut Bapak/Ibu, setelah menggunakan QRIS, apa saja perubahan yang dirasakan dalam transaksi?

“Perubahannya sangat terasa. Pembeli jadi lebih banyak, terutama anak-anak muda. Mereka jadi nyaman belanja di tempat saya karena bisa bayar digital. Transaksi juga jadi lebih cepat dan efisien.”

9. Apakah QRIS membantu mempermudah pengelolaan usaha atau pencatatan keuangan? Bisa dijelaskan contohnya?

“Iya mba. Sekarang saya nggak perlu catat pemasukan manual. Saya tinggal buka aplikasi dan lihat laporan pemasukan per hari. uang pribadi dan uang hasil jualan juga jadi terpisah.”

10. Apakah pembeli jadi lebih suka belanja di tempat Bapak/Ibu karena bisa bayar pakai QRIS?

“Iya, itu pengaruh besar. Banyak yang bilang senang karena bisa bayar digital. Bahkan ada yang jadi pelanggan tetap karena tempat saya nyediakan QRIS. Saya juga lebih mudah promosikan ke mereka karena sistem pembayarannya modern.”

11. Menurut Bapak/Ibu, QRIS ini membantu usaha jadi lebih lancar atau berkembang? Dalam hal apa saja?

“Sangat membantu. Selain transaksi lebih cepat, saya merasa usaha saya jadi kelihatan lebih profesional. Pembeli jadi percaya karena kita ngikutin perkembangan zaman. Saya juga jadi lebih semangat mengembangkan menu karena sistem keuangannya rapi.”

12. Kalau QRIS tidak digunakan lagi, kira-kira apa yang akan Bapak/Ibu rasakan?

“Wah, pasti saya kerepotan lagi. Harus siapin uang kecil, catat manual, dan kadang bingung kalau uang kurang pas. Saya sudah terbiasa pakai QRIS, jadi kalau nggak ada lagi pasti bikin ribet dan kesannya mundur.”

13. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan atau saran agar QRIS lebih baik dan lebih mudah diakses pelaku UMKM?

“Mudah-mudahan QRIS terus dikembangkan, terutama sistem sinyal dan notifikasi biar makin cepat. Dan kalau bisa ada pelatihan lanjutan buat UMKM supaya makin banyak yang ngerti dan ikut pakai.”

14. Apa pesan Bapak/Ibu untuk pelaku usaha lain yang belum menggunakan QRIS?

“Kalau belum pakai QRIS, rugi. Karena sekarang zaman serba digital, dan QRIS bantu kita biar usaha kelihatan lebih modern, cepat, dan aman. Jangan takut coba, karena setelah terbiasa, pasti terasa banget manfaatnya.”

Wawancara 1

A. Identitas Informan 9

Nama : Sukma Bevilia
Jabatan : Pemilik
Nama Usaha : Takoyaki
Tanggal : 19 April 2025
Waktu : 18.00 WIB

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bisa diceritakan sedikit tentang usaha Bapak/Ibu? Jenis makanannya apa saja?
“Nama saya Sukma Bevilia, saya berjualan takoyaki. Usaha ini sudah saya jalani sejak 2021, dan alhamdulillah sekarang sudah punya banyak pelanggan tetap.”
2. Kapan pertama kali Bapak/Ibu mulai mengenal atau mendengar tentang QRIS?
“Saya tahu QRIS dari teman sesama pedagang waktu lagi ngobrol santai. Dia bilang sekarang orang-orang pada nyari yang bisa bayar pakai QRIS, jadi saya mulai tertarik dan daftar lewat aplikasi bank yang saya pakai.”
3. Boleh diceritakan bagaimana pengalaman awal Bapak/Ibu saat pertama kali mencoba QRIS?
“Awalnya agak gugup, karena takut salah atau uang nggak masuk. Tapi setelah dicoba, ternyata gampang. Pas ada pembeli pertama yang bayar pakai QRIS, saya senang banget karena uang langsung masuk dan saya bisa lihat riwayatnya di HP.”
4. Waktu pertama kali pakai, apakah QRIS terasa gampang atau justru membingungkan? Kenapa?
“QRIS sebenarnya gampang, tapi ya namanya baru pertama pakai, pasti agak bingung juga. Tapi setelah dicoba satu dua kali, saya langsung terbiasa. Sekarang malah lebih nyaman pakai QRIS daripada ngitung uang kembalian.”
5. Menurut Bapak/Ibu, proses penggunaannya sehari-hari seperti apa? Bisa dijelaskan?
“Sehari-hari QR code saya tempel di meja. Pembeli tinggal scan, lalu saya konfirmasi dari notifikasi yang masuk. Kalau sinyal bagus, langsung masuk. Tapi kalau lagi lemot, saya minta pembeli tunjukkan bukti transaksi. Semua jadi lebih cepat dan praktis.”
6. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa QRIS itu lebih praktis dibanding transaksi tunai?
“Karena saya nggak perlu ribet nyiapin uang kecil. Kalau dulu banyak pembeli bayar pakai uang besar, saya bingung cari kembalian. Sekarang semua tinggal scan, dan saya fokus ke masak dan melayani pesanan.”
7. Kalau ada kendala saat menggunakan QRIS, biasanya seperti apa dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?

- “Kadang sinyal HP lemah, jadi notifikasi pembayaran nggak langsung masuk. Tapi saya siasati dengan pakai dua provider internet biar aman. Dan biasanya pembeli juga ngerti kalau saya minta bukti transfer dulu.”*
8. Menurut Bapak/Ibu, setelah menggunakan QRIS, apa saja perubahan yang dirasakan dalam transaksi?
“Transaksi lebih cepat dan pembeli lebih puas karena bisa pilih metode bayar yang mereka suka. Saya juga merasa lebih aman karena uang nggak perlu disimpan di tempat, langsung ke rekening.”
9. Apakah QRIS membantu mempermudah pengelolaan usaha atau pencatatan keuangan? Bisa dijelaskan contohnya?
“Iya, jelas membantu. Saya tinggal buka aplikasi dan bisa lihat laporan pemasukan harian. Saya jadi lebih gampang atur stok dan hitung laba. Sebelumnya saya harus catat manual, sekarang lebih praktis.”
10. Apakah pembeli jadi lebih suka belanja di tempat Bapak/Ibu karena bisa bayar pakai QRIS?
“Iya, terutama anak-anak muda dan pelajar. Mereka rata-rata pakai e-wallet dan bilang senang karena bisa bayar cashless. Jadi usaha saya jadi lebih kekinian dan mereka makin sering balik beli.”
11. Menurut Bapak/Ibu, QRIS ini membantu usaha jadi lebih lancar atau berkembang? Dalam hal apa saja?
“Membantu banget. Usaha saya jadi terlihat lebih profesional dan dipercaya. Pembeli juga makin banyak karena mereka suka kemudahan. Saya bisa fokus ke pengembangan menu karena urusan bayar udah nggak ribet.”
12. Kalau QRIS tidak digunakan lagi, kira-kira apa yang akan Bapak/Ibu rasakan?
“Pasti kerepotan. Saya harus kembali pegang uang banyak, repot cari receh, dan pencatatan juga jadi lebih susah. QRIS bikin semuanya lebih ringan, jadi kalau hilang pasti saya rugi sendiri.”
13. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan atau saran agar QRIS lebih baik dan lebih mudah diakses pelaku UMKM?
“Harapannya sinyal internet lebih stabil di semua daerah. Juga mungkin ada panduan sederhana atau video tutorial buat pelaku UMKM supaya lebih gampang belajar. Kalau akses makin mudah, pasti makin banyak yang pakai.”
14. Apa pesan Bapak/Ibu untuk pelaku usaha lain yang belum menggunakan QRIS?
“Jangan ragu untuk mencoba. QRIS itu bukan cuma buat usaha besar, tapi sangat cocok buat usaha kecil juga. Lebih praktis, aman, dan memudahkan banget dalam semua transaksi. Saya sendiri udah ngerasain manfaatnya.”

Wawancara 1

A. Identitas Informan 10

Nama : Hafis Alfarizi
Jabatan : Pemilik
Nama Usaha : angkringan arta agreng
Tanggal : 19 April 2025
Waktu : 18.12 WIB

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bisa diceritakan sedikit tentang usaha Bapak/Ibu? Jenis makanannya apa saja?
“Saya Hafis Alfarizi, saya jalankan Angkringan Arta Agreng sejak tahun 2022. Menu andalan saya itu nasi kucing, sate-satean, gorengan, wedang jahe, dan beberapa minuman kekinian biar anak muda juga tertarik. Tempat saya sering jadi tongkrongan anak-anak muda atau pekerja malam.”
2. Kapan pertama kali Bapak/Ibu mulai mengenal atau mendengar tentang QRIS?
“Saya tahu QRIS dari media sosial dan sempat lihat gerobak angkringan lain yang udah pakai. Karena banyak pembeli nanya bisa pakai OVO atau DANA nggak, akhirnya saya inisiatif daftar QRIS biar bisa ngikutin kebutuhan pelanggan.”
3. Boleh diceritakan bagaimana pengalaman awal Bapak/Ibu saat pertama kali mencoba QRIS?
“gampang ternyata mba dan cepat. Pembeli tinggal scan dan saya langsung dapat notifikasi. Sejak saat itu, saya makin semangat promosiin QRIS ke pelanggan.”
4. Waktu pertama kali pakai, apakah QRIS terasa gampang atau justru membingungkan? Kenapa?
“Gampang sih, asal sinyal HP bagus. Prosesnya tinggal tunjukin QR code, pembeli scan, saya cek bukti transfer atau notifikasi. Lama-lama saya juga jadi lebih percaya diri karena ternyata nggak serumit yang saya bayangin.”
5. Menurut Bapak/Ibu, proses penggunaannya sehari-hari seperti apa? Bisa dijelaskan?
“Prosesnya simpel. Saya cetak QR code, laminating, terus tempel di meja angkringan. Setiap pembeli yang mau bayar, tinggal scan. Kadang ada yang udah hafal dan langsung transfer tanpa banyak tanya. Saya tinggal cek masuknya dan langsung lanjut jualan.”
6. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa QRIS itu lebih praktis dibanding transaksi tunai?
“Kalau lagi rame banget, QRIS bikin proses bayar lebih cepat. Lagipula, lebih aman karena uang langsung masuk ke rekening.”
7. Kalau ada kendala saat menggunakan QRIS, biasanya seperti apa dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?
“Kadang kendalanya di jaringan. Notif pembayaran suka telat, apalagi

kalau malam dan sinyal HP drop. Tapi saya biasa minta pembeli tunjukkan bukti transaksi dari e-wallet mereka, dan sejauh ini nggak pernah ada masalah serius.”

8. Menurut Bapak/Ibu, setelah menggunakan QRIS, apa saja perubahan yang dirasakan dalam transaksi?

“Transaksi jadi lebih rapi. Saya bisa lihat riwayat pemasukan, dan pembeli juga lebih nyaman. Banyak pelanggan bilang mereka balik ke angkringan saya karena bisa bayar non-tunai. Jadi secara nggak langsung, QRIS bantu nambah pelanggan juga.”

9. Apakah QRIS membantu mempermudah pengelolaan usaha atau pencatatan keuangan? Bisa dijelaskan contohnya?

“Iya banget. Sekarang saya nggak pusing ngitung berapa pemasukan per hari karena bisa langsung lihat di aplikasi. Dulu kadang uang bercampur buat belanja dan pribadi, tapi sekarang lebih tertata karena langsung masuk ke rekening khusus jualan.”

10. Apakah pembeli jadi lebih suka belanja di tempat Bapak/Ibu karena bisa bayar pakai QRIS?

“Iya, apalagi anak-anak muda. Mereka sering pakai OVO, DANA, atau ShopeePay. Dengan QRIS yang bisa semua e-wallet, mereka jadi lebih nyaman dan sering balik lagi. Bahkan ada yang bilang, ‘Wah keren mas, angkringan aja udah bisa cashless.’”

11. Menurut Bapak/Ibu, QRIS ini membantu usaha jadi lebih lancar atau berkembang? Dalam hal apa saja?

“Sangat membantu. Saya bisa melayani lebih cepat, pencatatan rapi, dan pembeli makin percaya karena sistemnya modern. Dari situ usaha saya bisa berkembang, dan sekarang saya mulai mikir buat nambah cabang kecil-kecilan.”

12. Kalau QRIS tidak digunakan lagi, kira-kira apa yang akan Bapak/Ibu rasakan?

“Saya bakal kerepotan. Harus balik nyiapin receh banyak, pencatatan manual lagi, dan kemungkinan kehilangan pelanggan yang lebih suka bayar digital. Jadi QRIS udah jadi bagian penting dari usaha saya sekarang.”

13. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan atau saran agar QRIS lebih baik dan lebih mudah diakses pelaku UMKM?

“Kalau bisa aplikasinya dibuat lebih ringan dan nggak tergantung sinyal banget. Terus sosialisasi ke pelaku usaha kecil terus digencarkan, terutama yang belum terbiasa dengan teknologi biar makin banyak yang ikut.”

14. Apa pesan Bapak/Ibu untuk pelaku usaha lain yang belum menggunakan QRIS?

“Jangan takut coba. Awalnya memang kelihatan ribet, tapi setelah dicoba malah bikin kerjaan jadi lebih ringan. QRIS itu solusi buat usaha kecil biar bisa berkembang dan nggak ketinggalan zaman.”

Wawancara 1

A. Identitas Informan 11

Nama : Nanda Delia
Jabatan : Pemilik
Nama Usaha : Seblak Endul
Tanggal : 18 April 2025
Waktu : 14.50 WIB

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bisa diceritakan sedikit tentang usaha Bapak/Ibu? Jenis makanannya apa saja?
“Saya Nanda Delia, pemilik warung Sebla Endul. Saya jualan seblak kuah pedas dengan berbagai topping seperti sosis, bakso, cekeur, dan makaroni. Sistemnya prasmanan jadi anak-anak ambil sendiri toping-topingnya. Usaha ini saya rintis sejak 2022 akhir.”
2. Kapan pertama kali Bapak/Ibu mulai mengenal atau mendengar tentang QRIS?
“Saya tahu QRIS pertama kali dari pihak bank yang datang langsung ke lokasi jualan saya. Mereka menawarkan pembuatan QRIS gratis untuk pelaku usaha kecil. Awalnya saya nggak terlalu paham, tapi karena dijelaskan dengan sabar dan katanya memudahkan transaksi, saya tertarik buat coba.”
3. Boleh diceritakan bagaimana pengalaman awal Bapak/Ibu saat pertama kali mencoba QRIS?
“Pas pertama kali pakai, saya sempat canggung. Takut salah, takut uangnya nggak masuk. Tapi setelah ada pembeli pertama yang pakai QRIS, saya langsung ngerasa praktis juga. Cuma tinggal scan, nggak ribet ngitung uang kembalian.”
4. Waktu pertama kali pakai, apakah QRIS terasa gampang atau justru membingungkan? Kenapa?
“Kalau jujur, awalnya agak bingung. Tapi setelah dicoba beberapa kali, malah jadi lebih gampang dibanding transaksi tunai. Saya cuma butuh lihat notifikasi pembayaran masuk, dan selesai. Jadi cepat pelajarnya.”
5. Menurut Bapak/Ibu, proses penggunaannya sehari-hari seperti apa? Bisa dijelaskan?
“Setiap hari QRIS saya tempel di meja kasir. Kalau ada pembeli yang mau pakai e-wallet, tinggal saya arahkan buat scan. Saya lihat notifikasi dari aplikasi di HP, lalu transaksi selesai. Sekarang jadi kebiasaan juga.”
6. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa QRIS itu lebih praktis dibanding transaksi tunai?
“Karena saya nggak perlu repot cari uang kembalian, nggak takut uang palsu, dan semua pemasukan tercatat otomatis. Saya juga nggak perlu pegang uang cash terlalu banyak, jadi lebih aman.”

7. Kalau ada kendala saat menggunakan QRIS, biasanya seperti apa dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?
“Kendalanya paling pas sinyal lemot, jadi notifikasi masuknya telat. Tapi saya biasanya minta pembeli tunjukkan bukti transfer dari aplikasi mereka, dan saya percaya aja. Alhamdulillah sejauh ini aman.”
8. Menurut Bapak/Ibu, setelah menggunakan QRIS, apa saja perubahan yang dirasakan dalam transaksi?
“Jauh lebih cepat dan praktis. Pembeli juga lebih senang karena bisa bayar pakai dompet digital. Saya jadi lebih fokus jualan tanpa pusing urusan uang tunai.”
9. Apakah QRIS membantu mempermudah pengelolaan usaha atau pencatatan keuangan? Bisa dijelaskan contohnya?
“Iya, sangat membantu. Biasanya saya buka laporan di aplikasi dan langsung tahu pendapatan harian saya berapa. Jadi lebih mudah buat atur modal dan kebutuhan belanja bahan.”
10. Apakah pembeli jadi lebih suka belanja di tempat Bapak/Ibu karena bisa bayar pakai QRIS?
“Iya. Banyak anak muda yang bilang lebih nyaman kalau bisa bayar pakai DANA atau OVO. Mereka kadang balik lagi ke tempat saya karena bilang, ‘Mbak enak nih bisa cashless, cepet lagi.’ Jadi QRIS bikin pelanggan makin betah.”
11. Menurut Bapak/Ibu, QRIS ini membantu usaha jadi lebih lancar atau berkembang? Dalam hal apa saja?
“Sangat membantu. Selain transaksi jadi lebih cepat, usaha saya juga kelihatan lebih modern. Banyak pembeli yang merasa nyaman dan profesionalitas usaha saya juga meningkat.”
12. Kalau QRIS tidak digunakan lagi, kira-kira apa yang akan Bapak/Ibu rasakan?
“Pasti terasa repot lagi. Harus siapin receh, rawan salah hitung, dan pencatatan keuangan jadi manual. Sekarang saya udah sangat terbantu dengan QRIS, jadi kalau nggak ada lagi pasti sangat disayangkan.”
13. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan atau saran agar QRIS lebih baik dan lebih mudah diakses pelaku UMKM?
“Mungkin bisa lebih banyak edukasi buat pelaku usaha yang belum familiar, terutama yang agak gaptek. Sama kalau bisa, sinyal internet juga diperkuat karena QRIS butuh koneksi stabil.”
14. Apa pesan Bapak/Ibu untuk pelaku usaha lain yang belum menggunakan QRIS?
“Jangan ragu untuk mencoba. QRIS sangat membantu kita dalam banyak hal. Dari transaksi, pencatatan, sampai menarik pelanggan. Lagipula proses daftarnya sekarang gampang, jadi sayang kalau nggak dimanfaatkan.”

Wawancara 1

A. Identitas Informan 12

Nama : Sugeng
Jabatan : Pemilik
Nama Usaha : kebab dan burger lezzat
Tanggal : 19 April 2025
Waktu : 18.30 WIB

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bisa diceritakan sedikit tentang usaha Bapak/Ibu? Jenis makanannya apa saja?
“Saya Sugeng, sudah menjalankan usaha Kebab dan Burger Lezzat sejak sekitar 2020. Menu saya kebab isi daging sapi, ayam, dan burger dengan keju, telur, atau sosis. Pasarnya kebanyakan anak muda, pelajar, dan kadang juga keluarga.”
2. Kapan pertama kali Bapak/Ibu mulai mengenal atau mendengar tentang QRIS?
“Saya mulai kenal QRIS tahun 2022 dari pihak banknya mba. Mereka bilang sekarang zamannya udah serba digital, banyak orang bayar pakai e-wallet, jadi sebaiknya usaha saya juga pakai QRIS.”
3. Boleh diceritakan bagaimana pengalaman awal Bapak/Ibu saat pertama kali mencoba QRIS?
“Pertama kali nyobain, saya agak bingung. Tapi dibantu pihak bank nya waktu daftar dan pasang QR-nya. Setelah dipakai beberapa kali, saya malah merasa lebih mudah dibanding uang tunai. Apalagi kalau lagi rame, tinggal suruh pembeli scan.”
4. Waktu pertama kali pakai, apakah QRIS terasa gampang atau justru membingungkan? Kenapa?
“Awalnya membingungkan karena saya belum terbiasa. Tapi setelah tahu cara kerjanya dan sering dipakai, ternyata gampang banget. Sekarang malah saya sendiri yang nyaranin pembeli buat bayar pakai QRIS kalau uang kecil lagi nggak ada.”
5. Menurut Bapak/Ibu, proses penggunaannya sehari-hari seperti apa? Bisa dijelaskan?
“Pelanggan tinggal scan aja nanti saya cek notifikasi masuk, dan transaksi selesai. Cepat dan nggak bikin antri panjang.”
6. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa QRIS itu lebih praktis dibanding transaksi tunai?
“Karena nggak perlu nyiapin kembalian, nggak pusing uang sobek atau palsu, dan langsung masuk ke rekening. Saya juga jadi lebih fokus jualan tanpa harus pegang uang terlalu banyak.”
7. Kalau ada kendala saat menggunakan QRIS, biasanya seperti apa dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?
“Kendalanya cuma pas jaringan lemot. Pernah juga HP saya lowbat, jadi

saya minta pembeli tunjukkan bukti transfernya. Tapi sejauh ini nggak ada yang bermasalah, semua lancar.”

8. Menurut Bapak/Ibu, setelah menggunakan QRIS, apa saja perubahan yang dirasakan dalam transaksi?
“Transaksi jadi lebih cepat dan tertata. Saya bisa tahu berapa pemasukan harian tanpa harus catat satu per satu. Selain itu, pembeli juga merasa nyaman.”
9. Apakah QRIS membantu mempermudah pengelolaan usaha atau pencatatan keuangan? Bisa dijelaskan contohnya?
“Iya. Saya jadi bisa pantau pemasukan dari aplikasi bank, nggak perlu ngitung manual. Jadi tahu persis berapa penghasilan harian, mingguan, sampai bulanan. Lebih mudah atur keuangan usaha dan belanja bahan.”
10. Apakah pembeli jadi lebih suka belanja di tempat Bapak/Ibu karena bisa bayar pakai QRIS?
“Iya banget. Banyak yang balik lagi ke tempat saya karena bisa bayar pakai e-wallet. Mereka bilang lebih praktis karena nggak perlu bawa uang cash. Jadi QRIS bantu nambah pelanggan juga.”
11. Menurut Bapak/Ibu, QRIS ini membantu usaha jadi lebih lancar atau berkembang? Dalam hal apa saja?
“Bantu banget. Selain transaksi jadi rapi dan efisien, saya juga merasa usaha saya makin dipercaya. Kalau udah pakai sistem digital gini, pembeli lihat kita serius dan profesional. Itu bikin usaha berkembang.”
12. Kalau QRIS tidak digunakan lagi, kira-kira apa yang akan Bapak/Ibu rasakan?
“Wah, pasti repot. Balik lagi ke uang tunai yang ribet cari receh, belum lagi kalau capek ngitung manual. Saya udah merasa terbantu banget sama QRIS, jadi kalau harus berhenti pakai, saya bakal rugi sendiri.”
13. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan atau saran agar QRIS lebih baik dan lebih mudah diakses pelaku UMKM?
“Semoga ke depannya lebih banyak edukasi buat pedagang yang belum ngerti teknologi. Kalau bisa, aplikasinya juga dibuat lebih ringan dan gampang diakses meskipun sinyal lemah.”
14. Apa pesan Bapak/Ibu untuk pelaku usaha lain yang belum menggunakan QRIS?
“Saya saranin buat coba. QRIS itu bikin kerjaan lebih gampang, usaha kelihatan lebih profesional, dan pelanggan lebih nyaman. Jangan takut belajar, karena kalau sudah terbiasa, pasti terasa manfaatnya.”

Wawancara 2

A. Identitas informan 1

Nama : Hikmatul Hidayah
Umur : 18 Tahun
Pekerjaan : Pelajar SMA

B. Pertanyaan penelitian untuk konsumen pengguna QRIS

1. Seberapa sering Anda membeli makanan/minuman di warung kuliner atau UMKM?

“Saya hampir setiap hari beli jajan makanan atau minuman, terutama pas pulang sekolah atau hari libur. Biasanya saya beli jajanan seperti es teh, atau seblak. Kadang juga saya dan teman-teman mampir ke angkringan yang ada di dekat rumah. Jadi bisa dibilang saya cukup sering jajan di warung UMKM.”

2. Apakah Anda termasuk yang sering menggunakan QRIS saat bertransaksi? Mengapa?

“Iya, saya sering banget pakai QRIS karena menurut saya itu cara paling gampang dan praktis untuk bayar. Orang tua saya juga biasanya ngasih uang jajan lewat aplikasi DANA atau OVO, jadi uangnya sudah ada di HP. Saya nggak perlu bawa uang tunai dan nggak ribet harus nunggu kembalian, jadi lebih cepat dan aman.”

3. Apakah menurut Anda cara menggunakan QRIS mudah dipahami? Bisa dijelaskan bagaimana prosesnya saat Anda bertransaksi?

“Sangat mudah dipahami. Biasanya saya buka aplikasi DANA, pilih menu bayar, terus arahkan kamera ke kode QR yang ada di warung. Setelah itu, muncul nama tokonya, saya masukan nominal sesuai harga, lalu klik bayar. Habis itu, tinggal tunjukkan bukti transaksi ke penjual. Menurut saya nggak perlu pengetahuan khusus buat bisa pakai QRIS.”

4. Menurut Anda, apakah penggunaan QRIS itu sederhana atau justru membingungkan? Kenapa?

“Menurut saya QRIS itu sangat sederhana. Semua langkah-langkahnya jelas dan nggak butuh waktu lama. Bahkan teman saya yang baru pertama kali pakai juga langsung bisa karena tampilannya mudah dipahami dan fiturnya nggak ribet.”

5. Apakah selama ini Anda merasa QRIS mudah digunakan di berbagai tempat, terutama di warung-warung kecil atau pedagang kaki lima?

“Iya, saya merasa QRIS sekarang sudah umum banget digunakan. Bahkan di pedagang kaki lima yang jualan jajanan di depan sekolah juga sudah pakai QRIS. Saya senang karena nggak semua tempat harus bayar tunai lagi. QRIS bikin belanja di mana aja jadi lebih fleksibel.”

6. Apakah QRIS membantu Anda menyelesaikan transaksi dengan lebih cepat? Bisa beri contoh kapan itu terjadi?

“Sangat membantu. Misalnya pas jam istirahat sekolah, antrian di warung banyak banget. Saya tinggal scan QRIS dan transaksi langsung selesai dalam beberapa detik, sementara teman-teman lain masih nunggu kembalian. Jadi saya bisa makan lebih cepat tanpa antr panjang.”

7. Menurut Anda, apakah QRIS memudahkan Anda saat berbelanja di UMKM kuliner dibandingkan membayar tunai?

“Iya banget. QRIS bikin saya nggak perlu ribet cari uang kecil atau nunggu penjual ngasih kembalian. Apalagi kalau harganya aneh-aneh kayak Rp8.500, kalau pakai uang tunai suka nggak ada kembalian. Tapi pakai QRIS langsung pas dan nggak ribet.”

8. Apakah Anda merasa transaksi dengan QRIS membuat kegiatan belanja jadi lebih praktis dan efisien? Kenapa?

“Iya, sangat praktis. Semua prosesnya tinggal lewat HP. Saya bisa tahu pengeluaran saya karena semua transaksi tercatat di aplikasi. Nggak cuma efisien waktu, tapi juga bisa bantu saya atur keuangan jajan supaya nggak boros.”

9. Apakah QRIS membuat Anda jadi lebih produktif atau hemat waktu saat beli makanan/minuman di tempat ramai?

“Iya banget. Bayar jadi lebih cepat, nggak perlu repot bawa dompet, dan bisa langsung balik ke kelas atau ke rumah. QRIS sangat ngebantu pas lagi terburu-buru atau lagi rame pembeli.”

10. Apakah Anda pernah mengalami kendala saat menggunakan QRIS? Kendalanya apa dan bagaimana Anda mengatasinya?

“Pernah sekali waktu sinyal internet saya jelek, jadi transaksi agak lama. Tapi biasanya saya pindah tempat sedikit cari sinyal atau coba ulang beberapa detik kemudian, dan akhirnya tetap berhasil. Sejauh ini sih jarang banget ada masalah.”

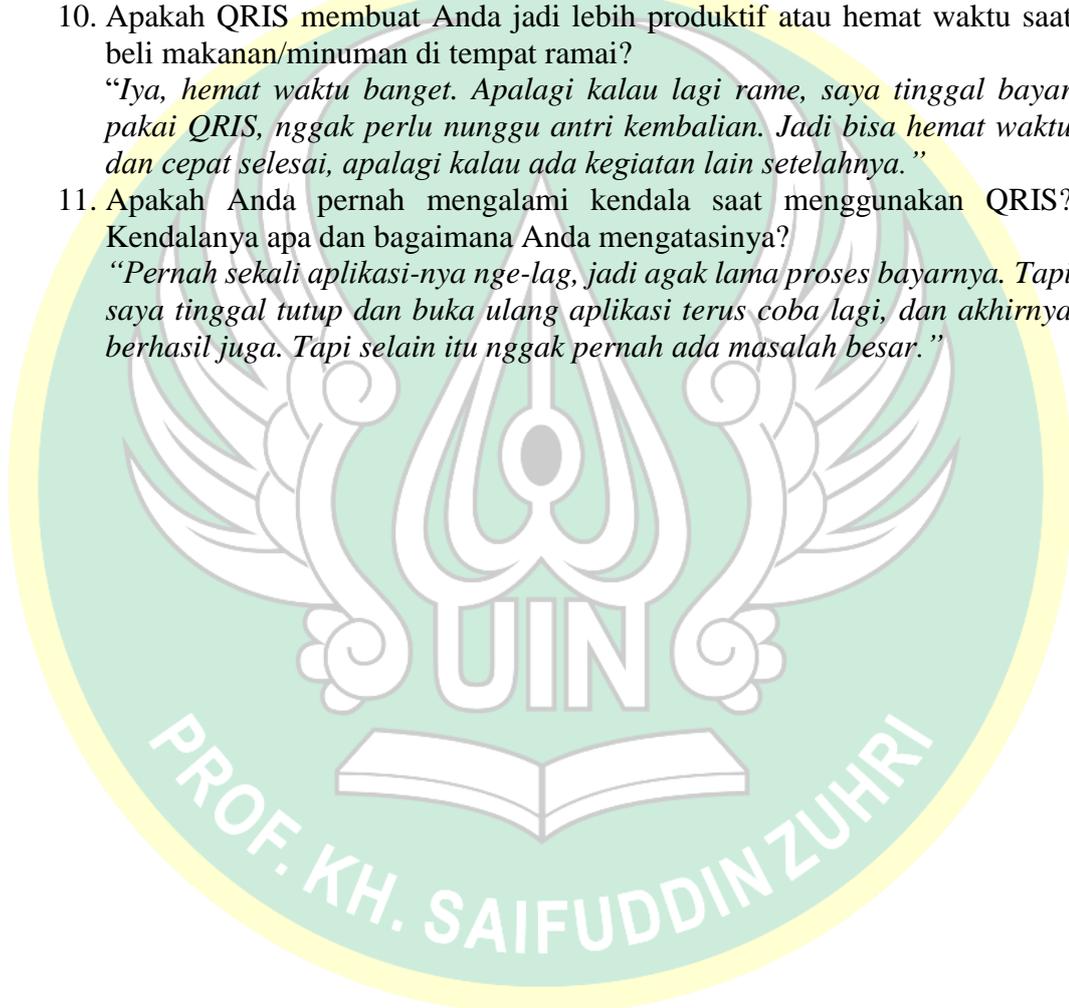
A. Identitas informan 2

Nama : Adelia Novidatul Adnan
Umur : 16 Tahun
Pekerjaan : Pelajar SMA

B. Pertanyaan penelitian untuk konsumen pengguna QRIS

1. Seberapa sering Anda membeli makanan/minuman di warung kuliner atau UMKM?
“Saya hampir setiap hari jajan di warung UMKM.”
2. Apakah Anda termasuk yang sering menggunakan QRIS saat bertransaksi? Mengapa?
“Iya, saya sering pakai QRIS karena praktis dan cepat. Selain itu, saya lebih nyaman pakai QRIS daripada bawa uang tunai. Kan lebih aman juga, soalnya nggak takut uang hilang atau jatuh. Lagi pula sekarang kebanyakan warung udah sedia QRIS jadi makin gampang.”
3. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali menggunakan QRIS untuk pembayaran?
“Ternyata pake QRIS itu gampang banget, tinggal scan kode QR pakai aplikasi, masukin nominal, terus klik bayar.”
4. Apakah menurut Anda cara menggunakan QRIS mudah dipahami? Bisa dijelaskan bagaimana prosesnya saat Anda bertransaksi?
“Mudah banget. Saya biasanya pakai aplikasi DANA, tinggal buka aplikasi, pilih menu scan, terus arahkan ke QR yang ada di meja warung. Setelah muncul nama tokonya, saya masukin harga makanan, klik bayar, dan langsung muncul notifikasi sukses. Terus saya kasih tunjuk ke penjual. Prosesnya cepat dan nggak ribet.”
5. Menurut Anda, apakah penggunaan QRIS itu sederhana atau justru membingungkan? Kenapa?
“QRIS itu sederhana. Nggak banyak langkah yang harus dilakukan, dan semuanya bisa dilakukan langsung dari HP. Menunya juga mudah dimengerti, bahkan kalau baru pertama kali pakai. Jadi saya rasa nggak bikin bingung sama sekali.”
6. Apakah selama ini Anda merasa QRIS mudah digunakan di berbagai tempat, terutama di warung-warung kecil atau pedagang kaki lima?
“Iya, sekarang malah banyak banget pedagang kaki lima yang sudah punya QRIS. Dari warung angkringan sampai pedagang kaki lima udah bisa pakai QRIS. Jadi saya merasa makin terbiasa dan makin mudah untuk bayar di mana saja.”
7. Apakah QRIS membantu Anda menyelesaikan transaksi dengan lebih cepat? Bisa beri contoh kapan itu terjadi?
“Iya banget. Misalnya pas beli seblak pas pulang sekolah, biasanya antri panjang. Tapi karena saya pakai QRIS, nggak perlu nunggu kembalian, tinggal scan dan selesai. Jadi bisa cepat balik ke kelas tanpa harus buru-buru.”

8. Menurut Anda, apakah QRIS memudahkan Anda saat berbelanja di UMKM kuliner dibandingkan membayar tunai?
“QRIS jauh lebih memudahkan, soalnya saya nggak perlu siapin uang pas atau repot cari receh. Apalagi kalau harganya nggak bulat, pakai QRIS tinggal masukin angka persisnya. Lebih praktis dan nggak bikin ribet.”
9. Apakah Anda merasa transaksi dengan QRIS membuat kegiatan belanja jadi lebih praktis dan efisien? Kenapa?
“Ya, karena semua tinggal klik dari HP aja. Nggak perlu keluarin dompet, nggak perlu cari uang pas, dan semua transaksi langsung tercatat. Saya juga bisa cek pengeluaran lewat aplikasi jadi bisa kontrol uang jajan.”
10. Apakah QRIS membuat Anda jadi lebih produktif atau hemat waktu saat beli makanan/minuman di tempat ramai?
“Iya, hemat waktu banget. Apalagi kalau lagi rame, saya tinggal bayar pakai QRIS, nggak perlu nunggu antri kembalian. Jadi bisa hemat waktu dan cepat selesai, apalagi kalau ada kegiatan lain setelahnya.”
11. Apakah Anda pernah mengalami kendala saat menggunakan QRIS? Kendalanya apa dan bagaimana Anda mengatasinya?
“Pernah sekali aplikasi-nya nge-lag, jadi agak lama proses bayarnya. Tapi saya tinggal tutup dan buka ulang aplikasi terus coba lagi, dan akhirnya berhasil juga. Tapi selain itu nggak pernah ada masalah besar.”



A. Identitas informan 3

Nama : Bastian Dwi Anugrah
Umur : 17 Tahun
Pekerjaan : Pelajar SMA

B. Pertanyaan penelitian untuk konsumen pengguna QRIS

1. Seberapa sering Anda membeli makanan/minuman di warung kuliner atau UMKM?
“Saya cukup sering, bisa dibilang seminggu itu hampir tiap hari saya beli makanan atau minuman di warung UMKM. Biasanya saya nongkrong di angkringan sama teman-teman sepulang sekolah, kadang juga pas malam minggu.”
2. Apakah Anda termasuk yang sering menggunakan QRIS saat bertransaksi? Mengapa?
“Iya, sekarang saya hampir selalu pakai QRIS kalau jajan. Soalnya saya jarang bawa uang tunai. Biasanya uang jajan langsung saya simpan di aplikasi e-wallet, jadi lebih simpel kalau mau beli apa-apa. Lagipula sekarang angkringan tempat saya nongkrong juga udah banyak yang pakai QRIS, jadi tinggal scan aja.”
3. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali menggunakan QRIS untuk pembayaran?
“Pertama kali nyoba pakai QRIS itu pas beli makan malam di angkringan. Awalnya ragu juga karena saya pikir cuma warung besar aja yang bisa pakai. Tapi ternyata abang angkringannya udah sedia QRIS. Saya tinggal buka aplikasi, scan, masukan jumlah uang, dan bayar. Cepat dan nggak ribet sama sekali.”
4. Apakah menurut Anda cara menggunakan QRIS mudah dipahami? Bisa dijelaskan bagaimana prosesnya saat Anda bertransaksi?
“QRIS itu gampang banget dipahami. Tinggal buka aplikasi seperti DANA atau OVO, pilih menu scan QR, arahkan ke kode QR penjual, terus masukkan nominal uangnya, dan klik bayar. Prosesnya kurang dari satu menit dan langsung keluar bukti transaksi. Jadi menurut saya sangat simpel dan cocok buat anak-anak muda.”
5. Menurut Anda, apakah penggunaan QRIS itu sederhana atau justru membingungkan? Kenapa?
“QRIS itu sangat sederhana. Tampilan aplikasinya user-friendly dan bisa dioperasikan siapa aja, termasuk pelajar seperti saya. Semua menunya jelas, jadi nggak bikin bingung sama sekali.”
6. Apakah selama ini Anda merasa QRIS mudah digunakan di berbagai tempat, terutama di warung-warung kecil atau pedagang kaki lima?
“Sekarang makin banyak pedagang kaki lima dan warung kecil yang udah nyediain QRIS. Di sini udah banyak yang nyediain QRIS. Jadi saya nggak pernah kesulitan mau pakai QRIS di mana pun.”
7. Apakah QRIS membantu Anda menyelesaikan transaksi dengan lebih cepat? Bisa beri contoh kapan itu terjadi?

“Pernah pas malam minggu, angkringan rame banget. Orang-orang antrre bayar. Tapi karena saya pakai QRIS, saya tinggal scan dan langsung selesai transaksinya, nggak nunggu kembalian atau repot ngitung duit. Jadi lebih cepat dibanding yang pakai tunai.”

8. Menurut Anda, apakah QRIS memudahkan Anda saat berbelanja di UMKM kuliner dibandingkan membayar tunai?

“Jelas lebih mudah. Saya nggak perlu nyiapin uang pas, nggak takut duit lecek atau hilang. Dan kalau belanjanya banyak, tinggal totalin langsung di aplikasi. Simple dan cepat.”

9. Apakah Anda merasa transaksi dengan QRIS membuat kegiatan belanja jadi lebih praktis dan efisien? Kenapa?

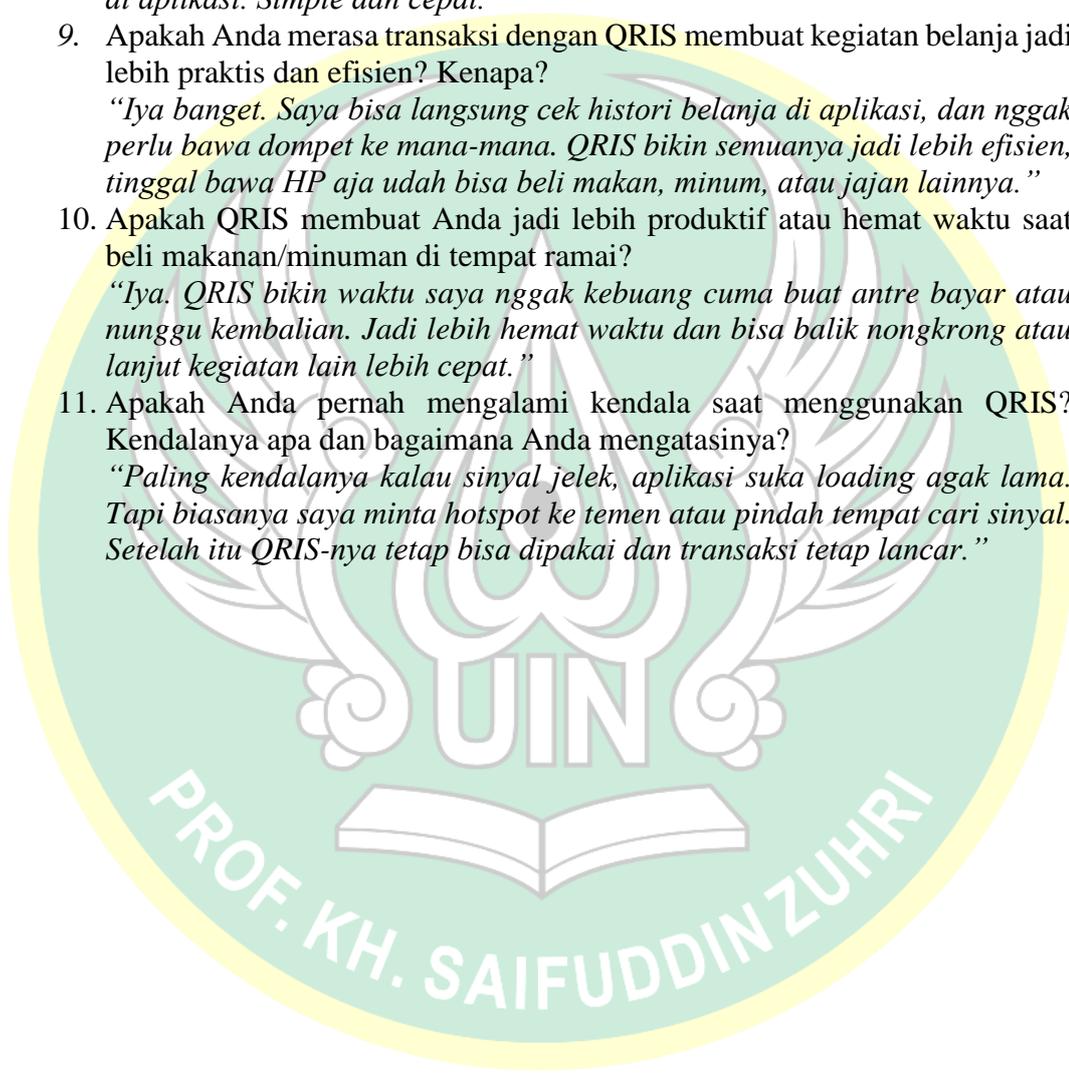
“Iya banget. Saya bisa langsung cek histori belanja di aplikasi, dan nggak perlu bawa dompet ke mana-mana. QRIS bikin semuanya jadi lebih efisien, tinggal bawa HP aja udah bisa beli makan, minum, atau jajan lainnya.”

10. Apakah QRIS membuat Anda jadi lebih produktif atau hemat waktu saat beli makanan/minuman di tempat ramai?

“Iya. QRIS bikin waktu saya nggak kebuang cuma buat antrre bayar atau nunggu kembalian. Jadi lebih hemat waktu dan bisa balik nongkrong atau lanjut kegiatan lain lebih cepat.”

11. Apakah Anda pernah mengalami kendala saat menggunakan QRIS? Kendalanya apa dan bagaimana Anda mengatasinya?

“Paling kendalanya kalau sinyal jelek, aplikasi suka loading agak lama. Tapi biasanya saya minta hotspot ke temen atau pindah tempat cari sinyal. Setelah itu QRIS-nya tetap bisa dipakai dan transaksi tetap lancar.”



A. Identitas informan 4

Nama : Uci Wahyundari
Umur : 24 Tahun
Pekerjaan : Guru MI

B. Pertanyaan penelitian untuk konsumen pengguna QRIS

1. Seberapa sering Anda membeli makanan/minuman di warung kuliner atau UMKM?

“Saya bisa dibilang cukup sering beli makanan di warung UMKM.”

2. Apakah Anda termasuk yang sering menggunakan QRIS saat bertransaksi? Mengapa?

“Iya, saya termasuk yang rutin menggunakan QRIS. Sekarang sudah jadi kebiasaan karena lebih aman dan cepat. Apalagi kalau lagi buru-buru masuk kelas, QRIS sangat membantu saya supaya nggak terlalu lama antri atau ribet ngitung uang tunai.”

3. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali menggunakan QRIS untuk pembayaran?

“Pengalaman pertama saya cukup menyenangkan. Saat itu saya beli sarapan di warung langganan, dan ibu penjual menawarkan QRIS. Saya coba scan, dan ternyata prosesnya sangat mudah dan cepat. Saya langsung suka dan akhirnya terbiasa pakai QRIS setiap hari. Nggak perlu lagi takut kelupaan bawa uang tunai.”

4. Apakah menurut Anda cara menggunakan QRIS mudah dipahami? Bisa dijelaskan bagaimana prosesnya saat Anda bertransaksi?

“Menurut saya sangat mudah. Cukup buka aplikasi dompet digital seperti ShopeePay atau DANA, lalu pilih fitur scan QR, arahkan kamera ke kode QR yang tersedia di warung, masukkan nominal, dan klik bayar. Setelah itu, bukti transaksi langsung muncul. Prosesnya jelas dan cepat.”

5. Menurut Anda, apakah penggunaan QRIS itu sederhana atau justru membingungkan? Kenapa?

“Saya rasa QRIS sangat sederhana. Bahkan buat saya yang nggak terlalu akrab dengan teknologi pun bisa memahaminya dengan cepat. Apalagi tampilannya user-friendly dan prosesnya nggak ribet sama sekali.”

6. Apakah selama ini Anda merasa QRIS mudah digunakan di berbagai tempat, terutama di warung-warung kecil atau pedagang kaki lima?

“Alhamdulillah, sekarang makin banyak warung kecil bahkan tukang gorengan keliling yang sudah pakai QRIS. Jadi saya merasa sangat terbantu karena bisa pakai metode pembayaran digital hampir di mana-mana.”

7. Apakah QRIS membantu Anda menyelesaikan transaksi dengan lebih cepat? Bisa beri contoh kapan itu terjadi?

“Tentu saja. Misalnya pas jam istirahat guru yang waktunya terbatas, saya bisa langsung bayar makanan atau minuman tanpa harus antri atau nunggu kembalian. QRIS bikin prosesnya hanya beberapa detik, jadi saya bisa kembali ke ruang guru lebih cepat.”

8. Menurut Anda, apakah QRIS memudahkan Anda saat berbelanja di UMKM kuliner dibandingkan membayar tunai?
“QRIS jelas lebih memudahkan. Kadang saya nggak punya uang kecil, dan sering penjual juga nggak punya kembalian. Tapi dengan QRIS, semua jadi lebih praktis karena saya bisa bayar sesuai harga tanpa ribut soal uang pas.”
9. Apakah Anda merasa transaksi dengan QRIS membuat kegiatan belanja jadi lebih praktis dan efisien? Kenapa?
“Iya, sangat praktis. Transaksi bisa dilakukan hanya dengan satu perangkat, yaitu HP. Selain itu, saya juga bisa pantau pengeluaran lewat riwayat transaksi di aplikasi. Jadi lebih efisien secara waktu dan pengelolaan keuangan.”
10. Apakah QRIS membuat Anda jadi lebih produktif atau hemat waktu saat beli makanan/minuman di tempat ramai?
“Iya, saya jadi lebih hemat waktu. Terutama di jam sibuk seperti pagi hari, QRIS membantu mempercepat transaksi sehingga saya nggak terlambat masuk kelas. Itu sangat membantu sebagai guru.”
11. Apakah Anda pernah mengalami kendala saat menggunakan QRIS? Kendalanya apa dan bagaimana Anda mengatasinya?
“Kendalanya paling kalau jaringan internet sedang tidak stabil, misalnya saat hujan deras atau di daerah sinyalnya lemah. Tapi biasanya saya tunggu beberapa detik atau pindah posisi supaya sinyalnya lebih baik, dan transaksi pun tetap bisa dilakukan.”

A. Identitas informan 5

Nama : Meida Tri Wahyuni
Umur : 23 Tahun
Pekerjaan : Karyawan Mekar

B. Pertanyaan penelitian untuk konsumen pengguna QRIS

1. Seberapa sering Anda membeli makanan/minuman di warung kuliner atau UMKM?

“Saya hampir setiap hari beli makanan di warung UMKM, terutama saat istirahat kerja. Karena jam istirahat saya terbatas, saya lebih suka beli di tempat yang dekat dan cepat, makanya warung UMKM jadi andalan.”

2. Apakah Anda termasuk yang sering menggunakan QRIS saat bertransaksi? Mengapa?

“Iya, saya termasuk pengguna QRIS aktif. Alasan utamanya karena praktis dan efisien. Di dompet digital saya sudah ada saldo, jadi nggak perlu repot-repot bawa uang tunai. Selain itu, QRIS juga lebih aman nggak takut kehilangan uang atau lupa dompet.”

3. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali menggunakan QRIS untuk pembayaran?

“Pake Qris itu mudah dan gampang banget. Tinggal Scan kode QR tulis nominal dan transaksi berhasil. Saya langsung suka karena cepat dan bisa dipakai kapan saja.”

4. Apakah menurut Anda cara menggunakan QRIS mudah dipahami? Bisa dijelaskan bagaimana prosesnya saat Anda bertransaksi?

“Ya, sangat mudah. Cukup buka aplikasi mobail banking, lalu pilih scan QR, arahkan kamera ke barcode yang tersedia di kasir, masukkan jumlah harga makanannya, dan klik bayar. Bukti pembayaran langsung muncul. Sangat cepat dan tidak membingungkan.”

5. Menurut Anda, apakah penggunaan QRIS itu sederhana atau justru membingungkan? Kenapa?

“Menurut saya sangat sederhana. Prosesnya jelas dan tidak banyak langkah. Buat orang-orang yang bekerja seperti saya, kemudahan seperti ini sangat membantu karena bisa memangkas waktu transaksi tanpa repot.”

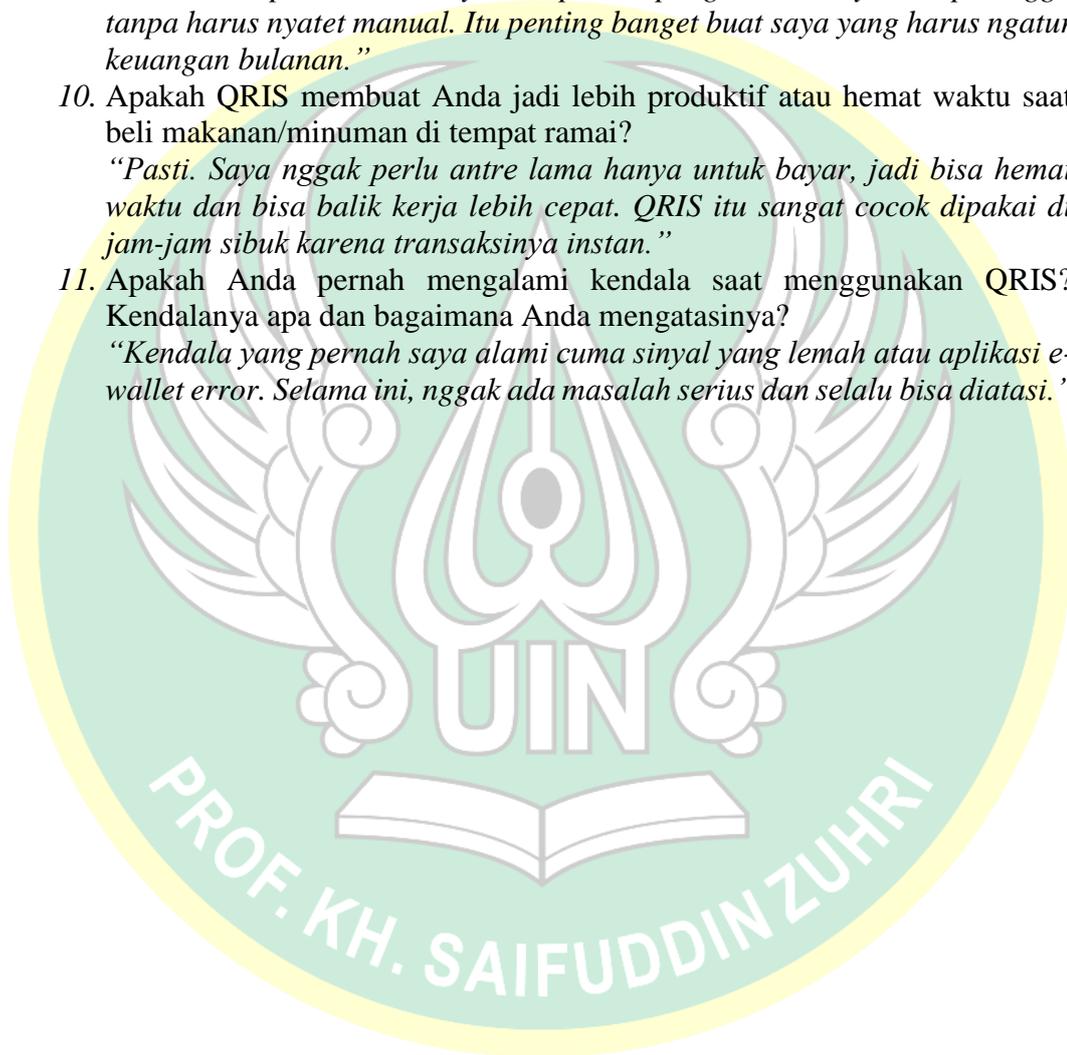
6. Apakah selama ini Anda merasa QRIS mudah digunakan di berbagai tempat, terutama di warung-warung kecil atau pedagang kaki lima?

“Iya, sekarang QRIS sudah banyak digunakan di tempat-tempat kecil sekalipun. Bahkan tukang minuman depan kantor juga udah sedia QRIS. Ini bikin hidup saya lebih mudah karena bisa beli apapun tanpa perlu bawa uang tunai.”

7. Apakah QRIS membantu Anda menyelesaikan transaksi dengan lebih cepat? Bisa beri contoh kapan itu terjadi?

“Iya banget. Misalnya waktu makan siang yang waktunya terbatas, QRIS sangat membantu saya untuk bayar makanan dalam waktu kurang dari satu menit. Sementara rekan kerja saya yang bayar tunai masih sibuk nyari uang kecil atau nunggu kembalian.”

8. Menurut Anda, apakah QRIS memudahkan Anda saat berbelanja di UMKM kuliner dibandingkan membayar tunai?
“QRIS jauh lebih memudahkan. Saya nggak harus repot bawa uang kertas atau receh. Tinggal buka HP, scan, selesai. Bahkan kalau lagi buru-buru pun tetap bisa belanja dengan nyaman.”
9. Apakah Anda merasa transaksi dengan QRIS membuat kegiatan belanja jadi lebih praktis dan efisien? Kenapa?
“Iya, sangat praktis dan efisien. Selain cepat, semua transaksi juga tercatat otomatis di aplikasi. Jadi saya bisa pantau pengeluaran saya setiap minggu tanpa harus nyatet manual. Itu penting banget buat saya yang harus ngatur keuangan bulanan.”
10. Apakah QRIS membuat Anda jadi lebih produktif atau hemat waktu saat beli makanan/minuman di tempat ramai?
“Pasti. Saya nggak perlu antre lama hanya untuk bayar, jadi bisa hemat waktu dan bisa balik kerja lebih cepat. QRIS itu sangat cocok dipakai di jam-jam sibuk karena transaksinya instan.”
11. Apakah Anda pernah mengalami kendala saat menggunakan QRIS? Kendalanya apa dan bagaimana Anda mengatasinya?
“Kendala yang pernah saya alami cuma sinyal yang lemah atau aplikasi e-wallet error. Selama ini, nggak ada masalah serius dan selalu bisa diatasi.”



A. Identitas informan 6

Nama : Nawang
Umur : 25 Tahun
Pekerjaan : Pemilik Babershop

B. Pertanyaan penelitian untuk konsumen pengguna QRIS

1. Seberapa sering Anda membeli makanan/minuman di warung kuliner atau UMKM?
“Sering saya mba, bisa dibilang hampir setiap hari saya jajan di UMKM, terutama yang jual makanan cepat saji, atau minuman dingin.”
2. Apakah Anda termasuk yang sering menggunakan QRIS saat bertransaksi? Mengapa?
“Iya, saya sangat sering pakai QRIS. Selain karena saya juga pelaku usaha yang pakai QRIS untuk pembayaran jasa cukur, saya juga terbiasa menggunakannya untuk belanja. Uangnya praktis, nggak perlu repot cari kembalian. Lagipula, sekarang sudah banyak warung yang menerima QRIS, jadi lebih nyaman.”
3. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali menggunakan QRIS untuk pembayaran?
“Pengalaman pertama saya cukup berkesan. Saya inget waktu itu beli kopi di warung kopi kekinian. Cuma tinggal scan, masukin jumlah bayar, dan langsung selesai. Nggak nyangka semudah itu. Dari situ, saya mulai tertarik bukan cuma sebagai pengguna tapi juga menyediakan QRIS buat usaha barbershop saya sendiri.”
4. Apakah menurut Anda cara menggunakan QRIS mudah dipahami? Bisa dijelaskan bagaimana prosesnya saat Anda bertransaksi?
“QRIS sangat mudah dipahami. Biasanya saya tinggal buka aplikasi GoPay, pilih menu ‘Bayar’, terus arahkan kamera ke kode QR penjual. Setelah itu saya masukkan nominal sesuai harga, klik bayar, dan selesai. Aplikasinya juga intuitif, jadi nggak membingungkan sama sekali.”
5. Menurut Anda, apakah penggunaan QRIS itu sederhana atau justru membingungkan? Kenapa?
“Menurut saya sederhana banget. Bahkan buat orang yang belum terlalu akrab dengan teknologi pun, QRIS bisa dipelajari dengan cepat. Semua prosesnya jelas dan nggak butuh waktu lama. Saya pribadi bahkan bantuin beberapa pelanggan saya yang belum terbiasa, dan mereka langsung bisa.”
6. Apakah selama ini Anda merasa QRIS mudah digunakan di berbagai tempat, terutama di warung-warung kecil atau pedagang kaki lima?
“Alhamdulillah, sekarang QRIS sudah bisa dipakai hampir di mana-mana. Dari warung kecil sampai gerobak kaki lima. Jadi saya merasa sangat terbantu dan nggak perlu lagi tergantung sama uang tunai.”
7. Apakah QRIS membantu Anda menyelesaikan transaksi dengan lebih cepat? Bisa beri contoh kapan itu terjadi?
“Banyak contohnya. Misalnya saya lagi buru-buru mau istirahat siang dan biasanya kalo jam makan siang itu tempat makan rame, kalo bayar pakai

QRIS, dan nggak butuh waktu lama. Transaksi cepat dan saya bisa segera lanjut kerja.”

8. Menurut Anda, apakah QRIS memudahkan Anda saat berbelanja di UMKM kuliner dibandingkan membayar tunai?

“Pasti. Saya bisa belanja tanpa ribet bawa dompet. Cukup pakai HP, semua beres. QRIS bikin saya lebih fleksibel dan aman dalam bertransaksi.”

9. Apakah Anda merasa transaksi dengan QRIS membuat kegiatan belanja jadi lebih praktis dan efisien? Kenapa?

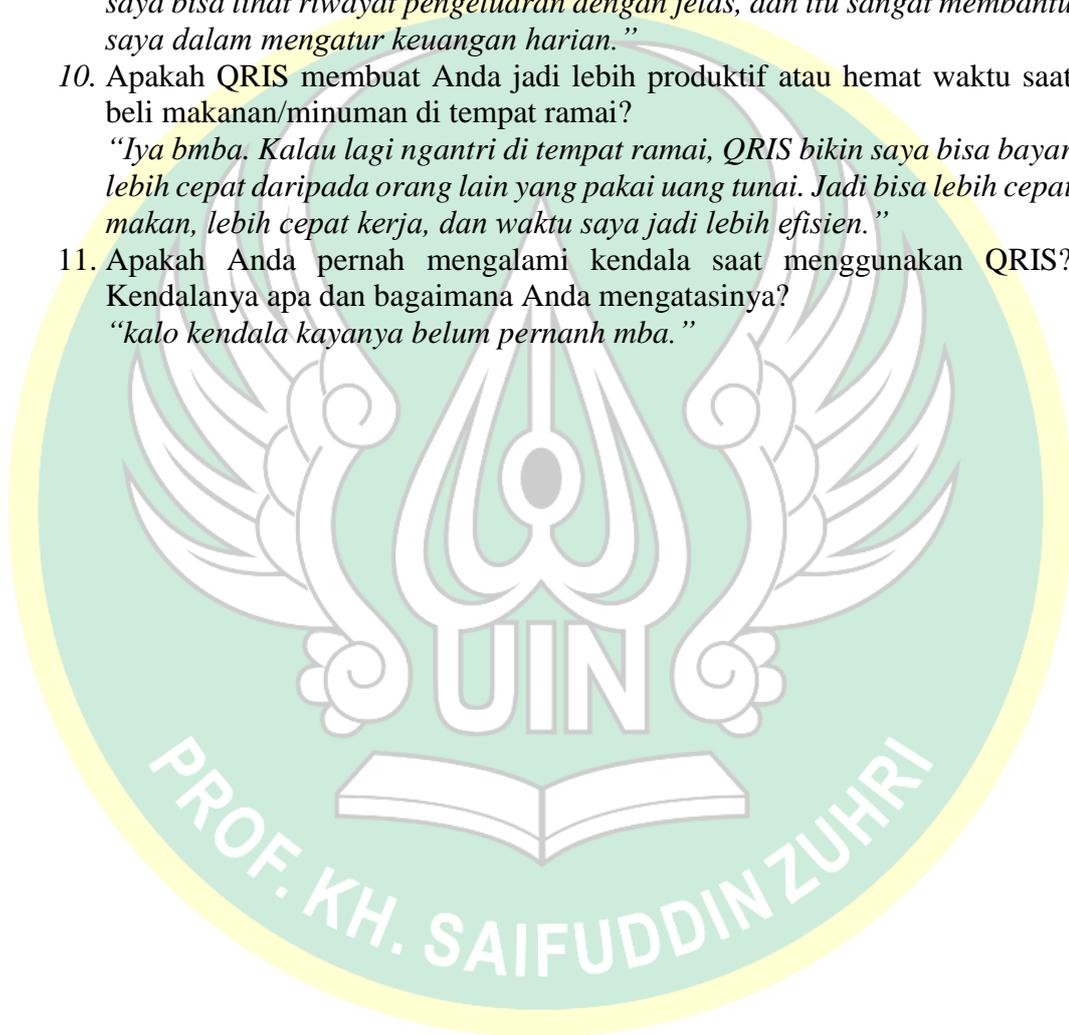
“Ya, karena selain cepat, semua transaksinya juga tercatat otomatis. Jadi saya bisa lihat riwayat pengeluaran dengan jelas, dan itu sangat membantu saya dalam mengatur keuangan harian.”

10. Apakah QRIS membuat Anda jadi lebih produktif atau hemat waktu saat beli makanan/minuman di tempat ramai?

“Iya mba. Kalau lagi ngantri di tempat ramai, QRIS bikin saya bisa bayar lebih cepat daripada orang lain yang pakai uang tunai. Jadi bisa lebih cepat makan, lebih cepat kerja, dan waktu saya jadi lebih efisien.”

11. Apakah Anda pernah mengalami kendala saat menggunakan QRIS? Kendalanya apa dan bagaimana Anda mengatasinya?

“kalo kendala kayanya belum pernah mba.”



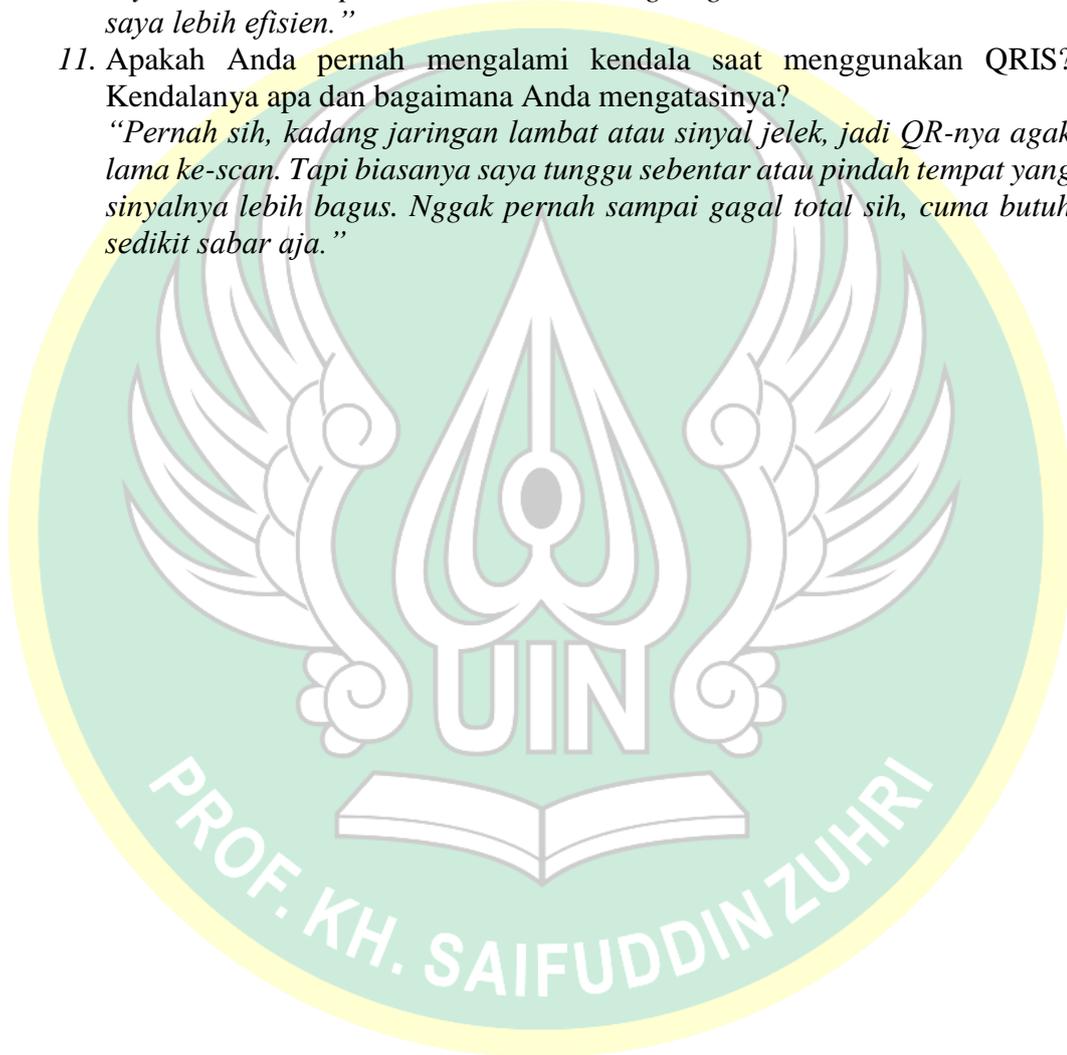
A. Identitas informan 7

Nama : Hanum Inara
Umur : 20 Tahun
Pekerjaan : mahasiswa

B. Pertanyaan penelitian untuk konsumen pengguna QRIS

1. Seberapa sering Anda membeli makanan/minuman di warung kuliner atau UMKM?
“sering mba.”
2. Apakah Anda termasuk yang sering menggunakan QRIS saat bertransaksi? Mengapa?
“Iya, saya sering banget. Soalnya uang bulanan dari orang tua biasanya dikirim ke rekening bank atau langsung ke dompet digital kayak DANA atau shopepay. Jadi lebih praktis aja kalau bayarnya pakai QRIS, tinggal scan, nggak perlu repot ambil uang tunai di ATM atau bawa dompet.”
3. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali menggunakan QRIS untuk pembayaran?
“Pengalaman pertamanya waktu beli kopi kekinian. Teman saya yang ngajarin dan ternyata gampang banget. Cuma buka aplikasi, scan QR-nya, masukin nominal, lalu bayar.jadi deh.”
4. Apakah menurut Anda cara menggunakan QRIS mudah dipahami? Bisa dijelaskan bagaimana prosesnya saat Anda bertransaksi?
“Sangat mudah. Saya biasanya buka aplikasi DANA, lalu klik ‘Bayar’, arahkan kamera ke QRIS di tempat makan, masukin nominal, lalu klik konfirmasi. Struk digital langsung muncul dan tinggal saya tunjukkan ke penjual. Semua bisa dilakukan dalam waktu kurang dari satu menit.”
5. Menurut Anda, apakah penggunaan QRIS itu sederhana atau justru membingungkan? Kenapa?
“Sangat sederhana menurut saya. Semua petunjuknya jelas, dan tampilannya juga user-friendly. Kayaknya orang yang baru pertama kali coba juga langsung bisa, karena nggak perlu banyak klik atau pengaturan.”
6. Apakah selama ini Anda merasa QRIS mudah digunakan di berbagai tempat, terutama di warung-warung kecil atau pedagang kaki lima?
“Iya, sangat memudahkan mba. Bahkan pedagang kaki lima kaya takkoyaki, kebab atau es teh sekarang udah banyak yang pakai QRIS. Jadi sangat memudahkan, apalagi kalau lagi nggak pegang uang tunai.”
7. Apakah QRIS membantu Anda menyelesaikan transaksi dengan lebih cepat? Bisa beri contoh kapan itu terjadi?
“paling dulu kalo beli di kaki lima itu pedagangnya kesulitan cari kembalian harus nuker ke pedagang lain, nah kalo pake QRIS ngga usah nunggu lama cari kembalian tinggal scan jadi deh.”
8. Menurut Anda, apakah QRIS memudahkan Anda saat berbelanja di UMKM kuliner dibandingkan membayar tunai?
“Tentu. Nggak perlu ribet bawa dompet, nggak harus cari uang kecil, dan nggak khawatir kalau penjualnya nggak punya kembalian. Semua tinggal klik di HP aja.”

9. Apakah Anda merasa transaksi dengan QRIS membuat kegiatan belanja jadi lebih praktis dan efisien? Kenapa?
“Iya banget. Semua transaksi tercatat otomatis di aplikasi, jadi saya bisa cek pengeluaran bulanan saya dengan mudah. Praktis karena semua bisa dilakukan dari satu alat yaitu HP.”
10. Apakah QRIS membuat Anda jadi lebih produktif atau hemat waktu saat beli makanan/minuman di tempat ramai?
“Iya. Apalagi pas istirahat kampus yang waktunya mepet. Dengan QRIS, saya bisa lebih cepat beli makan dan langsung balik ke kelas. Jadi waktu saya lebih efisien.”
11. Apakah Anda pernah mengalami kendala saat menggunakan QRIS? Kendalanya apa dan bagaimana Anda mengatasinya?
“Pernah sih, kadang jaringan lambat atau sinyal jelek, jadi QR-nya agak lama ke-scan. Tapi biasanya saya tunggu sebentar atau pindah tempat yang sinyalnya lebih bagus. Nggak pernah sampai gagal total sih, cuma butuh sedikit sabar aja.”



A. Identitas informan 8

Nama : Rifki Aziz
Umur : 17 Tahun
Pekerjaan : Pelajar SMA

B. Pertanyaan penelitian untuk konsumen pengguna QRIS

1. Seberapa sering Anda membeli makanan/minuman di warung kuliner atau UMKM?
"lumayan sering mba."
2. Apakah Anda termasuk yang sering menggunakan QRIS saat bertransaksi? Mengapa?
"Iya, saya cukup sering. Karena biasanya mbaku kalo kasih uang kirimnya lewat nomer DANA ku, jadi kalo jajan saya lebih sering pakai QRIS. Apalagi sekarang banyak warung yang udah bisa pakai QRIS, jadi nggak perlu bawa uang tunai. Lebih praktis aja rasanya."
3. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali menggunakan QRIS untuk pembayaran?
"Waktu pertama kali sih sempat ragu karena belum pernah pakai, tapi setelah nyoba sendiri ternyata gampang banget. Saya tinggal buka aplikasi, scan QR di warung, masukin nominal, dan langsung bayar. Sejak saat itu, saya jadi sering pakai QRIS karena lebih cepat dan simpel."
4. Apakah menurut Anda cara menggunakan QRIS mudah dipahami? Bisa dijelaskan bagaimana prosesnya saat Anda bertransaksi?
"Mudah banget. Saya cuma buka OVO, klik 'Scan', arahkan ke kode QR, masukin harga makanan, lalu klik bayar. Struk langsung muncul dan tinggal tunjukin ke penjual. Jadi saya nggak pernah bingung pas pakai QRIS."
5. Menurut Anda, apakah penggunaan QRIS itu sederhana atau justru membingungkan? Kenapa?
"Sederhana kok. Fituranya jelas, tampilannya gampang dipahami, dan prosesnya cepat. Nggak banyak langkah ribet, jadi saya langsung ngerti pas pertama kali coba."
6. Apakah selama ini Anda merasa QRIS mudah digunakan di berbagai tempat, terutama di warung-warung kecil atau pedagang kaki lima?
"Iya, sekarang makin banyak yang pakai QRIS. Itu bikin saya jadi lebih sering beli makanan karena tahu bisa bayar pakai HP aja."
7. Apakah QRIS membantu Anda menyelesaikan transaksi dengan lebih cepat? Bisa beri contoh kapan itu terjadi?
"Iya jadi cepet mba."
8. Menurut Anda, apakah QRIS memudahkan Anda saat berbelanja di UMKM kuliner dibandingkan membayar tunai?
"Iya. QRIS bikin semua jadi lebih gampang. Saya nggak perlu nyari uang kecil atau ribet sama kembalian. Tinggal scan, bayar, dan selesai."
9. Apakah Anda merasa transaksi dengan QRIS membuat kegiatan belanja jadi lebih praktis dan efisien? Kenapa?
"Iya, karena nggak perlu buka dompet, nggak perlu bawa uang fisik. Semua

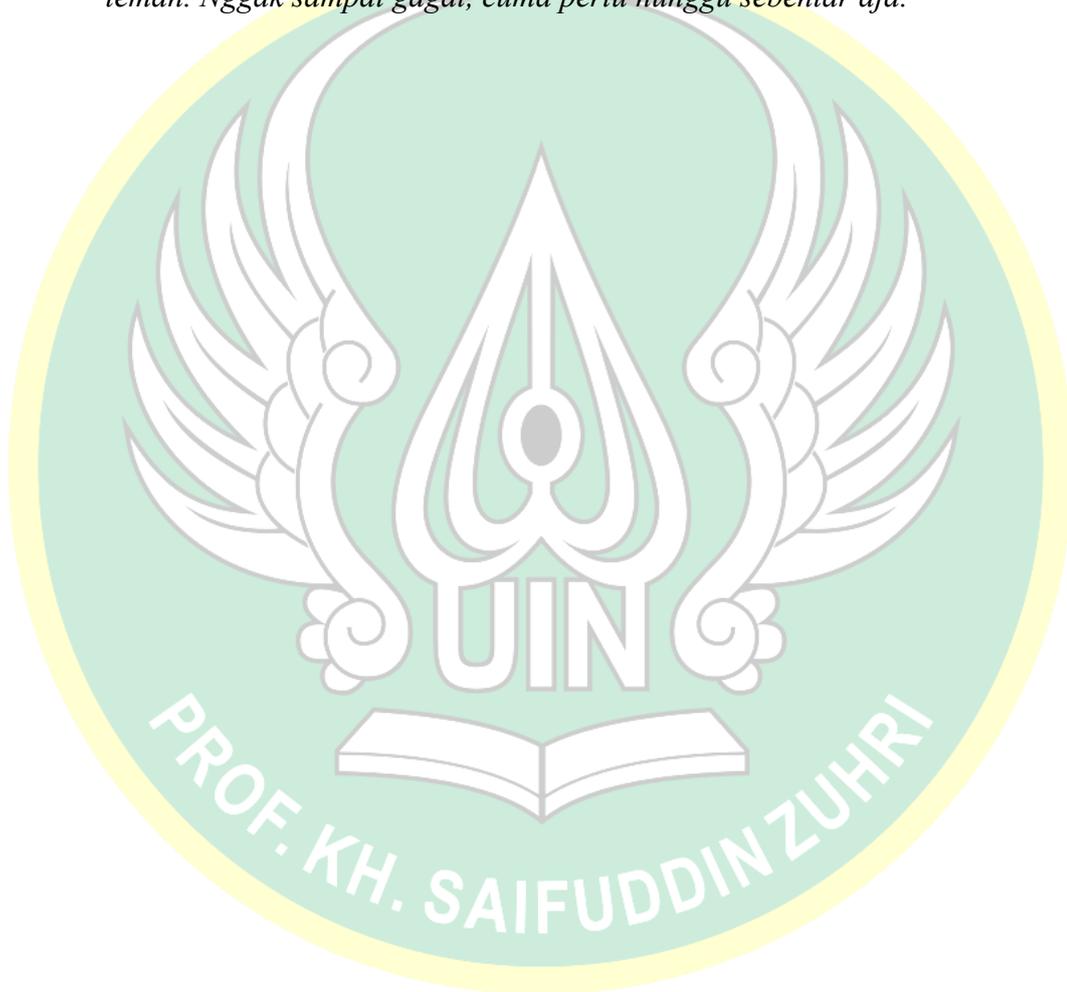
udah ada di HP. Selain itu, transaksi juga tercatat otomatis, jadi saya bisa lihat pengeluaran saya tiap hari.”

10. Apakah QRIS membuat Anda jadi lebih produktif atau hemat waktu saat beli makanan/minuman di tempat ramai?

“iya mba. Nggak harus antri lama, nggak ribet ngitung uang. Sangat membantu apalagi kalau lagi terburu-buru.”

11. Apakah Anda pernah mengalami kendala saat menggunakan QRIS? Kendalanya apa dan bagaimana Anda mengatasinya?

“Pernah sih sekali dua kali waktu sinyal di warungnya jelek, jadi agak lama prosesnya. Tapi biasanya saya pindah tempat atau pakai Wi-Fi dari HP teman. Nggak sampai gagal, cuma perlu nunggu sebentar aja.”



A. Identitas informan 9

Nama : Puan
Umur : 15 Tahun
Pekerjaan : Pelajar SMP

B. Pertanyaan penelitian untuk konsumen pengguna QRIS

1. Seberapa sering Anda membeli makanan/minuman di warung kuliner atau UMKM?
“Saya ngga terlalu sering pake QRIS sih mba, tapi pernah beberapa kali beli jajan pake QRIS.”
2. Apakah Anda termasuk yang sering menggunakan QRIS saat bertransaksi? Mengapa?
“kalo saya kadang-kadang aja kalo abis di kirim uang sama bapak atau kakak.”
3. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali menggunakan QRIS untuk pembayaran?
“Pertama kali pakai QRIS itu pas beli minuman bareng kakak. Awalnya saya bingung, tapi dibantu kakak. Ternyata gampang banget, cuma scan terus klik bayar. Sekarang saya sudah bisa sendiri dan malah jadi lebih suka pakai QRIS dibanding uang tunai.”
4. Apakah menurut Anda cara menggunakan QRIS mudah dipahami? Bisa dijelaskan bagaimana prosesnya saat Anda bertransaksi?
“Mudah banget kok. Saya buka Shopeepay, pilih scan QR, terus kamera langsung nyala dan saya arahkan ke kode QR-nya. Setelah itu muncul nama tokonya, saya masukin harga barangnya, dan langsung klik bayar. Nanti struk digitalnya tinggal saya tunjukkan ke penjual.”
5. Menurut Anda, apakah penggunaan QRIS itu sederhana atau justru membingungkan? Kenapa?
“Menurut saya QRIS itu sederhana. Saya aja yang masih SMP bisa pakai. Tampilan aplikasinya juga nggak ribet, jadi gampang dimengerti walau belum terlalu sering transaksi.”
6. Apakah selama ini Anda merasa QRIS mudah digunakan di berbagai tempat, terutama di warung-warung kecil atau pedagang kaki lima?
“Iya. Bahkan tukang jajan depan sekolah udah ada QRIS-nya. Saya jadi bisa beli tanpa harus bawa uang receh atau ribet nyari kembalian. Sekarang QRIS udah banyak banget dipakai di mana-mana.”
7. Apakah QRIS membantu Anda menyelesaikan transaksi dengan lebih cepat? Bisa beri contoh kapan itu terjadi?
“Iya mba. Misalnya waktu jajan pas istirahat sekolah, kalau rame banget, saya tinggal scan dan langsung bayar. Teman-teman saya yang pakai uang biasa kadang masih ngantri nungguin kembaliannya. Jadi saya lebih cepat dan nggak buang waktu.”
8. Menurut Anda, apakah QRIS memudahkan Anda saat berbelanja di UMKM kuliner dibandingkan membayar tunai?
“Pasti. Soalnya saya kadang suka lupa bawa uang, tapi HP selalu dibawa.”

Jadi kalau ada QRIS, saya bisa tetap beli jajan tanpa harus pinjam uang ke teman.”

9. Apakah Anda merasa transaksi dengan QRIS membuat kegiatan belanja jadi lebih praktis dan efisien? Kenapa?

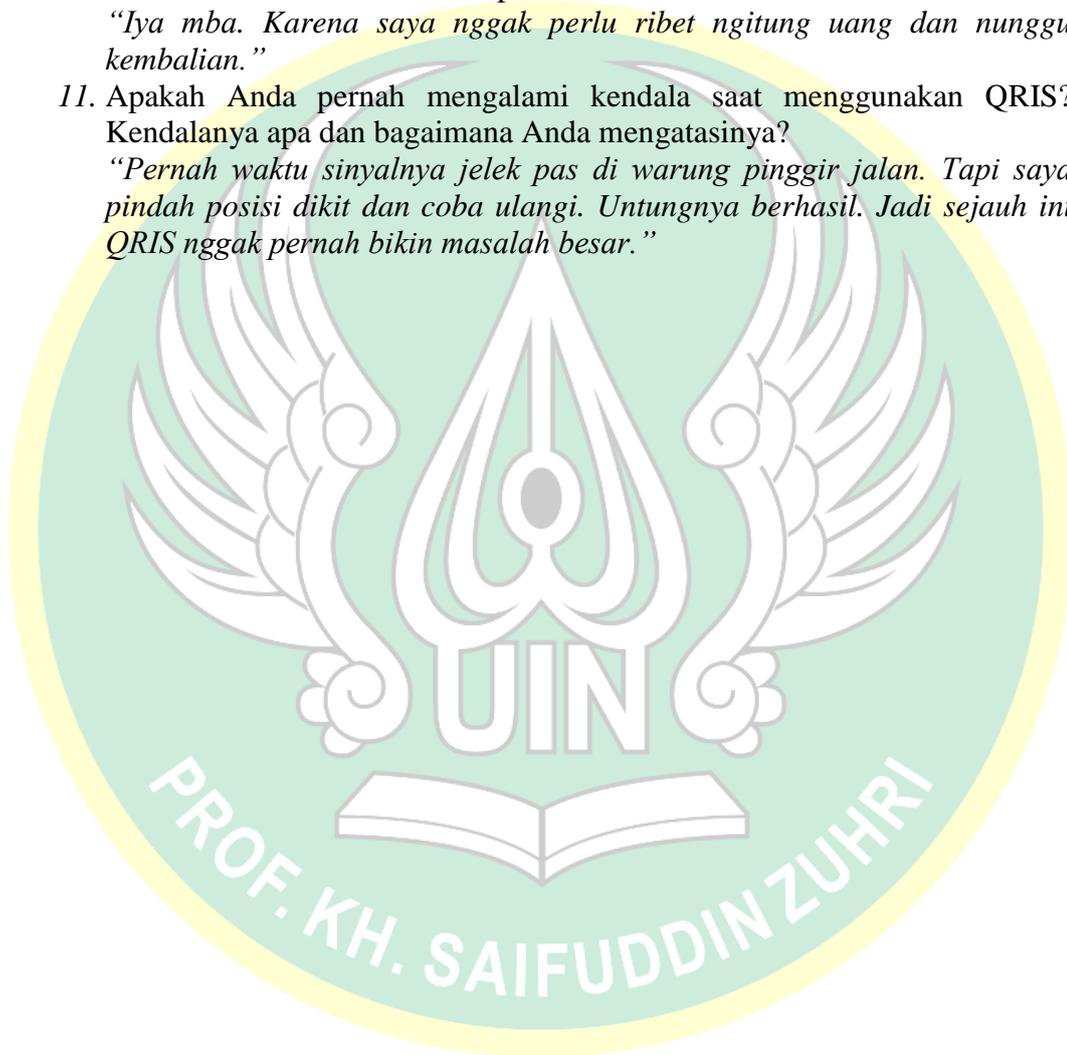
“Iya. Soalnya semuanya udah serba digital. Saya juga bisa cek pengeluaran saya dari aplikasi. Nggak cuma cepat, tapi juga bisa bantu saya hemat karena tahu udah jajan berapa.”

10. Apakah QRIS membuat Anda jadi lebih produktif atau hemat waktu saat beli makanan/minuman di tempat ramai?

“Iya mba. Karena saya nggak perlu ribet ngitung uang dan nunggu kembalian.”

11. Apakah Anda pernah mengalami kendala saat menggunakan QRIS? Kendalanya apa dan bagaimana Anda mengatasinya?

“Pernah waktu sinyalnya jelek pas di warung pinggir jalan. Tapi saya pindah posisi dikit dan coba ulangi. Untungnya berhasil. Jadi sejauh ini QRIS nggak pernah bikin masalah besar.”



A. Identitas informan 10

Nama : Wiwit Widiyanti
Umur : 20 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

B. Pertanyaan penelitian untuk konsumen pengguna QRIS

1. Seberapa sering Anda membeli makanan/minuman di warung kuliner atau UMKM?
“waktu di pwt hampir setiap hari saya beli makanan di warung sekitar kampus atau tempat kos. Kalo disini paling kalo ke seblak endul aku pasti pake QRIS.”
2. Apakah Anda termasuk yang sering menggunakan QRIS saat bertransaksi? Mengapa?
“Iya, saya termasuk yang sangat sering menggunakan QRIS. Alasannya karena praktis dan efisien. Saya jarang banget bawa uang tunai. Biasanya semua uang saya ada di dompet digital seperti OVO atau DANA. Jadi pakai QRIS itu solusi banget untuk bayar makanan/minuman tanpa repot.”
3. Bagaimana pengalaman Anda saat pertama kali menggunakan QRIS untuk pembayaran?
“Pake QRIS itu ternyata gampang banget! Tinggal scan, masukan jumlahnya, dan langsung sukses. Sejak itu saya jadi ketagihan pakai QRIS karena nggak ribet.”
4. Apakah menurut Anda cara menggunakan QRIS mudah dipahami? Bisa dijelaskan bagaimana prosesnya saat Anda bertransaksi?
“Mudah banget. Prosesnya saya buka aplikasi OVO atau DANA, pilih ‘Bayar’, arahkan ke kode QR, lalu masukkan nominal sesuai harga, klik bayar, dan selesai. Bukti transaksi langsung keluar dan saya tinggal tunjukkan ke penjual. Semuanya bisa selesai dalam waktu kurang dari satu menit.”
5. Menurut Anda, apakah penggunaan QRIS itu sederhana atau justru membingungkan? Kenapa?
“Sederhana sekali. Fiturnya nggak berbelit-belit dan tampilannya sangat user-friendly. Saya pernah ngajarin teman saya yang belum pernah pakai, dan dia langsung bisa dalam satu kali coba. Jadi menurut saya QRIS itu sangat mudah dioperasikan.”
6. Apakah selama ini Anda merasa QRIS mudah digunakan di berbagai tempat, terutama di warung-warung kecil atau pedagang kaki lima?
“Iya, sangat mudah. Banyak pedagang kecil dan kaki lima sekarang sudah pakai QRIS. Bahkan penjual nasi goreng keliling yang sering saya beli makanannya pun udah nerima QRIS. Ini sangat membantu terutama kalau kita lagi nggak pegang uang cash.”
7. Apakah QRIS membantu Anda menyelesaikan transaksi dengan lebih cepat? Bisa beri contoh kapan itu terjadi?
“Iya. Contohnya waktu istirahat makan siang pas kuliah, saya beli makan dan antreannya panjang. Karena pakai QRIS, saya bisa langsung bayar

tanpa harus tunggu kembalian. Saya bisa makan lebih cepat dan nggak ketinggalan kelas setelahnya.”

8. Menurut Anda, apakah QRIS memudahkan Anda saat berbelanja di UMKM kuliner dibandingkan membayar tunai?

“Pasti. Saya nggak perlu ribet bawa uang kertas atau receh. Kadang kalau bayar tunai, kembalian suka susah, tapi dengan QRIS, tinggal bayar sesuai nominal dan selesai. Sangat efisien.”

9. Apakah Anda merasa transaksi dengan QRIS membuat kegiatan belanja jadi lebih praktis dan efisien? Kenapa?

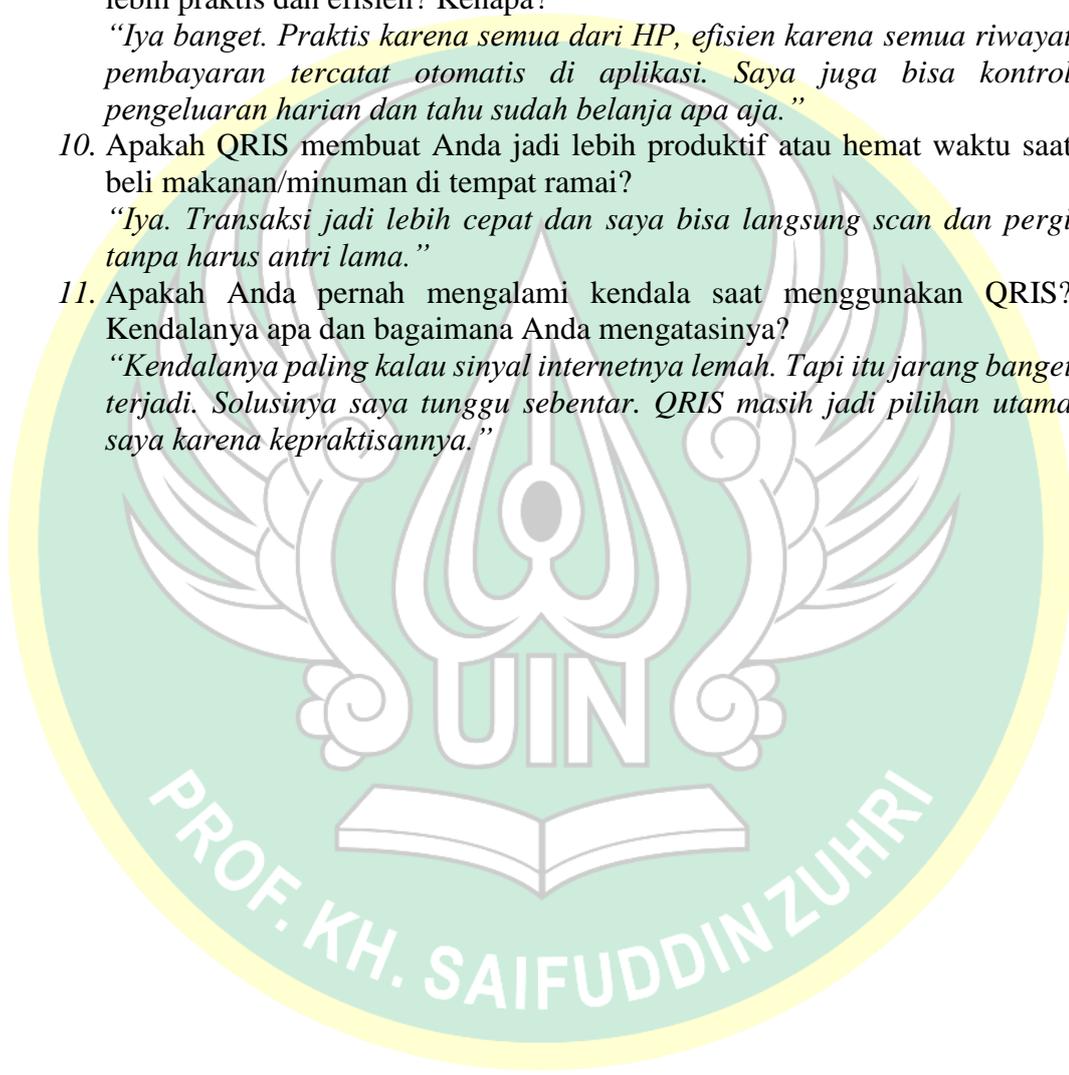
“Iya banget. Praktis karena semua dari HP, efisien karena semua riwayat pembayaran tercatat otomatis di aplikasi. Saya juga bisa kontrol pengeluaran harian dan tahu sudah belanja apa aja.”

10. Apakah QRIS membuat Anda jadi lebih produktif atau hemat waktu saat beli makanan/minuman di tempat ramai?

“Iya. Transaksi jadi lebih cepat dan saya bisa langsung scan dan pergi tanpa harus antri lama.”

11. Apakah Anda pernah mengalami kendala saat menggunakan QRIS? Kendalanya apa dan bagaimana Anda mengatasinya?

“Kendalanya paling kalau sinyal internetnya lemah. Tapi itu jarang banget terjadi. Solusinya saya tunggu sebentar. QRIS masih jadi pilihan utama saya karena kepraktisannya.”



Wawancara 3

A. Identitas informan

Nama : Fera Dianti S.E
Jabatan : Account Officer (AO)
Umur : 38 Tahun

B. Pertanyaan penelitian untuk pihak penasejahtara Bank

1. Bisa dijelaskan bagaimana peran dan keterlibatan bank Bapak/Ibu dalam sosialisasi atau penerapan QRIS kepada pelaku UMKM, khususnya sektor kuliner di Kecamatan Karangmoncol?

“Peran kami BRI cukup aktif, terutama dalam mengedukasi para pelaku UMKM tentang pentingnya digitalisasi transaksi, termasuk melalui QRIS. Kami sering turun langsung ke lapangan untuk mensosialisasikan penggunaan QRIS, mengadakan pelatihan, serta mendampingi UMKM kuliner dalam proses pendaftaran dan penggunaan. Kami juga menyasar kegiatan-kegiatan pasar dan event kuliner untuk memperkenalkan QRIS kepada para pelaku usaha secara langsung.”

2. Bagaimana proses pengajuan dan pembuatan QRIS untuk pelaku UMKM di bank ini? Apakah mudah dan berapa lama biasanya?

“Proses pengajuan QRIS di BRI itu sangat mudah. Cukup dengan membawa KTP, NPWP (jika ada), dan foto usaha. Pengisian formulir bisa dibantu oleh petugas kami. Setelah pengajuan, maksimal 3 hari kerja QRIS sudah aktif dan bisa langsung digunakan. Bahkan kalau data lengkap, kadang dalam 1 hari kerja juga bisa selesai.”

3. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah pelaku UMKM merasa terbantu dengan adanya QRIS dalam transaksi mereka? Bisa dijelaskan alasannya?

“Ya, sangat terbantu. Banyak pelaku UMKM merasa lebih aman karena tidak perlu menyimpan uang tunai dalam jumlah besar. Selain itu, transaksi jadi lebih cepat, praktis, dan tercatat otomatis, sehingga memudahkan mereka dalam mengelola keuangan usaha.”

4. Apa saja manfaat yang dirasakan UMKM dari penggunaan QRIS menurut hasil evaluasi atau masukan dari nasabah?

“Manfaat yang sering disampaikan pelaku usaha yaitu transaksi jadi lebih cepat, tidak perlu menyiapkan uang kembalian, laporan penjualan otomatis tercatat di aplikasi, dan pembeli juga jadi lebih banyak karena sekarang banyak anak muda yang lebih suka bayar pakai dompet digital. Jadi dari sisi penjual maupun pembeli, dua-duanya merasa diuntungkan.”

5. Apakah pihak bank menyediakan pelatihan atau edukasi terkait penggunaan QRIS kepada pelaku UMKM? Jika iya, seperti apa bentuknya?

“Tentu. Kami rutin memberikan pelatihan baik dalam bentuk seminar

kecil, pendampingan langsung, maupun workshop digitalisasi UMKM. Bahkan kami juga adakan pelatihan tatap muka saat pembukaan rekening kolektif atau saat pendaftaran QRIS massal. Selain itu, kami juga punya konten edukasi melalui WhatsApp dan media sosial untuk memperluas jangkauan.”

6. Apakah pihak bank juga menerima feedback atau kendala dari pelaku UMKM tentang penggunaan QRIS? Kendala seperti apa yang paling sering muncul?

“Ada, beberapa UMKM yang belum terbiasa menggunakan HP android atau yang agak sepuh kadang masih bingung saat cek saldo atau notifikasi masuk. Tapi biasanya kami bantu edukasi, atau kami sarankan untuk melibatkan anak atau saudara yang lebih paham teknologi. Kendala lainnya kadang hanya soal sinyal di beberapa titik yang agak susah, tapi itu bukan kendala dari sistem QRIS-nya.”

7. Menurut Bapak/Ibu, apakah QRIS terbukti memberikan kemudahan bagi UMKM dalam hal operasional dan pencatatan keuangan? Bisa dijelaskan lebih lanjut?

“Sangat terbukti. Banyak pelaku UMKM jadi lebih disiplin dalam mencatat transaksi. Mereka bisa tahu omzet harian langsung dari aplikasi BRImo atau dompet digital lainnya. Ini membantu mereka dalam evaluasi usaha, bahkan memudahkan saat mengajukan pinjaman karena data penjualan mereka lebih rapi.”

8. Bagaimana tingkat adopsi QRIS di Kecamatan Karangmoncol selama ini menurut data atau pengamatan dari pihak bank?

“Alhamdulillah, adopsi QRIS di Karangmoncol terus meningkat. Terutama di sektor kuliner dan UMKM yang dekat dengan sekolah atau keramaian. Anak-anak muda sekarang sudah terbiasa cashless, jadi otomatis pelaku usaha menyesuaikan diri. Tahun ini kami menargetkan peningkatan 30% merchant QRIS aktif, dan progresnya sudah bagus.”

9. Apa strategi bank ke depan untuk terus meningkatkan penggunaan QRIS, terutama bagi pelaku usaha kecil dan kuliner?

“Kami akan terus memperluas edukasi digital, memperbanyak pendampingan langsung ke desa-desa, dan memberikan insentif atau promo menarik bagi UMKM yang aktif menggunakan QRIS. Selain itu, kami juga menggandeng pemda dan dinas koperasi untuk kolaborasi pengembangan UMKM berbasis digital.”

10. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan bank terhadap perkembangan ekosistem pembayaran digital melalui QRIS di daerah seperti Kecamatan Karangmoncol?

“Harapan kami tentu agar semua pelaku usaha di Karangmoncol, sekecil apapun usahanya, bisa terhubung dengan ekosistem digital. QRIS bukan hanya mempermudah transaksi, tapi juga membuka jalan agar UMKM bisa naik kelas, lebih bankable, dan bisa mengakses layanan keuangan lainnya. Kami ingin digitalisasi ini menyentuh seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali.”

Lampiran 5

Dokumentasi Foto Penelitian



Bersama bapak aris selaku ketua pembina UMKM di Purbalingga



Bersama mas andri penjual sate ayam blater



Bersama bapak slamet penjual kentaki ada



Bersama mba linda penjualan es teh kota



Bersama mba wulan penjual sop buah karang



Bersama ibu sukma penjual takoyaki



Bersama ibu wati pemilik ayam geprek gizels



Qris kebab 2 putri



Mba Nabila Penjual Angkringan Nyong



Bapak Sugeng Penjual kebab & Burger Lezzat



Bapak Zainal Penjual Es Teller Zayyan



Bersama Mba Nanda pemilik Seblak Endul



Mas hafis Penjual Angkringan



Bersama Konsumen Dayah Pelajar SMA



Bersama Konsumen Meida Karyawan Mekar



Bersama Konsumen Anugerah Pelajar SMA



Bersama Konsumen Uci Guru MI



Bersama Konsumen Hanum dan Wiwit Mahasiswa



Bersama Konsumen Nawang Pemilik Babershop



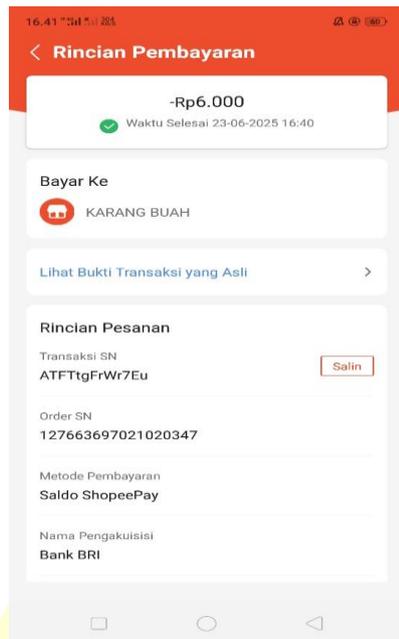
Bersama Konsumen Adelia Pelajar SMA



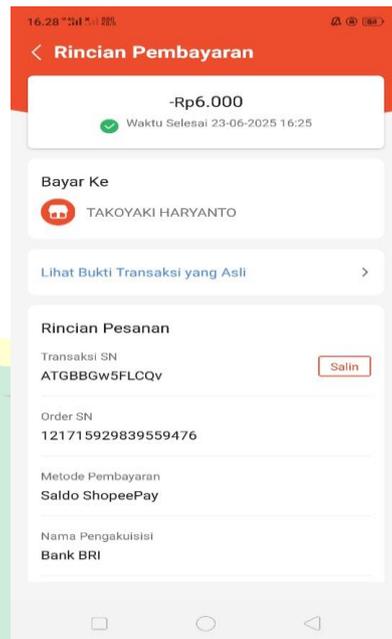
Bersama Puan pelajar SMP



Bersama Ibu Dian AO Bank BRI unit karangmoncol



Dokumentasi Bukti Pembayaran Melalui QRIS di UMKM Sektor Kuliner



Dokumentasi Bukti Pembayaran Melalui QRIS di UMKM Sektor Kuliner



Lampiran 6

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

Nomor : 83/Un.19/WD.I.FEBI/PP.009/1/2025 17 Januari 2025
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Observasi Pendahuluan**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Pimpinan Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Purbalingga
Di
Purbalingga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, yang berjudul Peran Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standar (QRIS) Dalam Meningkatkan Penjualan Produk UMKM di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga .

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin Observasi Pendahuluan kepada mahasiswa/i kami atas nama:

Nama : Rizka Maulida Putri
NIM : 2017202137
Prodi / Semester : S-1 Perbankan Syariah / X

Adapun Observasi Pendahuluan tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Objek Penelitian : Pelaku UMKM
Tempat Penelitian : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Purbalingga
Waktu Penelitian : 05 Februari 2025 s/d 23 Mei 2025
Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian permohonan ini kami buat, atas izin dan perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wa'alaikumsalam Wr. Wb.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

[Signature]
Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag.

Lampiran 7

Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN DAERAH

Jl. Jambukarang No. 8 Telp (0281) 891450 Purbalingga 53311

Purbalingga, 03 Februari 2025

Nomor : 071/027/2025
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
1. Kepala Dinas Koperasi Dan Ukm
2. Camat Karangmoncol
di

PURBALINGGA

Menindaklanjuti surat rekomendasi Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Purbalingga Nomor 071/028/2025 tanggal 03 Februari 2025, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan hormat diberitahukan bahwa pada Instansi Bapak / Ibu akan dilaksanakan Penelitian / Pra Survey oleh :

Nama : Rizka Maulida Putri
NIM/NIDN/NIP : 2017202137
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Majingklak, rt.03/ rw.18, Tamansari, Karangmoncol Purbalingga RT 03/ RW 18 Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga
E-Mail / No.HP : mrizka991@gmail.com / 085858631014
Lokasi : Kabupaten Purbalingga
Judul / Tujuan : *PERAN PENGGUNAAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIA STANDAR (QRIS) TERHADAP PENINGKATAN PENJUALAN PRODUK UMKM DI DESA PEKIRINGAN KECAMATAN KARANGMONCOL KABUPATEN PURBALINGGA*
Waktu : 5 Februari 2025 - 23 Mei 2025
Catatan : -

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon perkenan Bapak/Ibu agar yang bersangkutan untuk dapat kiranya difasilitasi. Setelah selesai, yang bersangkutan berkewajiban melaporkan hasil Penelitian/Pra Survey kepada BAPPELITBANGDA Kabupaten Purbalingga dengan menyerahkan satu eksemplar laporan untuk didokumentasikan dan dimanfaatkan seperlunya.

Demikian untuk menjadikan maklum, atas bantuan dan kerja sama yang baik disampaikan terima kasih.

KEPALA BAPPELITBANGDA
KABUPATEN PURBALINGGA



KUSMARTADHI, SH
Pembina Utama Muda
NIP. 196503151991031013

Tembusan Kepada Yth. :

1. Kepala Badan Kesbang dan Politik
2. Pimpinan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Sdr. Rizka Maulida Putri

Lampiran 8

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
KECAMATAN KARANGMONCOL

Jl. Serma Salamun No. 15 Karangmoncol, Telp. 081695 0113 – Purbalingga

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 423.4/ 175. / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SARYO, S.IP**
NIP. : 198003102010011021
Jabatan : Sekretaris Kecamatan
Unit Kerja : Kecamatan Karangmoncol

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **RIZKA MAULIDA PUTRI**
NIM : 2017202137
Program Studi : Perbankan Syariah
Alamat : Desa Tamansari Rt 03/ Rw 18 Kecamatan Karangmoncol,
Kabupaten Purbalingga
Maksud : Penelitian/Pra Survey

Mahasiswa tersebut diatas, telah selesai melaksanakan Penelitian/Pra Survey dari tanggal, 5 Februari 2025 s/d 23 Mei 2025 di Kecamatan Karangmoncol,

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Karangmoncol, 6 Mei 2025

a.n CAMAT KARANGMONCOL
Sekretaris



Lampiran 9

SKL Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor: 937/Un.19/FEBI.J.PS/PP.009/4/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Rizka Maulida Putri
NIM : 2017202137
Program Studi : Perbankan Syariah
Pembimbing Skripsi : H. Ubaidillah, S.E., M.E.I.
Judul : Peran Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standar (QRIS) Dalam Meningkatkan Penjualan Produk UMKM di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga

Pada tanggal 17 April 2025 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan **LULUS**, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 23 April 2025
Koord. Prodi Perbankan Syariah

Hastin Tri Utami, S.E., M.Si.,Ak.
NIP. 19920613 201801 2 001

Lampiran 10

SKL Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF

Nomor: 1780/Un.19/FEBI.J.PS/PP.009/10/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : RIZKA MAULIDA PUTRI

NIM : 2017202137

Program Studi : Perbankan Syariah

Pada tanggal 23 Oktober 2024 telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **87 / A**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar ujian munaqasyah.

Purwokerto, 23 Oktober 2024
Koord. Prodi Perbankan Syariah



Hastin Tri Utami, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19920613 201801 2 001

BIODATA MAHASISWA

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Rizka Maulida Putri
2. NIM : 2017202137
3. Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 05 Mei 2003
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat Rumah : Tamansari 03/18, Karangmoncol, purbalingga
6. Nama Orang Tua Ayah : *Alm.* M. Johari Yusuf
Ibu : Solinah
7. E-mail : mrizka991@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI : MI Ma'arif NU 03 Tamansari
- b. SMP/MTS : MTS Minat Kesugihan Cilacap
- c. SMA/MA : SMA N 1 Rembang
- d. Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

2. Pendidikan Non Formal

- a. Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap
- b. El-Furqon Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Marketing Perbankan Syariah (2021-2022)

D. Pengalaman Kerja/ Magang

1. Praktik Pengalaman Lapangan di BSI KCP Purbalingga Sudirman (2023)

Purwokerto, 24 April 2025

Rizka Maulida Putri

NIM.2017202137

